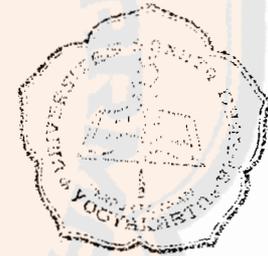


**TEMA DAN AMANAT *CERITA RAKYAT DARI CINA*  
DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA  
DI SEKOLAH DASAR**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah**



Oleh:

**FRANSISCA SETYANINGRUM**

NIM:

981224022

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS SANATA DHARMA**

**YOGYAKARTA**

**2004**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

**SKRIPSI**

**TEMA DAN AMANAT *CERITA RAKYAT DARI CINA* DAN  
IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA  
DI SEKOLAH DASAR**

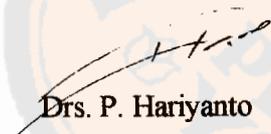
Oleh:

**Fransisca Setyaningrum**

**NIM : 981224022**

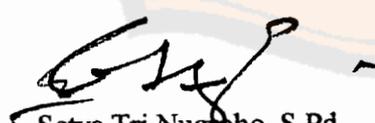
Telah Disetujui oleh:

Dosen Pembimbing I

  
Drs. P. Hariyanto

Tanggal, 30 November 2004

Dosen Pembimbing II

  
Setya Tri Nugroho, S.Pd

Tanggal, 30 November 2004

SKRIPSI

TEMA DAN AMANAT *CERITA RAKYAT DARI CINA* DAN  
IMPLEMENTASINYA SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN SASTRA  
DI SEKOLAH DASAR

Dipersiapkan dan ditulis oleh:

Fransisca Setyaningrum

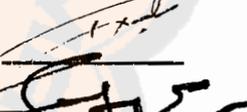
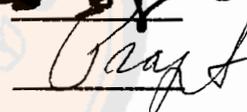
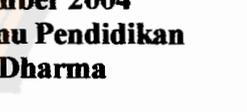
NIM : 981224022

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji

Pada tanggal 10 Desember 2004

Dan dinyatakan memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

	Nama Lengkap	Tanda Tangan
Ketua	: Dr. B. Widhayanto, M.Pd	
Sekretaris	: Drs. J. Prapta Diharja S.J., M.Hum	
Anggota	: Drs. P. Hariyanto	
Anggota	: Setya Tri Nugraha, S.Pd	
Anggota	: Drs. J. Prapta Diharja S.J., M.Hum	

Yogyakarta, 10 Desember 2004  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Sanata Dharma  
Dekan,



Dr. A. M. Slamet Soewandi, M.Pd

HALAMAN PERSEMBAHAN

*Karya kecilku ini kupersembahkan untuk:*

- 1. Sahabat dan kekasih setiaku, Tuhan Yesus Kristus yang selalu setia menjagaku.*
- 2. Bapak dan Ibuk yang telah memberikan segalanya tanpa dapat terbalas.*
- 3. Mbak Indar, Mbak lusia, Mbak Wiwit, Mas Heru, Mas Ambar, dan Mas Nu yang penuh cinta selalu menjaga dan mengingatkanku untuk terus berusaha.*
- 4. Mas Andre yang selalu memberiku cinta, kasih, semangat, dan harapan.*
- 5. Orang-orang yang telah mengasihiku dengan tulus.*

MOTO

**“PERCOBAAN-PERCOBAAN YANG KAMU ALAMI IALAH PERCOBAAN-PERCOBAAN BIASA, YANG TIDAK MELEBIHI KEKUATAN MANUSIA. SEBAB ALLAH SETIA DAN KARENA ITU IA TIDAK AKAN MEMBIARKAN KAMU DICOBAI MELAMPAUI KEKUATANMU. PADA WAKTU KAMU DICOBAI IA AKAN MEMBERIKAN KEPADAMU JALAN KELUAR, SEHINGGA KAMU DAPAT MENANGGUNGNYA.”  
(KORINTUS 10 : 13)**

**PERNYATAAN KEASLIAN KARYA**

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 30 November 2004

  
Fransisca Setyaningrum

## ABSTRAK

**Setyaningrum, Fransisca. 2004. Tema dan Amanat *Cerita Rakyat dari Cina* dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di Sekolah Dasar. Skripsi S-1. Yogyakarta: PBSID. FKIP. Universitas Sanata Dharma. Yogyakarta.**

Penelitian ini mengkaji tema dan amanat *Cerita Rakyat dari Cina*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tema dan amanat *Cerita Rakyat dari Cina* serta menjelaskan implementasinya bagi pembelajaran sastra di Sekolah Dasar.

Pendekatan yang digunakan dalam mengkaji *Cerita Rakyat dari Cina* adalah pendekatan struktural. Pendekatan struktural bertujuan memaparkan secara cermat mungkin fungsi dan keterkaitan berbagai unsur dalam karya sastra dan menunjukkan bagaimana hubungan antarunsur tersebut. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif yaitu memecahkan masalah dengan menggambarkan objek penelitian berdasarkan fakta yang ada.

Berdasarkan pendekatan struktural, dapat ditemukan tema dan amanat dari sepuluh judul cerita rakyat yang terdapat dalam *Cerita Rakyat dari Cina*. Tema yang muncul dari sepuluh cerita rakyat tersebut digolongkan ke dalam tema biasa karena merupakan tema yang sering muncul dalam cerita rakyat kebanyakan. Tema-tema yang muncul adalah tema tentang kebaikan dan keburukan.

Amanat yang dapat diambil dari sepuluh cerita rakyat yang ada dalam *Cerita Rakyat dari Cina* adalah mengajak para siswa untuk berbuat kebaikan, karena dengan berbuat baik pasti akan mendapat balasan yang baik pula. Sebaliknya jika berbuat buruk, pasti kita akan mendapat akibat yang buruk pula.

Jika dihubungkan dengan pembelajaran sastra di sekolah Dasar, skripsi ini menunjukkan bahwa *Cerita Rakyat dari Cina* dapat diimplementasikan sebagai materi pembelajaran kelas IV, V, dan VI. Hal ini dibuktikan dengan kesesuaian bahan dengan kurikulum 2004.

Metode-metode dan teknik-teknik dalam SAL (*Student Active Learning*) dapat dijadikan sarana yang menarik dalam mengajarkan *Cerita Rakyat dari Cina* pada siswa Sekolah Dasar. Dengan metode dan teknik-teknik yang menarik, siswa akan tertarik untuk mempelajari bahan pembelajaran yang disajikan yaitu *Cerita Rakyat dari Cina*, dan akan menambah kecintaannya terhadap karya sastra.

ABSTRACT

**Setryaningrum, Fransisca. 2004. The Themes and Morals of *Cerita Rakyat dari Cina* and its Implementation in Art Study in Elementary School. Thesis S-1. Yogyakarta. PBSID. FKIP. University of Sanata Dharma. Yogyakarta.**

This research is conducted to study themes and morals of *Cerita Rakyat dari Cina*. This research is objected to describe the themes and morals of *Cerita Rakyat dari Cina* and also explain its implementation for art study at elementary school.

This research approach uses in studying *Cerita Rakyat dari Cina* uses structural approach. Descriptive method is used to solve the problems by depicting the research's object based on the existing fact.

Themes which is emerged from the thenth folklore classified into the ordinary themes as representing theme which often emerge in most folklore. Themes which is emerged is about kindness and unkindness.

The moral which can be taken away from the ten folklores in *Cerita Rakyat dari Cina* is inviting all student to do the kindness, because if we do a kindness we will get the good reciprocation also. On the contrary if we do unkindness, surely we will get the unkindness reciprocation also.

If attributed to the art study at elementary school, this thesis indicates that the *Cerita Rakyat dari Cina* can be implemented as items to study for class IV, V, and VI. This matter is according with the substance of 2004 curriculum.

Methods and techniques in the Student Active Learning can be used as interesting way to teach *Cerita Rakyat dari Cina* for the elementary students. The interesting methods and techniques can stimulate the students to learn the materials in art study and give more appreciation to the art study.

## KATA PENGANTAR

Saya menghaturkan puji dan syukur kepada Tuhan Yesus Kristus atas curahan rahmat dan kasih karunia yang berlimpah sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. skripsi yang berjudul “Tema dan Amanat *Cerita Rakyat dari Cina* dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di Sekolah Dasar” ditulis sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah.

Penulis sungguh menyadari bahwa terselesaikannya skripsi ini berkat dukungan, nasihat, kerja sama, bimbingan, dan bantuan baik secara moril maupun materiil dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Drs. P. Hariyanto, selaku Dosen Pembimbing I yang telah membimbing penulis dengan sabar dan penuh dedikasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Setya Tri Nugraha, S.Pd, selaku Dosen Pembimbing II yang dengan penuh ketelitian, kecermatan, dan selalu memberikan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Dr. B. Widharyanto, M.Pd selaku Kaprodi PBSID.
4. Seluruh dosen PBSID yang telah mendidik dan mendampingi penulis selama menuntut ilmu di PBSID.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

5. Para dosen MKDK dan MKDU yang telah memberikan pengetahuan baru bagi penulis.
6. Segenap karyawan PBSID, MKDK, MKDU, dan BAAK yang dengan sabar dalam memberikan kemudahan dalam administrasi.
7. Bapak dan Ibuku, Bapak P. Sudawa dan Ibu Ch. Suprapti yang tak henti-hentinya memberikan perhatian, kasih sayang, semangat dan dorongan kepada penulis agar dapat segera menyelesaikan skripsi ini.
8. Kakak-kakakku (Mbak Indar, Mbak Lusia, Mbak Wiwit, Mas heru, Mas Ambar, Mas Nu), yang penuh kasih selalu memberi semangat agar penulis segera menyelesaikan skripsi ini.
9. Mas Andre yang penuh kasih dan cinta selalu memberi dorongan agar penulis segera menyelesaikan skripsi ini.
10. Sahabat-sahabatku, Ant. Hendro, Kurniasari, Ayu Ananti, MM. Kismiati, Sumartini, Yuni Hamani, , dan teman-teman PBSID angkatan 98 yang tidak dapat kusebutkan satu persatu.
11. Orang-orang yang telah mengasihiku dengan tulus.

Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari sempurna. Namun demikian penulis berharap, skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Penulis

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
MOTO.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA.....	vi
ABSTRAK.....	vii
<i>ABSTRACT</i> .....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	4
1.5 Batasan Istilah.....	5
1.6 Sistematika Penyajian.....	5
BAB II LANDASAN TEORI.....	7
2.1 Penelitian Terdahulu.....	7
2.2 Kerangka Teori.....	11
2.2.1 Pendekatan Struktural.....	11



# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2.2.2	Unsur Intrinsik Cerita Rakyat.....	12
2.2.2.1	Sinopsis.....	12
2.2.2.2	Tokoh.....	13
2.2.2.3	Latar.....	14
2.2.2.4	Alur.....	15
2.2.2.5	Tema.....	19
2.2.2.6	Amanat.....	21
2.2.3	Cerita Rakyat.....	23
2.2.4	Pengajaran Cerita Rakyat di Sekolah Dasar.....	25
2.2.5	Silabus Pembelajaran Bahasa.....	33
2.2.6	Kurikulum Berbasis Kompetensi.....	37
2.2.7	Metode dan Teknik Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah dasar.....	39
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....		52
3.1.1	Pendekatan.....	52
3.1.2	Metode Analisis.....	52
3.1.3	Teknik Pengumpulan Data.....	53
3.1.4	Sumber Data.....	53
BAB IV TEMA DAN AMANAT <i>CERITA RAKYAT DARI CINA</i> .....		54
4.1	Tinjauan Setiap Cerita.....	54
4.1.1	Chachatutu dan Funik.....	54
4.1.2	Halilibu, Sang Pemburu.....	61
4.1.3	Chang E Pergi ke Bulan.....	69

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

4.1.4 Jangkrik yang Gagah Berani.....	76
4.1.5 Kuafu Memburu Matahari.....	82
4.1.6 Kura-kura yang Sombong.....	89
4.1.7 Ma Liang dan Kuas Ajaib.....	97
4.1.8 Pencuri Bebek.....	105
4.1.9 Feng Xuang Membeli Kebajikan.....	111
4.1.10 Kodok dan Putri Kaisar.....	119
4.2 Tinjauan Keseluruhan Cerita.....	127
BAB V IMPLEMENTASI <i>CERITA RAKYAT DARI CINA</i>	
DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SEKOLAH DASAR.....	132
5.1 Langkah-Langkah Praktis Penerapan Metode dan Teknik	
Pembelajaran Cerita Rakyat.....	133
5.2 Contoh Penerapan Metode dan Teknik dalam Pembelajaran	
<i>Cerita Rakyat dari Cina</i> di Sekolah Dasar.....	138
BAB VI PENUTUP.....	144
6.1 Kesimpulan.....	144
6.2 Implikasi.....	145
6.3 Saran.....	146
DAFTAR PUSTAKA.....	147
LAMPIRAN.....	150
BIODATA.....	153

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Cerita rakyat yang dahulu lebih banyak merupakan sastra lisan, saat ini sudah banyak dituliskan. Hal itu dapat dibuktikan dengan banyaknya buku-buku sastra tulis yang kini bermunculan di kalangan anak-anak, baik cerita asli, saduran, atau terjemahan.

Berdasarkan isinya, Bunanta (1998:41) secara umum membagi jenis bacaan anak menjadi 2, yaitu fiksi dan nonfiksi. Jenis buku biografi dan buku informasi termasuk buku nonfiksi. Sedangkan yang termasuk jenis fiksi adalah cerita rakyat, fantasi modern, puisi, fiksi realitas kontemporer, fiksi sejarah dan buku cerita bergambar dengan berbagai tipe.

Di Indonesia cerita anak yang sedang berkembang saat ini adalah cerita terjemahan. Perkembangan cerita terjemahan mengalami kemajuan yang sangat pesat, bahkan sastra tulis sudah banyak yang telah divisualisasikan. Terbukti bahwa setiap hari di seluruh stasiun televisi tidak sedikit menayangkan cerita-cerita fiksi terjemahan bagi anak-anak. Tema yang cukup beragam akan membuat anak semakin tertarik dengan cerita fiksi.

Mengingat usia siswa Sekolah Dasar yang masih muda dan daya tangkapnya masih terbatas, pembinaan apresiasi sastra bagi anak diarahkan pada pemupukan minat baca (Rosidi, 1973: 84). Dengan membaca karya sastra diharapkan anak dapat mengenal karya sastra terutama sastra klasik yang berbahasa nasional. Siswa Sekolah

Dasar dapat memahami isi cerita dan mengetahui unsur-unsur pembangun karya sastra, secara khusus unsur tema dan amanat karya sastra.

Cerita rakyat sebagai bagian dari bacaan anak, mempunyai nilai lebih dari sekedar bacaan penghibur saja. Dalam cerita rakyat terdapat berbagai hal yang dapat berguna bagi perkembangan anak. Menurut Burke ( dalam Bunanta, 1998: 52 ) nilai cerita rakyat pada perkembangan anak meliputi perkembangan holistik, emosional, kognitif, moral, bahasa, dan sosial. Manfaat pada perkembangan holistik berasal dari cerita rakyat yang di dalamnya terkandung rasa cinta, marah, benci, gembira, dan sedih. Cerita rakyat juga berguna bagi perkembangan emosional, karena dapat memberikan dunia fantasi. Melalui cerita rakyat anak akan mengalami perkembangan ranah kognitif, karena cerita rakyat merupakan cerminan dari bermacam kebudayaan dari berbagai daerah. Manfaat bagi perkembangan literer, anak akan memahami pola-pola naratif cerita dan mekanisme wacana yang akan membantunya meningkatkan kemampuan memahami sastra.

Perkembangan ilmu dan teknologi yang pesat, secara tidak langsung mempengaruhi serta merubah tata kehidupan manusia, terutama nilai budaya dan moral manusia. Perubahan tersebut tidak hanya terjadi negara berkembang saja, melainkan juga terjadi di negara maju.

Untuk mengatasi pergeseran nilai budaya dan moral, kita perlu sadar akan pentingnya ajaran moral dan etika yang sesuai dengan kepribadian kita sebagai bangsa Indonesia. Hal itu diperlukan agar kita tidak kehilangan pegangan dan ikut

terhanyut sesuai dengan perubahan yang terjadi tanpa memperhatikan kebudayaan dan moral yang ikut pula bergeser.

Ajaran etika dan moral dapat kita peroleh dari berbagai sumber, misalnya dari ajaran agama dan adat istiadat. Selain itu ajaran tersebut dapat juga diperoleh dari cerita rakyat. Jika dilihat sepintas, cerita rakyat hanyalah sebagai hiburan saja. Tetapi jika kita cermati dengan seksama, cerita rakyat mempunyai makna lebih dari sekedar hiburan. Dalam cerita rakyat terkandung manfaat yang cukup besar terutama bagi anak-anak seusia Sekolah Dasar. Manfaat dapat diperoleh dari sifat tokoh-tokoh yang baik. Dengan demikian siswa diharapkan dapat menirukan moral, nilai-nilai sosial dan kemanusiaan dari tokoh-tokoh yang ada dalam cerita rakyat. Biasanya tokoh yang ada dalam cerita rakyat hanya dihadirkan tokoh baik dan buruk saja, sehingga siswa Sekolah Dasar dapat dengan mudah menangkap dan mengambil manfaat ajaran dan nilai-nilai dari cerita rakyat yang dibaca.

Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk meneliti tema dan amanat cerita rakyat dari Cina. Hal itu dikarenakan adanya asumsi bahwa karya sastra yang baik adalah karya sastra yang mengandung banyak nilai positif, terutama berguna bagi perkembangan anak. Selain itu peneliti memilih cerita rakyat dari Cina, agar siswa Sekolah Dasar bukan hanya mengenal karya sastra dari negeri sendiri saja, tetapi dari negara lain dan secara khusus dari Cina.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, masalah yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut

1.2.1 Apa tema dan amanat *Cerita Rakyat dari Cina* ?

1.2.2 Bagaimana implementasi *Cerita Rakyat dari Cina* sebagai bahan pembelajaran sastra di Sekolah Dasar ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk

1.3.1 Mendeskripsikan tema dan amanat dalam *Cerita Rakyat dari Cina*.

1.3.2 Mendeskripsikan implementasi *Cerita Rakyat dari Cina* sebagai bahan pembelajaran sastra di Sekolah Dasar.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berkaitan dengan uraian latar belakang masalah, maka hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut

1.4.1 Bagi praktisi pendidikan, diharapkan dengan penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengembangan bidang pengajaran sastra di Sekolah Dasar.

1.4.2 Bagi lembaga pendidikan sekolah, penelitian ini diharapkan dapat mendorong lembaga pendidikan sekolah untuk melengkapi perpustakaan sekolah dengan berbagai cerita rakyat.

1.4.3 Bagi penerbit, penelitian ini diharapkan mendorong penerbit untuk menerbitkan berbagai cerita rakyat yang mungkin masih bersifat lisan dalam masyarakat.

1.4.4 Bagi para penyusun cerita rakyat, diharapkan mereka semakin terdorong untuk terus menyusun cerita rakyat dari berbagai daerah.

## 1.5 Batasan Istilah

Istilah yang perlu dibatasi dalam penelitian ini adalah (1) cerita rakyat (2) tema (3) amanat (4) implementasi.

1.5.1 Cerita rakyat : kisah anonim yang tidak terikat pada ruang dan waktu, yang beredar secara lisan di tengah masyarakat termasuk didalamnya cerita binatang, dongeng, legenda, mitos, dan sage (Sudjiman,1992:6).

1.5.2 Tema : Gagasan, ide, atau pikiran utama yang mendasari suatu karya sastra (Sudjiman,1988:51).

1.5.3 Amanat : Suatu ajaran moral atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang (Sudjiman,1988:57).

1.5.4 Implementasi : Pelaksana (perjanjian), penerapan alat atau piranti atau perkakas (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1994: 373).

## 1.6 Sistematika Penyajian

Sistematika penyajian dalam penelitian ini sebagai berikut :

Bab I. Pendahuluan

Berisi: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Batasan Istilah, Tinjauan Pustaka, Sistematika Penyajian.

Bab II. Landasan Teori

Berisi: Penelitian Terdahulu dan Kerangka Teori.

Bab III. Metodologi Penelitian

Berisi: Pendekatan, Metode Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, dan Sumber Data.

Bab IV. Memuat analisis struktur *Cerita Rakyat dari Cina*.

Bab V. Implementasi *Cerita Rakyat dari Cina* dalam pembelajaran Sastra di Sekolah

Dasar.

Bab VI. Penutup. Berisi Kesimpulan, Implikasi, dan Saran.

Daftar Pustaka



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Terdapat tiga penelitian yang mempunyai topik sejenis dengan penelitian ini. Penelitian pertama berjudul “Kemampuan Apresiasi Sastra Sekolah Dasar Kelas 6 Terhadap Cerita Rakyat Indonesia di Kecamatan Prembun, Kabupaten Kebumen, Provinsi Jawa Tengah” ditulis oleh Sulistiyawati (1998).

Penelitian tersebut bertujuan untuk mendiskripsikan taraf kemampuan apresiasi sastra siswa SD kelas 6 terhadap cerita rakyat Indonesia di Kecamatan Prembun, Kabupaten Kebumen, Provinsi Jawa Tengah. Penelitian ini dititikberatkan pada kemampuan memahami dan mengkaji unsur-unsur intrinsik cerita rakyat Indonesia, yang meliputi kemampuan siswa dalam menunjukkan latar cerita, menerangkan urutan dan hubungan peristiwa, mengidentifikasi penokohan dalam cerita, memahami gaya bercerita, menentukan sudut pandang cerita, serta menafsirkan tema dan amanat cerita.

Tujuan penelitian dicapai dengan penelitian yang bersifat *ex post facto* dengan menggunakan analisis deskriptif. Jumlah sampel yang digunakan sebesar 111 siswa, diambil dengan teknik *cluster area random sampling*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa taraf kemampuan apresiasi sastra siswa SD Prembur adalah (1) menunjukkan latar cerita, berada pada taraf kemampuan kurang (43,24%); (2) Menerangkan urutan dan hubungan butir peristiwa, berada pada taraf kemampuan cukup (61,26%); (3) mengidentifikasi penokohan dalam

cerita, berada pada taraf kemampuan cukup (66,66%); (4) memahami gaya bercerita, berada pada taraf kemampuan kurang (51,35%); (5) menentukan sudut pandang bercerita, berada pada taraf kemampuan kurang (52,25%); (6) menafsirkan tema dan amanat cerita, berada pada taraf kemampuan cukup (61,2%); (7) memahami dan mengkaji unsur-unsur intrinsik cerita, berada pada taraf kemampuan kurang (56,76%).

Penelitian sejenis yang kedua berjudul “Nilai-Nilai Budi Pekerti Dalam Cerita Rakyat Yogyakarta 2 karya Bakdi Soemanto: Suatu tinjauan Sosiologi Sastra dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar” oleh A. Sri Puji Rahayu (2002). Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra positivistic menurut gagasan Swingewood. Alasan pemilihan pendidikan tersebut karena dalam pendidikan tersebut karya sastra dipandang sebagai refleksi atas realitas kehidupan masyarakat yang tidak perlu dilihat dalam suatu keseluruhannya tetapi berusaha melihat hubungan antara unsur sosial budaya suatu masyarakat dengan salah satu unsur yaitu unsur tokoh dan penokohan suatu karya sastra.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif. Dengan metode tersebut, penelitian ini terbagi atas dua tahap: pertama, analisis sepuluh cerita dalam Cerita Rakyat Yogyakarta 2 untuk mengetahui tokoh dan penokohnya; kedua, menggunakan hasil analisis tahap pertama untuk menganalisis dan mendiskripsikan nilai-nilai budi pekerti yang ada dalam karya sastra tersebut.

Tokoh yang ditemukan berwatak positif dan negatif. Penokohan dalam cerita tersebut lebih dominan menggunakan menggunakan metode analitik serta dramatik dan sedikit sekali menggunakan metode kontekstual dan campuran. Bertolak dari watak tokoh positif dapat dikaji nilai budi pekerti yang terkandung secara tersurat atau tersirat dalam karya sastra. Berdasarkan analisis nilai-nilai budi pekerti dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar.

Penelitian sejenis yang ketiga berjudul “Unsur Intrinsik Cerita Rakyat *Bawang Merah dan Bawang Putih* Serta strategi Pembelajarannya Untuk SMU Kelas I Semester II” oleh Valentina Maryanti (2003). Penelitian ini menganalisis unsur intrinsik cerita rakyat *Bawang Merah dan Bawang Putih*. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan struktural yang menitik beratkan pada unsur-unsur untrinsik sastra yang berupa tokoh, latar, alur, dan tema. Untuk menganalisis teknik penulisan fisik menggunakan pendekatan psikologis. Kemudian untuk pengajaran menggunakan pendekatan taksonomis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif.

Berdasarkan hasil analisis unsur intrinsik dapat diketahui bahwa tokoh utama cerita ini adalah Bawang Putih. Ia memiliki watak rajin, patuh, hormat kepada orang tua, pengasih, tahu berterima kasih, tahu membalas budi, tulus, berjiwa bersih, dan melancolis. Tokoh antagonisnya adalah Bawang Merah yang mempunyai watak bandel, jahat, munafik, kejam, durhaka, dan diskriminatif. Tokoh tritagonisnya adalah ibu Bawang Merah, Ikan Mas, Pangeran, ayah Bawang Putih, abi Bawang Putih, kucing bawang Merah, Prajurit pertama, Prajurit kedua, dan rawulung.

Latar dalam cerita ini ada dua macam yaitu latar tempat dan waktu. Latar tempatnya yaitu di sebuah desa yang terletak di tepi hutan dan istana. Latar waktu adalah siang hari dalam arti dari matahari terbit sampai tenggelam.

Alur dalam cerita ini adalah alur campuran. Cerita ini beralur maju dan mundur. Kisah ceritanya ditampilkan runtut dari awal sampai akhir. Tetapi di tengah cerita ada sedikit alur mundur.

Tema yang terkandung dalam cerita ini adalah ketabahan seorang anak menghadapi masalah-masalah hidupnya. Selain itu, cerita Bawang Merah dan Bawang Putih memuat tema bahwa kebenaran itu akan menang, penderitaan tidak akan selamanya dialami. Tetapi ada saatnya orang merasakan kebahagiaan. Selain itu juga memuat tema cinta kasih.

Jika dihubungkan dengan pembelajaran sastra di SMU, skripsi ini menunjukkan bahwa cerita rakyat Bawang Merah dan Bawang Putih dalam bentuk VCD dapat diimplementasikan sebagai materi pembelajaran kelas I semester II. Hal ini dibuktikan dengan kesesuaian isi VCD dengan KBK untuk SMU kelas I semester II.

Sebatas pengetahuan penulis, belum ada penelitian yang meneliti tentang tema dan amanat *Cerita Rakyat dari Cina*. *Cerita Rakyat dari Cina* mengandung nilai-nilai moral yang berguna bagi perkembangan anak didik terutama siswa Sekolah Dasar. Selain memperoleh nilai moral, dengan mempelajari *Cerita Rakyat dari Cina* ini siswa akan mengetahui dan mengenal juga karya sastra dari negara lain yaitu dari

Cina. Oleh karena itu, peneliti ingin menganalisis tema dan amanat *Cerita Rakyat dari Cina* dengan pendekatan struktural.

## 2.2 Kerangka Teori

### 2.2.1 Pendekatan Struktural

Menurut Nurgiyantoro (1995: 36), struktur karya sastra adalah hubungan antar unsur intrinsik yang bersifat timbal balik saling menentukan, sehingga mempengaruhi, yang secara bersama membentuk satu kesatuan utuh. Analisis struktural bertujuan untuk memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antarberbagai unsur karya sastra yang secara bersama menghasilkan keseluruhan semua unsur karya sastra. Analisis struktural tidak cukup dilakukan hanya sekedar mendata unsur tertentu sebuah karya fiksi, tetapi yang lebih penting adalah menunjukkan hubungan antarunsur itu, dan sumbangan apa yang diberikan terhadap tujuan estetik dan makna keseluruhan yang ingin dicapai (Nurgiyantoro, 1995: 37).

Teeuw (1983: 61) berpendapat bahwa analisis struktural merupakan prioritas pertama sebelum dilakukan pendekatan lain. Tanpa analisis yang demikian, kebulatan makna intrinsik yang hanya dapat digali dari karya sastra itu sendiri tidak akan terungkap. Analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secara cermat, teliti, mendetail dan semendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan semua aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna yang optimal (Teeuw, 1984: 135).

Cerita rakyat sebagai salah satu bentuk karya sastra yang merupakan bangunan berstruktur. Berstruktur berarti bahwa cerita rakyat merupakan susunan

yang bersistem yang antar unsur-unsurnya terjadi hubungan timbal balik dan saling menentukan. Unsur tersebut meliputi tokoh dan penokohan, latar, alur, tema, dan amanat. Oleh karena itu, unsur-unsur dalam cerita rakyat bukan hanya kumpulan atau tumpukan hal-hal yang berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan. Tiap unsur dalam karya sastra tidak dapat bermakna dengan sendirinya tanpa unsur lain. Unsur tersebut bermakna karena ditentukan oleh hubungan dengan unsur lain.

Analisis struktural dalam penelitian ini untuk menganalisis unsur intrinsik cerita rakyat dari Cina, terutama difokuskan pada tema dan amanat. Pembahasan terhadap unsur-unsur tersebut perlu dilakukan agar dapat diketahui makna yang terdapat dalam cerita rakyat tersebut. Dalam penelitian ini akan dikaji mengenai tokoh, latar, alur, tema dan amanat serta implementasinya sebagai bahan pembelajaran sastra di Sekolah Dasar.

## 2.2.2 Unsur Intrinsik Cerita Rakyat

Dalam penelitian ini akan diungkapkan unsur intrinsik dari sepuluh judul cerita rakyat yang terdapat dalam *Cerita Rakyat dari Cina*. Unsur yang akan dibahas dalam bab IV adalah sinopsis, tokoh, latar, alur, untuk dapat menemukan tema dan amanat dari cerita rakyat yang dianalisis.

### 2.2.2.1 Sinopsis

Ikhtisar karangan yang biasanya diterbitkan bersama-sama dengan karangan asli yang menjadi dasar sinopsis itu; ringkasan; abstraksi (KBBI: 2003).

## 2.2.2.2 Tokoh

Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa dalam cerita (Sudjiman, 1988: 16). Individu rekaan itu dapat berupa manusia atau binatang yang diinsankan. Tokoh-tokoh dalam cerita mempunyai sifat atau tingkah laku yang berbeda tergantung peran dan fungsinya dalam cerita.

Berdasarkan fungsinya dalam cerita, tokoh dapat digolongkan menjadi tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh sentral atau tokoh utama adalah tokoh yang memiliki intensitas kemunculan yang tinggi. Tokoh utama bisa berupa tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang memiliki sifat-sifat baik. Tokoh protagonis berhubungan dengan tokoh-tokoh lain, sedangkan tokoh-tokoh itu sendiri tidak semua berhubungan satu sama lain (Sudjiman, 1988: 18).

Tokoh antagonis adalah tokoh yang memiliki sifat-sifat yang negatif atau penentang tokoh protagonis. Tokoh antagonis juga termasuk tokoh sentral karena juga menjadi pusat perhatian bagi pembaca (Sudjiman, 1988: 18). Sedangkan tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya dalam cerita, tetapi kehadirannya sangat menunjang atau mendukung tokoh utama (Sudjiman, 1988: 19). Penokohan adalah cara pengarang melukiskan tokoh-tokoh dalam cerita yang ditulisnya. Penokohan dapat diartikan penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh (Sudjiman, 1992: 29).

Penyajian watak tokoh dari penciptaan cerita tokoh oleh Sudjiman (1988: 23) disebut penokohan. Ada beberapa metode penokohan yaitu metode diskursif dan metode dramatik. Metode diskursif adalah metode yang pencerita menyebut secara

langsung kualitas tokoh-tokohnya. Metode dramatik adalah metode yang pencerita membiarkan tokoh-tokoh untuk menyatakan diri mereka melalui kata-kata, tindakan-tindakan atau perbuatan mereka sendiri (Sayuti. 1996: 57-58).

Dalam penelitian ini, penulis hanya menganalisis tokohnya saja. Hal ini dilakukan karena menurut penulis, analisis penokohan dirasa kurang ada relevansinya dalam menemukan tema dan amanat dari cerita rakyat yang dianalisis.

### 2.2.2.3 Latar

Nurgiantoro (1995: 217) membedakan latar ke dalam tiga unsur pokok, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Ketiga unsur tersebut menawarkan permasalahan yang berbeda-beda serta saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya.

Latar tempat menunjukkan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat digunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas.

Latar waktu berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam karya fiksi. Masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang berhubungan dan dapat dihubungkan dengan peristiwa sejarah.

Latar sosial memberi saran pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Latar sosial berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan

pandangan hidup, cara berfikir dan bersikap. Latar sosial berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya rendah, menengah, atau atas.

#### 2.2.2.4 Alur

Alur atau plot merupakan unsur yang penting dalam sebuah cerita rekaan dengan berbagai peristiwa dengan urutan tertentu. Peristiwa yang diurutkan tersebut sebagai pembangun suatu cerita. Alur atau plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan peristiwa yang lain (Stanton dalam Nurgiantoro, 1995: 113).

Berdasarkan urutan waktu, alur dibedakan menjadi dua yaitu alur maju dan alur mundur. Alur maju, kronologis, lurus atau progresif yaitu menampilkan peristiwa secara kronologis maju, runtut dari tahap awal, tengah, hingga akhir. Alur mundur, tidak kronologi, sorot balik, regresif atau *flash back* menampilkan peristiwa dari tahap akhir atau tengah kemudian awal (Hariyanto, 2000: 39).

Menurut Nurgiantoro ( 1995: 142), secara teoritis alur dapat diurutkan atau dikembangkan ke dalam tahap-tahap tertentu secara kronologis, tetapi pada prakteknya pengarang tidak selamanya tunduk pada teori tersebut. Secara teoritis-kronologis tahap-tahap pengembangan struktur plot dikemukakan sebagai berikut:

##### a. Tahap awal (tahap pengenalan)

Tahap pengenalan umumnya berisi sejumlah informasi penting yang berkaitan dengan berbagai yang akan dikisahkan pada tahap-tahap berikutnya (Nurgiantoro, 1995: 142). Tahap awal atau tahap pengenalan menunjukkan dan mengenalkan latar,

seperti nama-nama tempat, suasana alam, waktu kejadian, dan lain-lain yang pada garis besarnya berupa deskripsi *setting* atau latar. Tahap ini juga sering digunakan untuk pengenalan tokoh-tokoh cerita dan perwatakannya.

Fungsi utama tahap awal sebuah cerita adalah memberikan informasi dan penjelasan seperlunya khususnya yang berkaitan dengan: pelataran dan penokohan (Nurgiyantoro, 1995: 143). Pada tahap awal cerita selain untuk memperkenalkan situasi latar dan tokoh-tokoh cerita, konflik sedikit demi sedikit juga sudah dihadirkan. Masalah-masalah yang dihadirkan yang menyulut terjadinya konflik, pertentangan, dan lain-lain yang akan memuncak di bagian tengah cerita, klimaks, mulai dihadirkan.

## b. Tahap tengah

Tahap tengah cerita dapat juga disebut sebagai tahap pertikaian. Tahap ini menampilkan pertentangan atau konflik yang sudah mulai muncul pada tahap sebelumnya menjadi semakin meningkat dan menegangkan. Konflik yang dipisahkan dapat berupa konflik internal (yang terjadi dalam diri seorang tokoh) dan konflik eksternal (pertentangan yang terjadi antar tokoh cerita). Dalam tahap ini klimaks ditampilkan, yaitu ketika konflik mencapai titik intensitas tertinggi.

Bagian tengah cerita merupakan bagian terpanjang dan terpenting dari sebuah karya fiksi. Pada bagian ini, inti cerita disajikan: tokoh-tokoh memainkan peran, peristiwa-peristiwa penting fungsional dikisahkan, konflik berkembang semakin meruncing, menegangkan, dan mencapai klimaks, dan pada umumnya tema pokok

cerita diungkapkan. Pada bagian inilah pembaca memperoleh cerita, memperoleh sesuatu dari kegiatan pembacaannya (Nurgiyantoro, 1998: 145-146).

c. Tahap akhir atau tahap peleraian

Tahap ini menampilkan adegan tertentu sebagai akibat klimaks. Bagian ini antara lain berisi bagaimana kesudahan cerita atau bagaimana akhir sebuah cerita. Dalam teori klasik yang berasal dari Aristoteles, penyelesaian cerita dibedakan menjadi dua macam kemungkinan: kebahagiaan (*happy end*) dan kesedihan (*sad end*) (Nurgiyantoro, 1998:146).

Perlu ditegaskan, ketiga tahapan plot tersebut saling berkaitan untuk membentuk suatu cerita. Tahap awal cerita membawa kita dari eksposisi dan pengenalan *setting* ke tanda-tanda munculnya konflik. Tahap tengah menyajikan semakin meningkatnya konflik pertautan dan kompleksitas konflik untuk akhirnya sampai ke klimaks yang kesemuanya itu merupakan inti cerita. Tahap akhir membawa kita dari klimaks ke penyelesaian.

Struktur alur menurut Sudjiman (1988: 30) biasanya terdiri dari bagian awal, tengah, dan akhir. Bagian awal terdiri dari paparan, rangsangan, gawatan. Bagian tengah terdiri dari tikaian, rumitan, klimaks. Bagian akhir terdiri dari leraian, dan selesai. Tetapi tidak semua bagian alur di atas bisa kita jumpai dalam karya sastra, kadang ada yang hanya memunculkan hanya beberapa bagian dari alur. Ada juga yang menjadikan satu bagian-bagian alur yang berdekatan.

Selanjutnya, Sudjiman (1988: 32-36) menjelaskan bagian-bagian alur yang paling dominan yaitu: paparan, rangsangan, tikaian, rumitan, klimaks, dan selesai.

Paparan adalah suatu penyampaian informasi kepada pembaca. Paparan biasanya merupakan fungsi utama awal suatu cerita. Penulis memberikan keterangan untuk memudahkan pembaca mengikuti jalan cerita. Situasi yang digambarkan pada awalnya harus membuka kemungkinan untuk berkembang.

Rangsangan sering timbul oleh masuknya seorang tokoh baru yang berlaku sebagai katalisator. Tidak ada patokan tentang panjang paparan, kapan disusul dengan rangsangan dan berapa lama sesudah itu gawatan.

Tikaian ialah perselisihan yang timbul sebagai akibat adanya dua kekuatan yang bertentangan. Satu diantaranya diwakili oleh manusia sebagai pribadi yang biasanya protagonis dalam cerita. Tikaian ini bisa merupakan pertentangan antara dirinya dengan kekuatan alam, dengan masyarakat, orang atau tokoh lain, ataupun pertentangan antara dua unsur dalam diri satu tokoh.

Perkembangan dari gejala mula tikaian menuju klimaks cerita disebut rumit. Klimaks tercapai jika rumit mencapai puncak kehebatannya. Rumit ini mempersiapkan pembaca untuk menerima seluruh dampak dari klimaks.

Bagian alur sesudah klimaks adalah leraian, yang menunjukkan perkembangan ke arah selesaian. Selesaian di sini bukan penyelesaian masalah yang dihadapi tokoh cerita, melainkan bagaimana akhir atau penutup cerita. Selesaian ini berupa penyelesaian masalah yang melegakan, bisa juga mendukung masalah yang menyedihkan.

Dalam penelitian ini, penulis menganalisis alur berdasarkan tahap-tahap pengembangan struktur plot berdasarkan pendapat Nurgiyantoro. Tahap-tahap

perkembangan struktur alur tersebut yaitu tahap awal yang memperkenalkan latar, tokoh-tokoh cerita, dan sedikit konflik yang mulai muncul. Tahap tengah yang menampilkan konflik yang mulai berkembang dan hingga akhirnya terjadinya klimaks. Tahap akhir, yang berisi tentang akhir cerita atau penyelesaian dari cerita tersebut. Hal ini disesuaikan dengan tingkat kemampuan anak Sekolah Dasar yang belum dapat menganalisis alur dengan lebih mendetail seperti halnya pendapat Panuti Sudjiman.

#### 2.2.2.5 Tema

Tema adalah gagasan, ide, atau pikiran utama yang mendasari suatu karya sastra (Sudjiman, 1992: 50). Selain itu, tema adalah masalah hakikat manusia, seperti cinta kasih, ketakutan, kebahagiaan, kesengsaraan, keterbatasan, dan sebagainya. Pengarang yang baik, mempunyai tema yang universal dan mempunyai kesanggupan untuk menjabarkan tema tersebut menjadi sub-sub tema yang menyangkut kehidupan pribadi (Waluyo, 1994: 144).

Tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan (Hartoko & Rahmanto dalam Nurgiyantoro, 1995: 68). Tema menentukan peristiwa, konflik, dan situasi yang terjadi dalam suatu cerita, karena itu kesemuanya itu harus saling mendukung kejelasan suatu tema. Tema menjadi dasar dari perkembangan suatu cerita, maka ia bersifat menjiwai seluruh cerita.

Dengan demikian, menentukan suatu tema, haruslah disimpulkan dari keseluruhan cerita, tidak hanya bagian-bagian dari cerita saja. Tema, walaupun sulit ditemukan secara pasti, ia bukanlah suatu makna yang disembunyikan, walaupun terkadang tidak dilukiskan secara eksplisit. Dengan sendirinya, tema akan tersembunyi dalam suatu cerita, karena tema merupakan makna keseluruhan yang didukung cerita (Nurgiyantoro,1995:68).

Menurut Sudjiman (1988: 92), ada tiga langkah yang dapat diambil dalam menentukan tema. Pertama, harus dilihat persoalan yang paling menonjol. Kedua, secara kualitatif persoalan mana yang paling banyak menimbulkan konflik, konflik yang melahirkan peristiwa. Ketiga, menentukan atau menghitung waktu penceritaan yang diperlukan untuk menceritakan peristiwa atau tokoh-tokoh yang ada dalam karya sastra. Ketiga langkah itu digunakan secara berurutan apabila menggunakan langkah pertama belum terjawab temanya, maka menggunakan langkah kedua, demikian seterusnya.

Stanton (dalam Nurgiyantoro, 1988: 86-88) juga mengemukakan beberapa usaha atau cara untuk menemukan dan menafsirkan tema. Pertama, menafsirkan tema hendaknya mempertimbangkan tiap detil cerita yang menonjol yaitu peristiwa-peristiwa yang terjadi yang menimpa tokoh utama dan selalu muncul. Melalui peristiwa-peristiwa tersebut dapat ditemukan tokoh, masalah, dan konflik utama. Tiga unsur ini dijadikan dasar dalam menentukan dan menafsirkan tema. Tokoh utama membawa beban untuk menyampaikan tema yang merupakan pikiran-pikiran yang ingin disampaikan oleh pengarang. Masalah merupakan pertentangan yang dialami

oleh tokoh. Sementara itu, konflik merupakan klimaks dari permasalahan yang dihadapi tokoh utama. Kedua, penafsiran tema tidak bertentangan dengan peristiwa dan unsur yang diceritakan. Penafsiran berdasarkan data-data yang diceritakan.

Ada bermacam-macam tema, yaitu tema yang ringan, tema yang biasa, dan tema konflik kejiwaan. Tema ringan adalah tema yang isinya berupa hiburan dan penggarapan temanya tidak mendalam. Tema yang biasa adalah tema yang gagasannya sama menjadi tema atau pokok dalam berpuluh-puluh cerita rekaan yang baik, yang sedang, maupun yang buruk. Tema konflik yaitu tema yang gagasan dasarnya berupa konflik (Sudjiman, 1988:52-53).

#### 2.2.2.6 Amanat

Amanat merupakan pesan moral atau ajaran yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Amanat akan ditemukan setelah pembaca memahami suatu cerita secara mendalam dengan melalui usaha penafsiran. Perbedaan penafsiran dari tiap-tiap pembaca justru menunjukkan bahwa suatu cerita tersebut lebih berkualitas. Cerita yang baik adalah cerita yang dapat memberikan kesempatan kepada pembaca untuk menyimpulkan sendiri pengalamannya setelah membaca suatu cerita. Hasil penafsiran tergantung pada pengetahuan dan kemampuan pembaca dalam memahami karya sastra tersebut. Dengan demikian, dimungkinkan adanya penafsiran yang berbeda-beda antarpembaca. Perbedaan dalam menemukan suatu amanat bukan berarti salah atau keliru, tetapi pembaca bebas dalam menyimpulkan suatu amanat dalam karya sastra.

Sayuti (1988:82) menyebut amanat dengan moral cerita. Moral cerita biasanya dimaksudkan sebagai sepotong saran moral yang bersifat agak praktis yang dapat diambil dalam suatu cerita. Moral cerita tersebut tersirat dalam rangkaian atau alur cerita yang ada.

Menurut Nurgiyantoro (1995:322), sebuah karya sastra, fiksi, senantiasa menawarkan pesan moral yang berkaitan dengan sifat-sifat luhur kemanusiaan, memperjuangkan hak dan martabat manusia. Sifat-sifat luhur kemanusiaan tersebut pada hakikatnya bersifat universal. Artinya, sifat-sifat itu dimiliki dan diyakini kebenarannya oleh manusia sejagad.

Menurut Sudjiman (1988:57), amanat yang terdapat dalam sebuah karya sastra bisa secara implisit dan eksplisit. Implisit, jika jalan keluar atau ajaran moral itu disiratkan dalam tingkah laku tokoh menjelang cerita berakhir. Eksplisit, pengarang pada tengah atau akhir cerita menyampaikan seruan, saran, peringatan, nasihat, anjuran, larangan, dan sebagainya berkenaan dengan gagasan yang mendasari cerita itu (Sudjiman, 1986:224).

Amanat dalam bentuk ajaran moral dapat dibedakan atas religi dan kritik sosial (Nurgiyantoro, 1998:326). Pesan religi menyangkut segala sesuatu yang berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan ciptaannya (Tuhannya), dan kritik sosial adalah berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan manusia di masyarakat.

Menurut Antono (2000:17-18), menafsirkan dan menemukan amanat tidak jauh berbeda dengan menemukan tema. Untuk lebih jelas dan rinci dapat disampaikan

sebagai berikut; pertama, menemukan isi cerita. Dari tokoh utama ini diamati persoalan yang dihadapi, perilaku, dan pemikiran tokoh-tokoh utama. Kedua, menemukan peristiwa menonjol yang dilukiskan dalam cerita dan menghubungkan dengan judul. Ketiga, menemukan jalan keluar yang diambil tokoh utama untuk menyelesaikan permasalahannya. Wujudnya berupa saran, seruan, peringatan, anjuran, dan larangan yang disesuaikan dengan tema cerita.

### 2.2.3 Cerita Rakyat

Menurut Folklor (dalam Bunanta, 1998: 21), cerita prosa rakyat adalah salah satu bentuk folklor lisan. Folklor lisan adalah folklor yang bentuknya murni lisan. Selain folklor lisan ada dua kelompok besar yaitu folklor sebagian lisan dan folklor bukan lisan. Bentuk lain yang termasuk dalam folklor lisan adalah bahasa rakyat (*folk speech*), ungkapan tradisional, pertanyaan tradisional, puisi rakyat, dan nyanyian rakyat.

Cerita rakyat didefinisikan sebagai kesusastraan dari masyarakat “primitif” yang belum mengenal huruf. Sedangkan Macculloch (dalam Bunanta, 1998:22) mendefinisikan cerita rakyat sebagai bentuk tertua dari sastra romantik dan imajinatif, fiksi tak tertulis dari manusia masa lampau dan manusia primitif di belahan dunia.

Ciri-ciri cerita rakyat menurut Danandjaya (dalam Soewondo, 1980/1981:2-3) adalah :

1. Penyebaran cerita rakyat dilakukan secara lisan, atau diwariskan melalui kata-kata.
2. Cerita rakyat disebarakan dalam bentuk relatif tetap, atau standard.

3. Cerita rakyat ada dalam versi-versi yang berbeda.
4. Cerita rakyat bersifat anonim, yaitu nama penciptanya sudah tidak diketahui orang lain.
5. Cerita rakyat mempunyai bentuk berumus atau berpola.
6. Cerita rakyat mempunyai kegunaan atau fungsi dalam kehidupan kolektifnya.
7. Cerita rakyat bersifat pra-logis, yaitu mempunyai logika tersendiri.
8. Cerita rakyat menjadi milik bersama dari kolektif tertentu.
9. Cerita rakyat pada umumnya bersifat polos dan lugu.

Sebagai folklor lisan, cerita rakyat mempunyai empat fungsi yang menurut William R. Bascom (dalam Soewondo, 1980/1981: 3-4) dirumuskan sebagai berikut:

1. sebagai sistem proyeksi (*projective system*), yakni mencerminkan angan-angan kelompok;
2. sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga kebudayaan (*validating culture*);
3. sebagai alat pendidikan anak (*paedagogical device*);
4. sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat dipenuhi.

Cerita rakyat sangat penting bagi perkembangan anak. Selain berguna bagi perkembangan emosional, anak juga dapat memperoleh dan mengalami perkembangan kognitif karena cerita rakyat merupakan cerminan dari berbagai macam daerah dan kebudayaan yang berbeda-beda. Manfaat bagi perkembangan literer, anak akan memahami pola-pola naratif cerita dan mekanisme wacana yang akan membantunya meningkatkan kemampuan memahami sastra. Selain itu, cerita

rakyat juga berfungsi sebagai alat pemaksa dan pengawas norma-norma yang ada di masyarakat. Perkembangan ilmu dan teknologi yang pesat secara tidak langsung dapat mempengaruhi serta merubah tata kehidupan manusia, terutama nilai budaya dan moral manusia.

Cerita rakyat sebagai salah satu karya sastra mempunyai fungsi yang cukup penting. Fungsi utama sastra tersebut adalah sebagai penghalusan budi, peningkatan rasa kemanusiaan dan kepedulian sosial, penumbuhan apresiasi budaya dan penyaluran gagasan, dan imajinasi dan ekspresi secara kreatif dan konstruktif, baik secara lisan maupun tertulis. Sedangkan pengajaran sastra bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menikmati, menghayati, dan memahami karya sastra (Depdiknas, 2004).

#### 2.2.4 Pengajaran Cerita Rakyat di Sekolah Dasar

Dalam proses pendidikan formal, usaha mengembangkan kebiasaan dan tingkah laku yang baik selalu dilihat dalam kaitannya dengan materi pembelajaran. Standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia berorientasi pada hakikat pembelajaran bahasa, bahwa belajar bahasa merupakan belajar berkomunikasi, dan belajar sastra adalah belajar menghargai manusia dan nilai-nilai kemanusiaannya. Standar kompetensi ini dimaksudkan agar siswa siap mengakses situasi multiglobal lokal yang berorientasi pada keterbukaan dan kemasadepanan. Dengan demikian, sebagai upaya meningkatkan apresiasi sastra dan gemar membaca, setiap siswa pada jenjang Sekolah Dasar diwajibkan membaca sembilan buku sastra, yaitu puisi anak, buku cerita anak, drama anak, dan juga termasuk di dalamnya adalah dongeng atau



cerita rakyat (Depdiknas, 2004). Selain itu, dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi 2004 juga disebutkan tujuan pengajaran Bahasa Indonesia salah satunya adalah siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.

Moody (dalam Rahmanto, 26-31) mengatakan bahwa prinsip penting dalam pengajaran sastra adalah pengajaran yang disajikan kepada para siswa harus sesuai dengan kemampuan anak didik pada suatu tahapan tertentu. Anak seusia SD akan kesulitan membaca dan memahami jika karya sastra yang disajikan terlalu sulit dipahami. Dengan demikian seorang guru dituntut untuk lebih kreatif dalam memberikan bahan ajar yang sesuai dengan tingkat kemampuan anak SD. Agar dapat memilih bahan pengajaran sastra dengan tepat, beberapa aspek perlu dipertimbangkan. Menurut Moody (dalam Rahmanto 1988: 27) ada tiga hal penting yang tidak boleh dilupakan jika ingin memilih bahan pengajaran sastra, yaitu aspek bahasa, aspek kematangan jiwa, dan aspek latar belakang budaya.

Pertama dari sudut bahasa. Guru perlu memperhatikan bahan pengajaran yang sesuai dengan tingkat kemampuan dan penguasaan berbahasa siswa. Sebagai usaha dalam mencapai kesesuaian bahan yang berkaitan dengan segi bahasa, guru hendaknya memperhatikan kesederhanaan bahasa yang dipakai dalam karya sastra tersebut agar siswa SD tidak kesulitan dalam mempelajari karya sastra tersebut.

Kedua dari sudut psikologi. Selain mempertimbangkan aspek bahasa, pemilihan bahan pembelajaran sastra juga harus mempertimbangkan tahap

perkembangan anak didik. Seorang siswa SD lebih cenderung mengidentifikasi dirinya terhadap tokoh-tokoh yang disampaikan seorang pengajar dan fantasi anak akan berkembang mengikuti cerita yang dibaca atau didengar. Hal ini sesuai dengan kejiwaan anak seusia SD, fantasi anak akan menerima hal-hal yang tidak masuk akal.

Pembelajar SD berada pada usia 8-12 tahun. Pada usia tersebut, anak masih senang berimajinasi kemudian berkembang mulai meninggalkan fantasi-fantasi dan menuju arah realistik. Meski pandangannya tentang dunia masih sangat sederhana, tetapi pada tahap ini pembelajar telah menyenangi cerita-cerita kepahlawanan, petualangan, dan bahkan kejahatan (Kartono, 1982:139-141). Secara umum, anak memiliki dunia tersendiri yang sangat berbeda dengan dunia orang dewasa yaitu dominannya dunia fantasi. Sedangkan dunia fantasi merupakan unsur yang berkemampuan kreatif dan dapat mewujudkan segala sesuatunya secara konkrit.

Ketiga, aspek latar belakang budaya. Latar belakang karya sastra meliputi hampir semua faktor kehidupan manusia dan lingkungannya, seperti geografi, sejarah, iklim, mitologi, legenda, pekerjaan, kepercayaan, cara pikir, nilai-nilai masyarakat, seni, olah raga, hiburan, moral, dan etika.

Aspek-aspek dalam pengajaran sastra perlu diperhatikan. Seorang anak lebih cenderung mengidentifikasi dirinya terhadap tokoh-tokoh yang disampaikan seorang pengajar, demikian pula fantasi anak akan berkembang mengikuti cerita yang dibaca atau didengar. Hal ini sesuai dengan kejiwaan anak, fantasi anak dapat menerima hal-hal yang tidak masuk akal (Nurgiyantoro, 1998:26). Anak lebih tertarik pada karya sastra dengan latar belakang yang erat hubungannya dalam kehidupan

mereka, terutama menghadirkan tokoh yang berasal dari lingkungan mereka. Lewat pengajaran sastra, jiwa anak akan tertanam sikap positif antara lain kesadaran akan harga diri, toleransi terhadap orang lain, keingintahuan tentang kehidupan, menyadari kehidupan yang manusiawi (Zuchdi dan Budiasih, 1996:76-79).

Pengajaran sastra di Sekolah Dasar menurut Wardani (1981:1) merupakan pengajaran sastra anak-anak. Adapun fungsi pengajaran sastra di Sekolah Dasar adalah memupuk minat baca siswa sebagai media pendidikan budi pekerti dan sebagai sarana hiburan.

Pengajaran sastra terutama cerita rakyat sebagai bagian dari mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia secara tidak langsung berperan dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Lewat pengajaran cerita rakyat, siswa dapat mengambil nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra tersebut. Anak diajak untuk merasakan suasana senang, sedih, haru, dan diharapkan anak dapat mengambil pelajaran yang berharga dan positif. Cerita rakyat dapat membawa aspek moral kepada anak, agar anak dapat mengembangkan dan menyesuaikan nilai-nilai yang ada di lingkungan ia tinggal. Dengan dongeng atau cerita rakyat, anak dapat mempelajari dan menghayati serta memahami segala bentuk nilai-nilai, norma-norma, dan kaidah-kaidah dalam kehidupan masyarakat. Dengan dongeng anak dapat mengembangkan emosinya (Sukardi, 1984: 27).

Standar kompetensi kemampuan bersastra di Sekolah Dasar dalam KBK 2004

dapat digambarkan sebagai berikut

No.	Kelas	Kompetensi Dasar	Indikator
1.	I	Mendengarkan dongeng	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mengikuti dongeng yang didengarkan.</li> <li>Menjawab pertanyaan dan menjelaskan isi dongeng.</li> <li>Menceritakan kembali isi dongeng dengan kalimatnya sendiri.</li> </ul>
		Mendeklamasikan puisi atau syair lagu.	<ul style="list-style-type: none"> <li>Membaca puisi atau syair lagu dengan benar.</li> <li>Mendeklamasikannya sesuai dengan isi dan mengekspresikannya dalam gerak dan mimik yang sesuai.</li> </ul>
		Memerankan tokoh dongeng	<ul style="list-style-type: none"> <li>Memahami dan menghayati tokoh yang dibawakannya.</li> <li>Bermain peran dengan percaya diri sesuai dengan tokoh yang dibawakannya.</li> </ul>
2.	II	Mendengarkan dongeng	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mengikuti dongeng yang didengar.</li> <li>Menjawab pertanyaan.</li> <li>Mengajukan pertanyaan kepada guru.</li> </ul>
		Mendeklamasikan pantun	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mendeklamasikan pantun sesuai dengan isi dan mengekspresikannya dalam gerak dan mimik yang tepat.</li> <li>Menjelaskan isi pantun.</li> </ul>
		Memerankan percakapan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Membaca teks percakapan dengan benar.</li> <li>Menjelaskan sifat atau watak tokoh dalam percakapan.</li> <li>Memerankan tokoh dalam percakapan sesuai watak dan ekspresi yang tepat.</li> </ul>
		Menceritakan kembali cerita yang didengarkan.	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mengikuti cerita yang didengar.</li> <li>Menjawab pertanyaan.</li> <li>Menjelaskan isi cerita dengan kalimat sederhana.</li> <li>Menceritakan kembali cerita yang didengarkan dengan menggunakan kata-kata sendiri.</li> </ul>
		Bermain peran dengan kegiatan sehari-hari.	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menyebutkan kegiatan sehari-hari.</li> <li>Memerankan kegiatan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dengan menggunakan dialog sederhana.</li> </ul>
		Memerankan watak (karakter) tertentu.	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menyebutkan ekspresi emosional yang diketahui.</li> <li>Memerankan ekspresi emosional tertentu (marah, senang, sedih, haru, dan lain-lain).</li> </ul>

		Membaca puisi	<ul style="list-style-type: none"> <li>Membaca puisi bertema pahlawan dan mengekspresikannya dalam gerak dan mimik yang tepat.</li> <li>Menjelaskan isi puisi.</li> </ul>
3.	III	Mendengarkan pembacaan cerita kemudian menanggapi tokoh-tokohnya.	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mengikuti pembacaan cerita.</li> <li>Menjelaskan rangkaian sebab akibat yang dialami tokoh-tokohnya.</li> <li>Memberikan tanggapan terhadap tokoh-tokoh dalam cerita.</li> </ul>
		Mendengarkan pembacaan teks drama.	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menyebutkan nama-nama tokoh dalam drama.</li> <li>Mengikuti pembacaan teks drama dan memerankan tokoh yang disukainya.</li> </ul>
		Bermain peran yang berkaitan dengan kegiatan di sekolah.	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menyebutkan tokoh sesuai dengan topik.</li> <li>Menjelaskan sifat tokoh sesuai dengan topik.</li> <li>Memerankan tokoh dalam dalam topik yang dipilih sesuai dengan sifatnya dengan menggunakan kalimat sederhana.</li> </ul>
		Bermain peran yang berkaitan dengan pekerjaan/profesi.	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menyebutkan jenis-jenis pekerjaan/profesi yang ada dalam kehidupan sehari-hari.</li> <li>Memerankan tokoh-tokoh yang berkaitan dengan profesi (guru, dokter, pilot, petani, nelayan, dan lain-lain).</li> </ul>
		Membacakan dongeng.	<ul style="list-style-type: none"> <li>Membacakan dongeng dengan menarik, tepat dalam menirukan gerak-gerik dan suara tokoh-tokohnya, disertai dengan ekspresi yang tepat.</li> <li>Menjelaskan isi dongeng.</li> </ul>
		Membacakan puisi.	<ul style="list-style-type: none"> <li>Membacakan puisi dengan penghayatan sesuai dan memperhatikan penggunaan lafal dan intonasi yang sesuai.</li> <li>Menjelaskan isi puisi.</li> </ul>
4.	IV	Mendengarkan pembacaan pantun anak	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menjelaskan ragam bahasa pantun.</li> <li>Menjelaskan isi pantun.</li> <li>Menyimpulkan ciri-ciri pantun.</li> </ul>
		Menceritakan kembali isi dongeng.	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menyebutkan tokoh-tokoh dalam dongeng.</li> <li>Menentukan pokok-pokok pikiran dalam dongeng.</li> <li>Menyampaikan jalan cerita dongeng secara ringkas dengan bahasa runtut dan mudah dipahami.</li> </ul>
		Bermain peran berdasarkan teks percakapan.	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mengucapkan kalimat dalam bentuk dialog/percakapan dengan jelas dan lancar dengan memperhatikan lafal, intonasi, nada/tekanan, sesuai karakter tokoh.</li> </ul>
		Membaca dongeng atau cerita rakyat kemudian menjelaskan isinya.	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menyebutkan tempat-tempat kejadian dalam dongeng.</li> <li>Menyebutkan tokoh-tokoh dalam dongeng.</li> <li>Menjelaskan hubungan tokoh-tokoh dongeng dengan tempat kejadian yang diceritakan dalam dongeng.</li> </ul>

		Membacakan pantun secara berpasangan.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Melafalkan bait-bait pantun.</li> <li>• Membacakan pantun secara berpasangan dan berkesinambungan.</li> </ul>
		Menulis cerita rekaan.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menemukan tema/topik cerita.</li> <li>• Menentukan gagasan pokok cerita.</li> <li>• Menyusun kerangka cerita.</li> <li>• Menulis cerita rekaan dengan gaya penceritaan yang menarik, sehingga pembaca dapat ikut membayangkan isi dan perasaan penulis.</li> </ul>
		Melanjutkan isi pantun.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menentukan isi penggalan pantun.</li> <li>• Melanjutkan pantun sesuai dengan isinya.</li> </ul>
5.	V	Mendengarkan cerita rakyat dan menanggapi.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mencatat hal-hal penting dari cerita yang dibacakan.</li> <li>• Menceritakan kembali secara tertulis dengan kalimat runtut dan mudah dipahami.</li> <li>• Menuliskan latar cerita.</li> <li>• Mendaftar nama-nama tokoh dan menuliskan (secara singkat) watak tokoh cerita.</li> <li>• Menuliskan tanggapan terhadap isi cerita.</li> </ul>
		Mendengarkan cerita pendek anak-anak dan menanggapi.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengajukan pertanyaan tentang isi cerita pendek.</li> <li>• Menjawab pertanyaan yang diajukan teman.</li> <li>• Menyampaikan (secara lisan) alur cerita dan amanat yang terkandung.</li> <li>• Menjelaskan amanat yang terkandung dalam cerpen anak-anak.</li> </ul>
		Memerankan drama pendek tanpa teks.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membaca dialog drama pendek dengan lancar dan jelas.</li> <li>• Memerankan tokoh dalam drama pendek sesuai karakter tokoh.</li> <li>• Memerankan drama pendek anak-anak dengan penghayatan dan ekspresi sesuai dengan karakter tokoh.</li> </ul>
		Membacakan puisi karya sendiri.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menentukan lafal dan intonasi yang tepat dalam membacakan puisi.</li> <li>• Menentukan jeda/penggalan kata yang tepat untuk memperjelas arti/makna.</li> <li>• Mengungkapkan ekspresi yang tepat (sedih, haru, gembira, dll).</li> </ul>
		Menulis prosa sederhana.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyebutkan beberapa pengaliaman yang menarik (menyenangkan, tidak menyenangkan, mengharukan, dsb).</li> <li>• Memilih salah satu, dan merinci segi-segi yang hendak diuraikan tentang satu pengalaman itu.</li> <li>• Menyusun kerangka cerita</li> <li>• Mengembangkan kerangka cerita pengalaman menjadi cerita yang utuh dan padu.</li> </ul>

		Menulis puisi bebas.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menentukan gagasan pokok puisi</li> <li>• Menentukan hal-hal menarik dari pengalaman.</li> <li>• Menulis puisi bebas.</li> </ul>
6.	VI	Mendengarkan cerita anak dan mendiskusikan isinya	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menjelaskan tokoh-tokoh cerita dan sifat-sifatnya.</li> <li>• Menentukan latar cerita dengan memberikan bukti berupa kalimat atau paragraf yang mendukung.</li> <li>• Menentukan tema cerita.</li> <li>• Menuliskan kembali isi cerita dengan bahasa sendiri.</li> </ul>
		Bermain peran drama anak.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menghafalkan dialog drama anak-anak.</li> <li>• Memerankan tokoh dalam drama anak-anak.</li> <li>• Bermain peran drama anak-anak dengan penghayatan dan ekspresi gerak-gerik dan mimik yang sesuai dengan karakter tokoh.</li> </ul>
		Membaca novel anak dan mendiskusikan isinya.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menjawab pertanyaan tentang isi cerita dalam novel anak-anak.</li> <li>• Menjelaskan amanat yang terkandung dalam novel anak-anak.</li> <li>• Menceritakan kembali isi cerita dalam novel anak-anak secara lisan atau tertulis.</li> </ul>
		Membaca cerita rakyat dan menjelaskan isinya.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengajukan pertanyaan tentang isi cerita rakyat.</li> <li>• Menjawab pertanyaan teman.</li> <li>• Menjelaskan tokoh dan penokohan dengan memberikan bukti.</li> <li>• Menjelaskan latar cerita dengan memberikan bukti.</li> <li>• Menentukan amanat cerita.</li> </ul>
		Membacakan cerita lama yang masih populer.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membacakan cerita lama dengan menarik tepat dalam menirukan gerak-gerik dan suara tokoh-tokohnya disertai dengan ekspresi yang tepat.</li> <li>• Menjelaskan isi cerita lama yang masih populer.</li> </ul>
		Memparafrasekan puisi anak.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menjelaskan isi amanat/pesan yang terkandung dalam puisi.</li> <li>• Mengubah puisi ke dalam prosa sederhana dengan mempertahankan makna atau isi puisi.</li> </ul>

Sumber: *Kurikulum Berbasis Kompetensi 2004.*

Dari pemetaan di atas, kompetensi pembelajaran cerita rakyat di Sekolah Dasar tergambar sebagai berikut

No.	Kelas	Kompetensi Dasar	Indikator
1.	IV	Membaca dongeng atau cerita rakyat kemudian menjelaskan isinya.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyebutkan tempat-tempat kejadian dalam dongeng.</li> <li>• Menyebutkan tokoh-tokoh dalam dongeng.</li> <li>• Menjelaskan hubungan tokoh-tokoh dongeng dengan tempat kejadian yang diceritakan dalam dongeng.</li> </ul>
2.	V	Mendengarkan cerita rakyat dan menanggapi.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mencatat hal-hal penting dari cerita yang dibacakan.</li> <li>• Menceritakan kembali secara tertulis dengan kalimat runtut dan mudah dipahami.</li> <li>• Menuliskan latar cerita.</li> <li>• Mendaftar nama-nama tokoh dan menuliskan (secara singkat) watak tokoh cerita.</li> <li>• Menuliskan tanggapan terhadap isi cerita.</li> </ul>
3.	VI	Membaca cerita rakyat dan menjelaskan isinya.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengajukan pertanyaan tentang isi cerita rakyat.</li> <li>• Menjawab pertanyaan teman.</li> <li>• Menjelaskan tokoh dan penokohan dengan memberikan bukti.</li> <li>• Menjelaskan latar cerita dengan memberikan bukti.</li> <li>• Menentukan amanat cerita.</li> </ul>

Sumber: *Kurikulum Berbasis Kompetensi 2004*

### 2.2.5 Silabus Pembelajaran Bahasa

Silabus yang dimaksud adalah suatu penjabaran operasional dari suatu kurikulum atau dengan kata lain silabus berisi uraian yang secara teknis lebih rinci daripada kurikulum. Secara terinci silabus berisi uraian mengenai isi suatu bahan pembelajaran, urutan penyajian, pengalokasian waktu, sumber-sumber evaluasi, dan kegiatan pembelajaran (Richard dalam Werdiningsih, 1998:27).

Silabus komunikatif mensyaratkan tiga unsur utama: (1) perluasan isi bahasa, (2) perluasan wilayah proses belajar, dan (3) perluasan wilayah hasil belajar. Dengan

adanya penggunaan kata perluasan diketahui bahwa pengembangan pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa merupakan penyempurnaan dari penerapan pendekatan struktural (Werdiningsih dalam Prasetyo, 2003: 17). Letak perbedaannya adalah dalam pendekatan struktural lebih ditekankan pada isi bahasa, sedangkan dalam pendekatan komunikatif lebih ditekankan pada analisis bentuk dan telaah semantik gramatikal menuju pada analisis kategori fungsional dan tema untuk menjadi penuh makna dan ketepatan komunikatif.

Menurut Widharyanto (2003: 45), terdapat 7 komponen dalam penyusunan suatu silabus. Ketujuh komponen silabus tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kompetensi dasar, memberikan gambaran tentang sejauh mana target kompetensi harus dicapai.
2. Hasil belajar, memberikan gambaran tentang kemampuan siswa dalam suatu tahapan pencapaian pengalaman belajar.
3. Indikator pencapaian hasil belajar: memberikan gambaran tentang kompetensi dasar yang paling spesifik dan operasional.
4. Langkah pembelajaran: memberikan gambaran tentang rangkaian kegiatan yang harus dilakukan siswa untuk mencapai serangkaian indikator dalam suatu kompetensi dan gambaran tentang materi.
5. Alokasi waktu: besarnya alokasi waktu ditentukan oleh keluasan dan kedalaman materi, serta tingkat kepentingan.

6. Sarana dan sumber belajar: memberikan gambaran tentang media (alat peraga) yang digunakan untuk mendukung kegiatan pembelajaran dan sumber belajar yang digunakan guru.
7. Penilaian: memberikan gambaran tentang serangkaian kegiatan guru untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data mengenai proses belajar dan hasil belajar secara sistematis dan berkesinambungan.

Ketujuh komponen tersebut dapat diklasifikasikan dua macam kegiatan guru. Yang pertama adalah kegiatan guru untuk menentukan kompetensi dasar, hasil belajar, indikator pencapaian hasil belajar dalam dokumen KBK. Kedua adalah kegiatan guru untuk mengembangkan empat komponen lainnya, yaitu langkah pembelajaran, alokasi waktu, sarana dan sumber belajar, dan penilaian (Widharyanto, 2003: 45).

Puskur (dalam Widharyanto, 2003: 44-45), ada empat tahap yang harus dilakukan dalam menyusun suatu silabus. Tahap tersebut adalah

1. Perencanaan, penyusun silabus harus mengumpulkan berbagai informasi dan mempersiapkan referensi yang relevan dengan kompetensi dasar yang ingin dicapai. Aneka informasi dapat digunakan menjadi pertimbangan untuk menyeleksi materi yang relevan dengan kompetensi-kompetensi yang ingin dicapai.
2. Pelaksanaan, penyusun silabus perlu menganalisis seluruh perangkat KBK sebagai kegiatan pertama. Berdasarkan pemahaman terhadap perangkat KBK, dapat ditentukan kegiatan-kegiatan teknis sebagai berikut,

- a. Menentukan tujuan pembelajaran dan materi berdasarkan dokumen Kurikulum Hasil Belajar yang terdiri dari komponen kompetensi dasar, hasil belajar, dan indikator hasil belajar,.
  - b. Dari hasil pemetaan kompetensi dasar, dikembangkan langkah-langkah pembelajaran yang setiap unit serta alokasi waktu yang dibutuhkan. Dalam pengembangan kegiatan pembelajaran perlu dipertimbangkan pemilihan metode dan teknik-teknik yang mendukung prinsip-prinsip pembelajaran aktif seperti tuntutan dalam KBK.
  - c. Menentukan sarana dan sumber belajar yang relevan dengan kompetensi yang ingin dicapai.
  - d. Menentukan cara dan alat penilaian yang sesuai dengan kompetensi dasar, khususnya indikator hasil belajar yang ingin dicapai.
3. Perbaikan, tahap untuk mengkaji ulang draf silabus yang selesai disusun. Sebelum menggunakan draf silabus dapat dimintakan masukan kepada guru lain yang lebih profesional, kepala sekolah, ahli kurikulum, ahli penilaian yang memiliki kualifikasi dalam bidang tersebut. Masukan mereka kemudian dijadikan bahan pertimbangan untuk memperbaiki draf silabus. Silabus yang telah direvisi dapat dilaksanakan dalam pembelajaran di kelas.
  4. Pemantapan silabus, silabus yang telah dilaksanakan perlu ditinjau kembali. Komponen-komponen mana yang masih harus dikembangkan, diganti, atau dihilangkan. Hasil kegiatan ini diharapkan dapat diperoleh silabus yang mendekati seperti yang diharapkan.

## 2.2.6 Kurikulum Berbasis Kompetensi

Setiap kegiatan belajar mengajar formal maupun informal selalu mengacu pada materi yang tertera pada kurikulum. Kurikulum merupakan rancangan/kerangka untuk mengarahkan pada proses belajar mengajar. Semua materi pembelajaran tertuang dalam kurikulum.

Kurikulum Berbasis Kompetensi merupakan penyempurnaan kurikulum 1994 dengan pendekatan berbasis kompetensi. Kurikulum ini berorientasi pada hakikat pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia yaitu meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi secara lisan dan tertulis, serta menimbulkan penghargaan terhadap hasil ciptaan manusia Indonesia.

KBK sebagai kurikulum yang telah disempurnakan, disiapkan dengan mempertimbangkan kedudukan dan fungsi Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara serta sastra Indonesia sebagai hasil cipta intelektual produk budaya, yang berkonsekuensi pada fungsi mata pelajaran Bahasa Indonesia sebagai (1) sarana pembinaan kesatuan dan persatuan bangsa, (2) sarana peningkatan pengetahuan dan ketrampilan dalam rangka pelestarian dan pengembangan budaya, (3) sarana peningkatan pengetahuan dan ketrampilan untuk meraih dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, (4) sarana penyebarluasan pemakaian Bahasa Indonesia yang baik untuk berbagai keperluan menyangkut berbagai masalah, (5) sarana pengembangan penalaran, dan (6) sarana pemahaman beragam budaya Indonesia melalui khasanah kesusastraan Indonesia.

Berdasarkan KBK 2004, tujuan diberlakukannya KBK adalah:

1. Siswa dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minatnya, serta dapat menumbuhkan penghargaan terhadap hasil karya dan hasil intelektual bangsa sendiri;
2. Guru dapat memusatkan perhatian pada pengembangan kompetensi bahasa siswa dengan menyediakan beragam kegiatan berbahasa dan sumber belajar.
3. Guru lebih mandiri dan leluasa dalam menentukan bahan ajar sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan kemampuan siswanya,
4. Orang tua dan masyarakat terlibat secara aktif dalam pelaksanaan program sekolah;
5. Sekolah dapat menyusun program pendidikan sesuai dengan keadaan siswa dan sumber belajar yang tersedia; dan
6. Daerah dapat menentukan bahan dan sumber belajar sesuai dengan kondisi dan kekhasan daerah.

Secara umum tujuan pengajaran Bahasa Indonesia berdasarkan KBK adalah sebagai berikut:

1. Siswa menghargai dan membanggakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan (nasional) dan bahasa negara.
2. Siswa memahami Bahasa Indonesia dan segi bentuk, makna, dan fungsi, serta menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk bermacam-macam tujuan, keperluan dan keadaan.

3. Siswa memiliki kemampuan menggunakan Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional, dan kematangan sosial.
4. Siswa memiliki disiplin dalam berpikir dan berbahasa (berbicara dan menulis).
5. Siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.
6. Siswa menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Untuk mencapai tujuan tersebut, KBK dirancang agak berbeda dengan kurikulum sebelumnya yaitu menggunakan pendekatan kompetensi. Berdasarkan KBK (Depdiknas 2004), pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia meliputi: (a) kemampuan berbahasa (mendengarkan, berbicara, menulis, dan membaca); dan (b) kemampuan bersastra (mendengarkan sastra, berbicara sastra, membaca sastra, dan menulis sastra).

## 2.2.7 Metode, dan Teknik Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Dasar

KBK menekankan pendekatan pada keaktifan siswa, bukan keaktifan guru. Guru memegang peranan penting dalam perancangan pembelajaran dan memberi fasilitas demi tercapainya pembelajaran aktif siswa di kelas.

Salah satu pendekatan dalam KBK mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia adalah *Student Active Learning* (SAL). Silberman (dalam Widharyanto,

2003: 7) menjelaskan bahwa suatu pembelajaran dikatakan aktif apabila dalam pengajaran tersebut siswa banyak melakukan aktivitas, yakni mereka memiliki kesempatan untuk mengkaji ide-ide, memecahkan masalah, dan menerapkan apa yang telah mereka pelajari. Lebih lanjut Widharyanto (2003: 8) menyatakan bahwa dalam SAL, aktivitas siswa didasarkan pada pengalaman belajar yang diperoleh melalui berbagai bentuk keterlibatan siswa dalam kerja kelompok besar, kerja kelompok kecil, kerja berpasangan, maupun kerja individual. Dalam kaitannya dengan mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, keterlibatan tersebut dapat berupa aktivitas siswa dalam mendengarkan, berbicara, menulis, membaca, debat, *role playing*, *acting*, wawancara, percobaan, penelusuran, dan lain sebagainya.

Nunan (dalam Widharyanto, 2003: 20) menyatakan bahwa pendekatan merupakan seperangkat asumsi, persepsi, keyakinan, dan teori tentang bahasa dan pembelajaran bahasa yang akan menjiwai keseluruhan proses belajar bahasa dan berbahasa. Dengan demikian, guru akan semakin jelas dalam merencanakan berbagai aktivitas berbahasa yang ditujukan pada pembelajar.

Metode didefinisikan sebagai keseluruhan rencana pengaturan penyajian bahan yang tertata rapi berdasarkan pada suatu pendekatan tertentu. Metode ini bersifat prosedural (Anthony dalam Richard, 1986: 15). Sedangkan teknik dimaknai sebagai implementasi praktis dan terperinci berbagai kegiatan yang disarankan dalam pendekatan dan metode. Berdasarkan pendekatan *active learning*, terdapat lima metode dan teknik yang dikembangkan, yaitu: (1) metode kooperatif, (2) metode

SAVI, (3) metode permainan atau games, (4) metode inkuiri, dan (5) metode pembelajaran berbasis perpustakaan (PBP).

## 2.2.7.1 Metode Kooperatif

Kagan (dalam Widharyanto, 2003: 20) menjelaskan bahwa metode kooperatif dimaknai sebagai serangkaian aktivitas pembelajaran yang diorganisasikan sedemikian rupa sehingga pembelajaran tersebut difokuskan pada pertukaran informasi terstruktur antar pembelajar dalam group yang bersifat sosial dan masing-masing pembelajar bertanggung jawab penuh atas pembelajaran yang mereka jalani. Menurut Widharyanto (2003: 20), terdapat lima prinsip yang perlu diperhatikan dalam penerapan metode kooperatif, yaitu: (1) saling ketergantungan positif, (2) tanggung jawab perscorangan, (3) tatap muka, (4) komunikasi antar anggota, dan (5) keberagaman pengelompokan. Saling ketergantungan positif terjadi apabila pencapaian suatu tujuan individual dihubungkan dengan pencapaian tujuan pembelajar lain sehingga terjalin kerjasama yang harmonis antarpembelajar. Tanggung jawab perseorangan ini merupakan suatu akibat dari prinsip pertama. Pembelajar harus mempunyai komitmen yang kuat untuk mengerjakan tugas yang diberikan kepadanya karena dia harus mempertanggung jawabkan aktivitasnya sehingga tidak mengganggu kinerja tim.

Widharyanto (2003: 21) menjelaskan bahwa ada tiga hal penting yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan kelas yang menerapkan metode kooperatif yaitu: (1) pengelompokan heterogen, (2) penumbuhan semangat dan motivasi untuk kerjasama, (3) penataan ruang kelas (Widharyanto, 2003: 20). Pengelompokan dilakukan dengan

mempertimbangkan keanekaragaman gender, latar belakang sosial, kemampuan akademik, dan kecakapan berbahasa. Penumbuhan semangat untuk saling bekerja sama perlu dilakukan agar setiap pembelajar mau memikirkan pembelajar lain. Dengan demikian, pembelajar akan mudah bekerja sama dengan pembelajar lain kelas yang ideal untuk pembelajar kooperatif adalah kelas yang dapat ditata dengan mudah untuk melakukan diskusi. Meja-meja di dalam ruangan harus dapat dirubah berdasarkan topik/tema pembelajaran (Lie dalam Widharyanto, 2003: 21).

Dalam Widharyanto (2003: 21), ada empat teknik yang dapat dikembangkan dari Metode Kooperatif ini, yaitu

1. mencari pasangan

Teknik ini digunakan untuk memahami suatu konsep kebahasaan tertentu atau informasi tertentu yang harus diungkapkan oleh pembelajar, prosedurnya sebagai berikut:

- a. Guru menyiapkan beberapa kartu yang telah diisi dengan topik atau informasi tertentu.
- b. Guru membagikan kartu-kartu tersebut kepada siswa secara acak.
- c. Pembelajar mulai mencari pasangan yang memiliki kartu sesuai dengan kartunya.
- d. Pembelajar dapat bergabung dengan pembelajar lain yang memiliki kartu yang sesuai.

- c. Setelah semua informasi terkumpul mereka harus merangkaikan dan mengembangkan informasi-informasi tersebut secara lisan dan tertulis.

## 2. bertukar pasangan

Teknik ini digunakan untuk meningkatkan ketrampilan berbicara, menulis (meringkas), dan dapat diterapkan di semua kelas dan dengan variasi tingkat kesulitannya. Prosedurnya sebagai berikut:

- a. Pembelajar dibagi dalam kelompok dua-dua (berpasangan).
- b. Pembelajar mengerjakan tugas yang diberikan guru dengan pasangannya.
- c. Setelah selesai mengerjakan tugas, setiap pasangan akan bergabung dengan pasangan lain untuk bertukar informasi.
- d. Kedua pasangan akan bertukar pasangan, mereka saling menanyakan dan saling mengukuhkan jawaban.
- e. Informasi yang didapat dari pasangan baru disampaikan pada pasangan semula.

## 3. *Jigsaw*

Teknik ini diterapkan untuk meningkatkan ketrampilan membaca, menulis, menyimak, berbicara dengan menggabungkan berbagai informasi lintas ilmu.

Prosedurnya sebagai berikut:

- a. Pembelajar dibagi dalam kelompok masing-masing empat.

- b. Guru membagi bahan pembelajaran ke dalam empat bagian. Setiap pembelajar menerima satu bagian bahan tersebut.
- c. Pembelajar mengerjakan bagian mereka masing-masing dengan menuliskan ringkasan isi teks tersebut.
- d. Setelah selesai, masing-masing pembelajar berbagi hasil kerja mereka.
- e. Setelah berbagi hasil kerja, mereka harus berdiskusi untuk menyatukan berbagai informasi itu untuk membantu teks yang utuh.
- f. Hasil akhir kelompok itu disajikan kepada kelompok lain.

#### 4. *paired storytelling*

Teknik ini menggabungkan kegiatan membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara. Bahan pembelajar yang sesuai adalah bahan yang bersifat narasi dan deskripsi. Prosedurnya adalah sebagai berikut:

- a. Pembelajar bekerja secara berpasangan dan masing-masing anggota pasangan itu mendapat teks bacaan yang berbeda.
- b. Setiap pembelajar mengerjakan tugas mereka sambil mencatat dan membuat daftar kata-kata kunci dari teks yang dibaca.
- c. Setelah selesai mengerjakan bagian masing-masing, pembelajar saling menukar kata/frasa kunci yang telah mereka catat dari teks yang telah dibaca.

- d. Sambil mengingat cerita/isi teks, pembelajar diminta mengarang bagian lain (yang dibaca pasangannya) berdasarkan kata-kata/frasa kunci yang diberikan kepadanya.
- e. Setelah selesai mereka diminta menyajikan hasil karangan itu dan didiskusikan dengan pasangannya untuk mendapatkan berbagai masukan.
- f. Guru tidak harus mengecek kebenaran isi karangan yang dibuat siswa karena tujuannya adalah agar pembelajar semakin berpartisipasi dalam pembelajar.

#### 2.2.7.2 Metode SAVI (Somatis, Auditori, Visual, Intelektual)

Metode SAVI merupakan suatu prosedur yang didasarkan atas aktivitas-aktivitas yang dilakukan pembelajar dengan melibatkan seluruh indera pembelajar seluruh tubuh dan pikiran terlibat dalam proses pembelajaran. Dengan metode ini diharapkan dapat menyatukan aktivitas-aktivitas tubuh/fisik dengan aktivitas intelektual serta penggunaan indera (Meier dalam Widharyanto, 2003: 23-24).

Metode SAVI memiliki empat unsur, yakni somatis, auditori, visual, dan intelektual. Pertama, belajar bahasa secara somatis berarti belajar bahasa dengan memanfaatkan indera peraba dan kinestetik yang melibatkan fisik untuk melakukan sesuatu. Kedua, belajar bahasa secara auditori lebih menekankan pada aktivitas mendengarkan suara-suara suatu dialog langsung di kelas atau dari alat-alat audio. Ketiga, belajar bahasa secara visual menuntut ketersediaan berbagai bentuk/media yang dapat diamati secara langsung oleh pembelajar untuk kemudian

membicarakannya dalam bentuk lisan atau tulis. Gambar-gambar, diagram, grafik, bagan, dan bentuk visual lain akan membantu pembelajar. Keempat, intelektual dimaknai sebagai apa yang dilakukan dalam pikiran pembelajar secara internal ketika mereka melakukan proses pembelajaran. Hal ini tampak dari kemampuan pembelajar dalam menghubungkan pengalaman mental, fisik, emosional, dan intuitif untuk membuat makna baru (Widharyanto, 2003: 24-25).

Berikut ini teknik-teknik yang dapat dikembangkan dengan metode SAVI, yakni:

- a. pembelajar diminta memperagakan suatu proses, sistem, atau peran tertentu sehingga secara fisik mereka dapat bergerak dan ketrampilan berbahasanya dapat dilakukan dalam serangkaian kegiatan.
- b. Pembelajar diberi tugas melakukan wawancara kemudian mereka membicarakannya di kelas yang diikuti dengan kegiatan mengambil makna dari aktivitas dan hasil yang telah dilakukan.
- c. Pembelajar diberi sebuah teks bacaan kemudian diminta untuk mencatat hal-hal penting dalam teks tersebut kemudian menguraikannya dengan kata-kata sendiri dalam sebuah rekaman kaset. Pembelajar diminta memutar kaset itu beberapa kali sehingga mereka semakin jelas dengan apa yang mereka kerjakan.
- d. Pembelajar diajak ke kantor guru, kantor administrasi, atau perpustakaan untuk membaca tabel-tabel dan grafik yang ada, lalu

mintalah mereka menuliskan hasil pembacaan mereka dan melaporkannya di kelas.

- e. Pembelajar diberi serangkaian cerita yang mengandung permasalahan kemudian mereka memecahkan masalah tersebut.

### 2.2.7.3 Metode Permainan atau *Games*

Metode *games* merupakan prosedur yang digunakan dalam pembelajaran bahasa yang difasilitasi dengan berbagai permainan untuk mencapai tujuan berbahasa. Dengan metode ini, pembelajar akan melakukan berbagai aktivitas yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. *Games* yang direncanakan dalam pembelajaran diharapkan mengarah pada keakuratan (*accuracy*) dan kelancaran (*fluency*) berbahasa pembelajar tanpa harus meninggalkan unsur kesenangan (Hadfield dan Meier dalam Widharyanto, 2003: 26).

Berikut ini teknik-teknik yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran bahasa (Hadfield dalam Widharyanto, 2003: 27-28), yakni:

- a. Kesenjangan informasi (*information gap*) merupakan teknik *games* yang sederhana. Dalam aktivitas ini pembelajar mendapat informasi yang berbeda dan mereka harus melengkapi informasi tersebut dari pembelajar lain.
- b. Permainan menerka (*guesing game*) adalah teknik yang melibatkan dua kelompok, yaitu kelompok satu memberikan informasi yang belum utuh atau lengkap, sementara kelompok lain harus menerka apa yang terjadi.

- c. Permainan mencari (*searching game*) merupakan permainan yang melibatkan seluruh pembelajar. Setiap pembelajar mempunyai satu informasi atau lebih yang dibutuhkan untuk menyelesaikan suatu masalah. Masing-masing pembelajar harus berkeliling untuk mendapatkan informasi dari pembelajar lain untuk melengkapi informasi yang mereka miliki sehingga pembelajar dapat berfungsi sebagai penerima atau pemberi informasi sekaligus.
- d. Permainan menjodohkan (*matching game*) merupakan permainan yang dapat dilakukan dengan menggunakan media kartu atau gambar dengan serangkaian informasi yang berkaitan dengan kartu atau gambar tersebut. Pembelajar harus menjodohkan kartu atau gambar yang ada dengan informasi yang ada pada pembelajar lain.
- e. Permainan menukar (*exchanging game*) merupakan permainan yang memungkinkan pembelajar melakukan barter dengan pembelajar lain sehingga pembelajar tersebut mendapatkan informasi yang tepat untuk solusi masalah yang mereka dapatkan.
- f. Permainan mengumpulkan (*collecting game*) merupakan permainan yang mengumpulkan serangkaian informasi yang terpecah-pecah sehingga dapat dirangkai kembali menjadi satu wacana yang utuh.
- g. Permainan menggabungkan dan menyusun (*combining and arranging games*) merupakan permainan yang memungkinkan

pembelajar menggabungkan informasi yang mereka miliki dengan informasi sejenis yang dimiliki pembelajar lain kemudian menyusunnya dalam suatu tatanan yang telah ditentukan.

#### 2.2.7.4 Metode Inkuiri

Metode inkuiri merupakan metode pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan pembelajar untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, dan analitis sehingga pembelajar dapat merumuskan sendiri penemuan mereka atas persoalan tertentu dengan percaya diri. Dengan demikian, ada tiga sasaran utama dalam pelaksanaan metode ini, yaitu 1) keterlibatan pembelajar secara maksimal dalam proses pembelajaran, 2) keterarahan pembelajaran secara logis dan sistematis pada kompetensi yang hendak dicapai, dan 3) mengembangkan rasa percaya diri pembelajar terhadap penemuan mereka (Gulo dalam Widharyanto, 2003: 29).

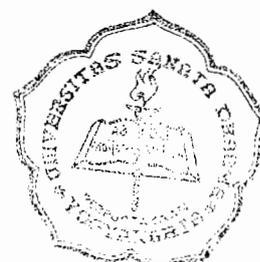
Ada tujuh teknik yang dapat dikembangkan dalam metode ini, antara lain observasi, wawancara, brainstorming, analisis dokumen, kuesioner, diskusi, dan presentasi. Selain itu, berikut ini gabungan beberapa teknik tersebut yang dapat diterapkan di kelas.

- a. Teknik ODP (Observasi, Diskusi, dan Presentasi) yakni teknik yang menuntut pembelajar harus mencari data untuk menjawab masalah yang ada lewat observasi, berdiskusi dengan anggota kelompok, dan terakhir mempresentasikan nya di kelas.

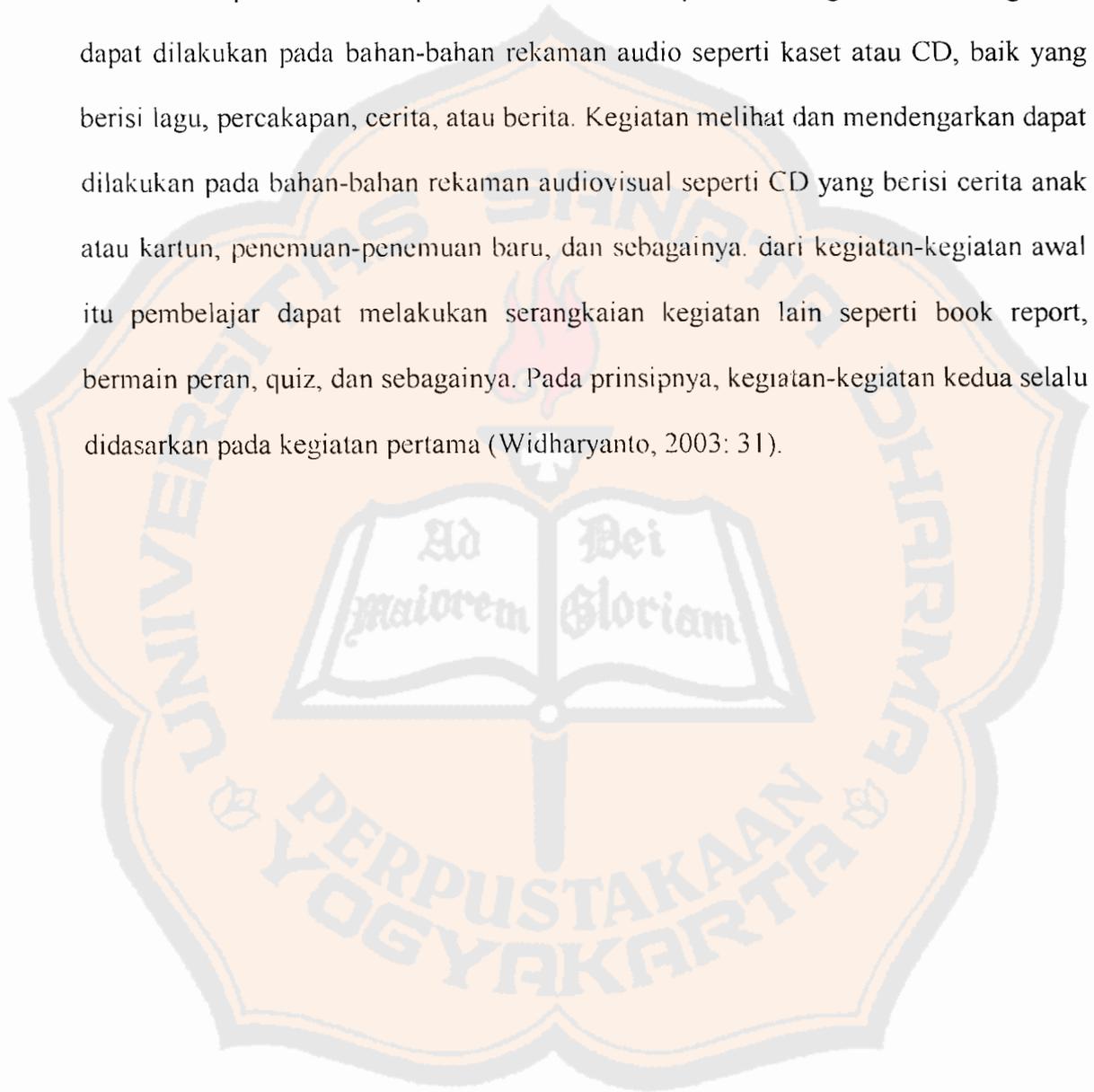
- b. Teknik WBP (Wawancara, Brainstorming, dan Presentasi) merupakan variasi dari teknik ODP, hanya saja kegiatan awal (pengumpulan data) dilakukan dengan wawancara yang kemudian dilanjutkan dengan brainstorming di dalam kelompok.
- c. Teknik KDP (Kuesioner, Diskusi, Presentasi) merupakan variasi teknik pertama dan kedua dengan kegiatan awal menggunakan kegiatan penyebaran kuesioner. Tujuan penyebaran kuesioner adalah untuk mendapatkan data yang nantinya berguna untuk menjawab permasalahan yang ada.
- d. Teknik membaca, bertanya, mengamati, mencatat, meneliti, dan menganalisis data merupakan gabungan beberapa teknik yang juga bertujuan untuk memecahkan masalah yang ada.
- e. Teknik sharing temuan, kritik, pencatatan, dan penarikan simpulan merupakan teknik yang memungkinkan pembelajar dapat mengemukakan berbagai pendapat dan gagasan mengenai topik tertentu sekaligus saling memberi dan menerima kritik.

## 2.2.7.5 Metode Pembelajaran Berbasis Perpustakaan (PBP)

Metode ini merupakan suatu prosedur pembelajaran yang secara maksimal memanfaatkan sumber-sumber kepustakaan untuk mencapai seperangkat tujuan belajar bahasa. Sumber-sumber tersebut yang dimaksud dapat berupa buku-buku, majalah, surat kabar, CD, kaset, internet, dan segala sumber informasi yang ada di perpustakaan (Widharyanto, 2003: 31).



Teknik PBP selalu diawali dengan kegiatan membaca, mendengarkan, atau melihat dan mendengarkan semua bahan-bahan yang ada di perpustakaan. Kegiatan membaca dapat dilakukan pada sumber-sumber pustaka. Kegiatan mendengarkan dapat dilakukan pada bahan-bahan rekaman audio seperti kaset atau CD, baik yang berisi lagu, percakapan, cerita, atau berita. Kegiatan melihat dan mendengarkan dapat dilakukan pada bahan-bahan rekaman audiovisual seperti CD yang berisi cerita anak atau kartun, penemuan-penemuan baru, dan sebagainya. dari kegiatan-kegiatan awal itu pembelajar dapat melakukan serangkaian kegiatan lain seperti book report, bermain peran, quiz, dan sebagainya. Pada prinsipnya, kegiatan-kegiatan kedua selalu didasarkan pada kegiatan pertama (Widharyanto, 2003: 31).



## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan struktural dan pendekatan *Student Active Learning* (SAL). Pendekatan struktural bertujuan untuk menganalisis unsur tokoh dan penokohan, latar, alur, terutama unsur tema dan amanat. Dalam analisis tersebut diuraikan mengenai tokoh utamanya, alasan ia disebut tokoh utama, perwatakan tokoh utama. Selain itu dianalisis juga mengenai alur, tema, dan amanat yang terdapat dalam sepuluh cerita rakyat tersebut. Hasil analisis cerita rakyat ini kemudian digunakan untuk memahami tema dan amanat yang ada dalam cerita rakyat tersebut.

Pendekatan *Student Active Learning* (SAL) digunakan dalam implementasi pembelajaran *Cerita Rakyat dari Cina* di sekolah dasar. Dalam analisis tersebut dikemukakan tentang penerapan metode-metode dan teknik-teknik yang ada dalam pendekatan *Student Active Learning* (SAL).

#### 3.2 Metode Analisis

Metode adalah cara kerja untuk memahami suatu objeknya yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Suatu metode dipilih dengan mempertimbangkan kesesuaiannya dengan objek yang bersangkutan (Yudiono, 1986:14).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini antara lain metode deskriptif. Metode deskriptif yaitu prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian pada saat

sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Nawawi,1990:73). Metode deskriptif digunakan untuk melaporkan hasil analisis secara keseluruhan.

### 3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak dan teknik catat. Teknik simak digunakan untuk memperoleh data-data yang terdapat dalam objek penelitian. Data-data yang diperoleh selanjutnya dicatat pada kartu data dan diklasifikasi. Kegiatan pencatatan ini disebut teknik catat (Sudaryanto,1993:135).

### 3.4 Sumber Data

Judul Buku : Cerita Rakyat dari Cina

Judul Cerita Rakyat : “Chachatatutu dan Funik”, “Hailibu”, “Sang Pemburu”, “Chang E Pergi ke Bulan”, “Jangkrik yang Gagah Berani”, “Kuafu Memburu Matahari”, “Kura-Kura yang Sombong”, “Ma Liang dan Kuas Ajaib”, “Pencuri Bebek”, “Feng Xuang Membeli Kebajikan”, dan “Kodok dan Putri Kaisar”.

Penyusun : Iwan Fridolin,dkk.

Penerbit : PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta

Tahun terbit : 2001

Tebal Buku : 58 halaman.

## **BAB IV**

### **TEMA DAN AMANAT CERITA RAKYAT DARI CINA**

Untuk menganalisis tema dan amanat dari cerita rakyat ini, diperlukan terlebih dahulu analisis unsur intrinsik yang lain pula. Unsur intrinsik yang perlu dianalisis adalah tokoh, latar, dan alur, sehingga dapat ditemukan tema dan amanatnya. Oleh karena itu, dalam bab ini akan dianalisis tokoh, latar, alur, dan secara lebih khusus adalah tema dan amanat. Tokoh, latar, dan alur dikemukakan hanya sekedar informatif saja. Sedangkan tema dan amanat dianalisis secara lebih mendalam. Cerita rakyat yang dianalisis adalah sebanyak sepuluh cerita. Kesepuluh cerita rakyat tersebut adalah (1) Chachatatutu dan Funik, (2) Hailibu, Sang Pemburu, (3) Chang E Pergi Ke Bulan, (4) Jangkrik yang Gagah Berani, (5) Kuafu Memburu Matahari, (6) Kura-kura yang Sombong, (7) Ma Liang dan Kuas Ajaib, (8) Pencuri Bebek, (9) Feng Xuan Membeli Kebajikan, (10) Kodok dan Putri Kaisar.

#### **4.1 Tinjauan Setiap Cerita**

##### **4.1.1 Chathatatutu dan Funik**

###### **4.1.1.1 Sinopsis**

Chachatatutu adalah burung yang paling kecil dan paling jelek di antara burung-burung lain. Sedangkan Funik adalah burung yang paling indah dan anggun di antara semua burung.

Suatu ketika seekor Chachatatutu mengeramkan tiga butir telurnya di rerumputan. Suatu hari ketika ia meninggalkan sarangnya, seekor ular telah mencuri

dua telurnya. Chachatututu yang sedih kemudian pergi menemui Funik untuk mengadukan kejahatan ular. Tetapi Chachatututu yang menuntut bela atas kemalangannya tidak didupatkannya. Funik malah merasa terganggu dengan permasalahan Chachatututu yang dianggapnya merupakan masalah yang remeh dan Funik malah menyalahkan Chachatututu karena tidak dapat menjaga telurnya sendiri. Bahkan Funik malah mengusir Chachatututu.

Dengan perasaan sedih dan geram, Chachatututu mengambil sebilah rumput dan membuatnya menjadi anak panah. Ketika ular muncui dari lubangya dan hendak mencuri telur terakhir, Chachatututu menancapkan panah rumput itu ke mata ular. Rasa sakit ular membuatnya menggeliat kesakitan dan mencari perlindungan. Dengan tidak sengaja, ular masuk ke lubang hidung seekor singa yang sedang tidur di tepi danau. Tentu saja singa tersebut terkejut lalu menceburkan diri ke danau tersebut. Ternyata di danau tersebut terdapat seekor naga yang sedang berenang. Naga itupun kaget dengan masuknya singa ke danau dan kemudian terbang ke atas dan tanpa sengaja menabrak sarang burung Funik dan memecahkan satu-satunya telur miliknya. Melihat hal tersebut, Funik kemudian marah kepada Naga. Tetapi Naga malah menyalahkan Singa yang telah membuatnya terkejut hingga menabrak sarang Funik. Funik kemudian mencari Singa, tetapi jawaban Singa juga sama dengan jawaban Naga yang menyalahkan yang lain. Singa menyalahkan Ular yang masuk ke lubang hidungnya hingga membuatnya kaget. Funik lalu terbang kembali untuk menemui Ular. Ular juga tidak berbeda dengan jawaban Singa dan Naga yang menyalahkan yang lain. Ular menyalahkan burung Chachatututu yang telah memanah matanya.

Tidak ada jalan lain selain menemui Chachatatutu. Chachatatutu malah mengatakan bahwa Funik tidak seharusnya menganggap remeh duka dan kemalangan Chachatatutu yang lebih buruk dari Funik. Sekarang yang dialami Chachatatutu menimpa Funik. Tetapi Funik malah sibuk mencari-cari kesalahan pada yang lain. Mendengar ucapan Chachatatutu, Funik tidak dapat berkata apa-apa lagi dan kemudian ia terbang dengan kepala tertunduk malu.

#### 4.1.1.2 Tokoh

Tokoh sentral dalam cerita ini adalah Chachatatutu dan Funik karena mereka menjadi pusat perhatian dan permasalahan. Hal itu dapat dibuktikan dalam kemunculan kedua tokoh tersebut yang dominan.

Tokoh Chachatatutu merupakan tokoh protagonis. Tokoh tersebut digambarkan sebagai tokoh yang pada mulanya putus asa dan sedih karena usahanya untuk meminta bantuan pada Funik tidak diperhatikan. Tetapi kemudian Chachatatutu tidak putus asa, ia berusaha melindungi telurnya sendiri dengan membuat anak panah dari rumput. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam kutipan berikut:

Funik tidak mau mendengarkan ucapan Chachatatutu dan ia hanya tersenyum sambil bersenandung. Ketika Chachatatutu mendesaknya, Funik malah marah dan menyuruhnya pergi. Chachatatutu putus asa, dan dengan rasa sedih ia kembali terbang kembali ke sarangnya. Dengan perasaan geram, Chachatatutu memetik sebilah rumput dan membuatnya menjadi sebilah anak panah. Kemudian ia bertengger di cabang pohon dekat sarangnya dan menunggu dengan waspada kedatangan ular yang rakus.

Tak berapa lama kemudian, sang ular muncul dari lubangnya dan siap-siap menyantap telur terakhir. Chachatatutu menancapkan panah rumput ke mata sang ular.....  
(Fridolin, dkk. 2001)

Tokoh Funik merupakan tokoh antagonis. Tokoh ini digambarkan sebagai tokoh yang sombong dan suka meremehkan persoalan. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam kutipan berikut:

Funik tidak ingin diganggu oleh seekor chachatatutu yang ukurannya tidak lebih besar dari ibu jari. Ia berkata dengan tak sabar, “Tidak tahukah kau bahwa aku sangat sibuk? Kenapa menggangguku dengan sebuah permasalahan yang remeh? Setiap induk burung harus mampu menjaga dan merawat bayi-bayi mereka sendiri. Tentunya tidak bisa mengandalkan pada yang lain. Engkau sendirilah yang harus melindungi keluargamu.”

Funik tidak mau memperhatikan ucapan chachatatutu dan ia hanya tersenyum sambil bersenandung. Ketika chachatatutu mendesaknya, funik malah marah dan menyuruhnya pergi..... (*Fridolin, dkk. 2001*)

Tokoh bawahan dalam cerita ini adalah Ular, Singa, dan Naga. Walaupun hanya merupakan tokoh bawahan, tetapi ketiganya sangat penting dalam mendukung tokoh utama. Ketiga tokoh tersebut digambarkan sebagai tokoh yang tidak mau bertanggung jawab atas perbuatannya dan justru menyalahkan yang lain. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam kutipan berikut:

“Jangan salahkan diriku, funik,” jawab sang naga, “ketika aku sedang berenang dengan santai, seekor singa melompat ke dalam air dan bermaksud menerkamku. Secara tidak sengaja, aku merusak sarangmu dan memecahkan telurmu. Ini adalah kesalahan singa, yang telah melompat ke dalam air dan membahayakan hidupku.”

Funik lalu terbang menemui singa.

“Oh, funik yang mulia,” ujar sang ular dengan rasa hormat, hal ini sama sekali bukan salahku, melainkan kesalahan chachatatutu. Aku sedang jalan-jalan di rerumputan, tiba-tiba chachatatutu menancapkan anak panah di mataku. Ini membuatku kesakitan sehingga dalam kepanikan aku mengira cuping hidung singa adalah sebuah lubang tanah. Kesalahan sepenuhnya ada pada chachatatutu. (*Fridolin, dkk. 2001*)

#### 4.1.1.3 Latar

##### 4.1.1.3.1 Latar tempat

Latar tempat dalam cerita ini adalah di sebuah hutan yang meliputi adanya rerumputan, lubang tempat tinggal ular, di cabang pohon dekat sarang chachatatutu, tepi danau, dan danau. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam kutipan berikut:

Suatu ketika, seekor chachatatutu mengeramkan tiga butir telur dalam sarangnya di rerumputan.....  
 .....Tapi setiap hari ketika ia pergi dari sarangnya, seekor ular yang tinggal di dalam lubang dekat situ, merayap keluar keluar untuk memakan telur-telur tersebut.....  
 .....Kemudian ia bertengger di cabang dekat sarangnya dan menunggu dengan waspada kedatangan ular yang rakus.  
 .....Dalam kepanikannya, sang ular berupaya mencari perlindungan dengan secara tidak sengaja ia menabrak lubang hidung seekor singa yang sedang tidur-tiduran di tepi danau.....  
 Ada seekor naga yang sedang berenang santai di danau tersebut.....  
 (Fridolin, dkk. 2001)

#### 4.1.1.3.2 Latar waktu

Latar waktu dalam cerita ini adalah siang hari. Hal itu tidak diungkapkan secara langsung tetapi dapat dilihat dari kegiatan yang dilakukan para tokoh-tokohnya. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam kutipan berikut:

.....Dalam kepanikannya, sang ular berupaya mencari perlindungan dengan secara tidak sengaja ia menabrak lubang hidung seekor singa yang sedang tidur-tiduran di tepi danau.....  
 Ada seekor naga yang sedang berenang santai di danau tersebut.....  
 (Fridolin, dkk. 2001)

#### 4.1.1.3.3 Latar sosial

Latar sosial dalam cerita ini adalah kehidupan binatang kelas atas dan golongan kelas bawah. Golongan kelas atas diwakili oleh tokoh Funik, dan golongan kelas bawah diwakili oleh tokoh Chachatatutu. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam kutipan berikut:

Chachatatutu adalah burung yang paling kecil dan paling jelek di antara semua burung, sementara burung yang paling indah dan paling anggun adalah funik.....  
 Oh, funik, ratu dari semua burung!” ujarnya dengan rasa pedih.....  
 (Fridolin, dkk. 2001)

#### 4.1.1.4 Alur

Alur dalam cerita rakyat ini menggunakan alur kronologis atau alur maju. Dapat dikatakan demikian karena cerita ini dimulai dari awal, kemudian ke tengah,

dan berakhir pada penyelesaian. Pada tahap awal diperkenalkan tokoh-tokohnya dan situasi latar, serta konflik sedikit sudah muncul. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam kutipan berikut:

Chachatatutu adalah burung yang paling kecil dan paling jelek di antara semua burung, sementara burung yang paling indah dan paling anggun adalah funik.

Suatu ketika, seekor Chachatatutu mengeramkan tiga butir telur dalam sarangnya di rerumputan. Tetapi setiap hari ketika ia pergi dari sarangnya, seekor ular yang tinggal di dalam lubang dekat situ, merayap keluar untuk memakan telur-telur tersebut. Dua butir telur telah lenyap. Chachatatutu yang malang amat sedih dan bingung, lalu terbang menemui funik untuk mengadu kejahatan ular.

....."Tidak tahukah kau bahwa aku sangat sibuk? Mengapa mengganguku dengan permasalahan yang remeh?....."

Chachatatutu merasa cemas ketika sang funik tidak mau membantu memecahkan kesulitannya, dan ia berkata,"Aku menemuimu justru karena engkau adalah ratu dari semua burung. Cobalah jangan merendahkan diriku dan mengira aku sedang meributkan masalah yang remeh.....Kalau hal ini terjadi, jangan salahkan diriku."

*(Fridolin, dkk. 2001)*

Pada tahap tengah, konflik mulai meningkat dan terjadi klimaks. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam kutipan berikut:

Tak berapa lama kemudian, sang ular muncul dari lubangnyadan siap-siap menyantap telur terakhir. Chachatatutu menancapkan panah rumput ke mata sang ular. Rasa sakit yang hebat menyebabkan ular itu menggeliat-geliat sambil berdesis. Dalam kepanikannya, sang ular berupaya mencari perlindungan dan secara tidak sengaja ia menabrak lubang hidung seekor singa yang sedang tidur-tiduran di tepi danau.....

Ada seekor naga yang sedang berenang santai di danau tersebut. Ketika ia melihat seekor singa mendadak melompat ke arahnya, ia pun segera terbang ke angkasa, khawatir kalau-kalau diterkam singa tersebut. Naga secara kebetulan meluncur tepat ke arah burung Funik, menerpa sarangnya dan memecahkan telurnya.

Menyaksikan kejadian tersebut, Funik marah bukan main dan katanya kepada sang naga,"Engkau adalah naga dan aku adalah burung Funik....."

*(Fridolin, dkk. 2001)*

Pada tahap akhir, konflik berakhir dengan penyelesaian dan kesimpulan dari akhir cerita. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan berikut:

Selanjutnya Chachatatutu masih menambahkan lagi,"Aku mengeramkan tiga butir telurku di rerumputan, dan harus mencari makan setiap hari, sementara engkau mengeramkan sebutir telur di atas pohon. Jauh lebih mudah bagimu daripada kami para chachatatutu yang bertubuh kecil dalam menjaga telur-telur. Mengapa tidak kau rawat baik-baik telurmu? Bukankah sudah kukatakan sebelumnya bahwa engkau jangan salahkan aku jika suatu waktu persoalan kecil menimbulkan bencana besar?"

Funik tidak dapat berkata apapun dan kemudian terbang dengan kepala tertunduk malu.  
(*Fridolin, dkk. 2001*)

#### 4.1.1.5 Tema

Tema yang diangkat dalam cerita rakyat ini adalah bahwa meremehkan persoalan orang lain, suatu saat pasti akan menjadi persoalan yang lebih besar yang menimpa kita. Sikap meremehkan persoalan Chachatatutu, akhirnya berakibat bagi diri Funik sendiri. Funik menganggap remeh persoalan Chachatatutu yang telah kehilangan telurnya. Ia justru menyalahkan Chachatatutu karena tidak dapat menjaga telur-telurnya sendiri. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam contoh kutipan berikut:

Funik tidak ingin diganggu oleh seekor Chachatatutu yang ukurannya tidak lebih besar dari ibu jari. Ia berkata dengan tak sabar, "Tidak tahukah kau bahwa aku sangat sibuk? Kenapa menggangguku dengan permasalahan yang remeh? Setiap induk burung harus mampu menjaga dan merawat bayi-bayi mereka sendiri. Tentunya tidak bisa mengandalkan pada yang lain. Engkau sendirilah yang harus melindungi keluargamu."  
(*Fridolin, dkk. 2001*)

Peristiwa yang dialami Chachatatutu ternyata menimpa Funik, bahkan lebih parah. Sarang Funik yang berada di atas pohon tertabrak oleh Naga dan telur Funik menjadi pecah. Padahal, burung Funik hanya bertelur setahun sekali dan hanya mengeluarkan satu telur saja. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam contoh kutipan berikut:

Ada seekor naga yang sedang berenang di danau tersebut. Ketika ia melihat seekor singa mendadak melompat ke arahnya, ia pun segera terbang ke angkasa, khawatir kalau-kalau diterkam singa tersebut. Naga secara kebetulan meluncur tepat ke arah Funik, menerpa sarangnya dan memecahkan telurnya.  
(*Fridolin, dkk. 2001*)

#### 4.1.1.6 Amanat

Amanat yang dapat diambil dalam cerita ini adalah:

4.1.1.6.1 Janganlah kita meremehkan persoalan yang kecil karena jika tidak diselesaikan, akan menjadi persoalan yang lebih besar.

Tokoh Funik meremehkan dan tidak mau tahu permasalahan Chachatatutu yang kehilangan telurnya. ia bahkan menyalahkan Chachatatutu karena tidak dapat menjaga telur-telurnya dengan baik. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam kutipan berikut:

Funik tidak ingin diganggu oleh seekor Chachatatutu yang ukurannya tidak lebih besar dari ibu jari. Ia berkata dengan tak sabar, “Tidak tahukah kau bahwa aku sangat sibuk? Kenapa menggangguku dengan permasalahan yang remeh? Setiap induk burung harus mampu menjaga dan merawat bayi-bayi mereka sendiri. Tentunya tidak bisa mengandalkan pada yang lain. Engkau sendirilah yang harus melindungi keluargamu.  
(Fridolin, dkk. 2001)

Tetapi ternyata Funik menerima juga akibatnya karena telah meremehkan persoalan Chachatatutu. Ia juga tertimpa masalah yang sama seperti Chachatatutu yaitu kehilangan telurnya. bahkan lebih parah lagi, karena dalam satu tahun Funik hanya dapat menghasilkan satu butir telur saja. Hal itu dapat dibuktikan dalam kutipan berikut:

Ada seekor Naga yang sedang berenang santai di danau tersebut. Ketika ia melihat seekor singa mendadak melompat ke arahnya, ia pun segera terbang ke angkasa, khawatir kalau-kalau diterkan Singa tersebut. Naga secara kebetulan meluncur tepat ke arah burung Funik, menerpa sarangnya dan memecahkan telurnya.  
(Fridolin, dkk. 2001)

## 4.1.2 Hailibu, Sang Pemburu

### 4.1.2.1 Sinopsis

Dahulu kala, ada seorang pemburu bernama Hailibu. Setiap ia mendapat hasil buruan selalu dibagikan pada tetangganya. Hal ini membuatnya menjadi terkenal.

Ketika ia sedang berburu di gunung, di pinggiran hutan ia melihat seekor ular putih yang sedang tidur di bawah pohon. Saat itu juga ia melihat seekor bangau yang melintas dan menyambar ular tersebut. Hailibu segera mengarahkan anak panah ke bangau tersebut. Bangau menghindar dan akhirnya melepas cengkraman, lalu ular putih tersebut terjatuh dan menyelinap ke semak-semak.

Hari berikutnya Hailibu pergi berburu dan melewati tempat tersebut. Ia melihat seekor ular putih yang diiringi segerombolan ular lain. Hailibu berusaha menghindar, tetapi ular putih itu menyapanya.. kemudian ular tersebut menceritakan bahwa ia adalah ular yang telah diselamatkan oleh Hailibu dan ia merupakan putri Raja Naga. Hailibu diundang ke tempat Raja Naga agar ia dapat mengucapkan terima kasih secara langsung kepada Hailibu. Tetapi sebelum mereka berangkat, ular putih memberitahukan agar jangan mau menerima hadiah apapun, tetapi mintalah batu mulia dari mulut Raja Naga. Dengan batu mulia tersebut, Hailibu akan dapat mengerti bahasa hewan. Hal tersebut harus dirahasiakan, karena jika sampai orang lain tahu maka tubuhnya akan berubah menjadi batu dan kemudian akan mati.

Sampai di kerajaan Naga, Hailibu ditawari bermacam-macam hadiah tetapi ia menolaknya. Ia meminta batu mulia yang ada di mulut Raja Naga. Dengan perasaan berat, akhirnya raja naga mau memberikan batu mulia tersebut.

Suatu hari Hailibu berburu ke hutan, di sana ia mendengar para binatang memperbincangkan akan adanya banjir lahar panas di daerah tersebut. Mendengar hal itu, Hailibu bergegas pulang dan memberitahukan kepada warga agar segera meninggalkan kampung mereka. Tetapi mereka tidak percaya dengan yang dikatakan

Hailibu. Sudah ratusan tahun tempat tersebut tidak mengalami bencana apapun. Mereka menganggap bahwa Hailibu sudah gila. Hailibu sampai menangis tersedu-sedu untuk dapat meyakinkan mereka, tetapi mereka tetap tidak percaya. Akhirnya dengan terpaksa, Hailibu mengatakan yang sebenarnya terjadi. Lalu bergegaslah penduduk kampung tersebut untuk menyelamatkan diri dari bencana. Tak berapa lama sesudah mereka pergi, tempat tersebut telah terjadi gunung meletus dan banjir lahar panas.

Beberapa setelah bencana alam reda, penduduk kembali ke desanya dan menemukan patung batu Hailibu. Kemudian mereka meletakkan batu tersebut di atas gunung dan turun-temurun mengunjungi tempat tersebut untuk berziarah dan mengenangnya sebagai pahlawan.

#### 4.1.2.2 Tokoh

Tokoh sentral dalam cerita rakyat ini adalah Hailibu. Sebagai tokoh protagonis, Hailibu digambarkan sebagai tokoh yang suka membantu orang lain. Seperti yang dilakukannya terhadap para tetangganya, ia selalu membagi-bagikan hasil buruannya kepada tetangganya. Dia juga membantu seekor ular putih yang dimangsa oleh seekor burung bangau. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam kutipan berikut:

.....Setiap hasil buruannya tak pernah ia nikmati sendiri, tetapi selalu ia bagikan pada tetangganya.....

.....Ular kecil putih itu kaget bukan main, lalu berteriak, "Tolong! Tolong!" Hailibu segera mengambil panah dan mengarahkan ke sang bangau yang sedang terbang di lereng gunung. Bangau mencoba mengelak dan karena ituterpaksa melepaskan cengkeramannya. Ular putih kecil itu terjatuh dan segera menyelinap ke dalam semak-semak..... (*I'ridolin, dkk. 2001*)

Hailibu rela mengorbankan nyawanya untuk menyelamatkan orang-orang di kampungnya untuk segera meninggalkan tempat tersebut karena akan terjadi bencana alam. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam kutipan berikut:

Hailibu merenung dan berkata dalam hatinya, “Bencana akan segera terjadi. Bagaimana mungkin aku hanya menyelamatkan diri sendiri dan membiarkan penduduk desa musnah? Kalau perlu, aku harus mengorbankan diriku untuk menyelamatkan mereka.” Maka ia pun menceritakan pada orang-orangitu bagaimana ia telah memperoleh batu mulia Raja Naga dan karena itu dapat mengerti bahasa dunia hewan. Ia menceritakan tentangteriakan burung-burung yang memperingatkan akan terjadinya bencana. Juga ia mengatakan bahwa sesungguhnya ia dilarang membuka rahasia ini kepada orang lain karena akibatnya ia akan menjadi batu dan meninggal. Sementara Hailibu berkata-kata, tubuhnya sedikit demi sedikit berubah menjadi batu. (*Fridolin, dkk. 2001*)

Sebagai tokoh bawahan adalah Ular Putih, Raja Naga, dan penduduk desa. Ular putih dan Raja Naga digambarkan sebagai tokoh yang menghargai bantuan orang lain dan tahu berterima kasih. Karena merasa di tolong oleh Hailibu, Ular Putih memberitahu apa yang harus Hailibu pilih sebagai hadiah dari ayahnya. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam kutipan berikut:

Ular kecil itu berkata lebih lanjut, “Kalau nanti engkau berada di tempatku, jangan kau terima apapun yang ditawarkan padamu, tapi mintalah batu mulia yang ada dalam mulut ayahku. Dengan memiliki batu mulia tersebut, engkau bisa mengerti bahasa dari seluruh kerajaan hewan..... (*Fridolin, dkk. 2001*)

Raja Naga sangat berterima kasih karena merasa putri kesayangannya telah diselamatkan oleh Hailibu, ia meminta Hailibu untuk mengambil hadiah apa yang dia inginkan. Hal itu dapat dibuktikan dalam kutipan berikut:

.....Begitu melihat Hailibu, Raja Naga langsung menyambutnya sambil terus-menerus menyatakan rasa terima kasihnya. Kemudian katanya, “Engkau telah menyelamatkan nyawa putri kesayanganku. Sebagai tanda terima kasih, aku berharap engkau mau menerima hadiah dariku.” Raja naga lalu mengajak Hailibu ke dalam sebuah ruangan besar yang terdiri atas 108 kamar dan di dalam setiap kamar terdapat berbagai perhiasanemas dan berlian.

“Sebagai hadiah, ambilah apa saja yang engkau suka, jangan ragu atau segan,” ujar Raja Naga pada Hailibu..... (*Fridolon, dkk. 2001*)

Para penduduk desa digambarkan sebagai tokoh yang tidak mudah percaya jika terdapat disertai dengan bukti-bukti yang jelas. Mereka tidak percaya pada perkataan Hailibu bahwa sebentar lagi akan ada bencana alam. Hal itu dapat dibuktikan dalam kutipan berikut:

.....Semua orang kebingungan dan tidak percaya pada ucapan Hailibu. Selama ini, sudah ratusan tahun tidak ada gunung yang meletus. Juga bagaimana mungkin Hailibu bisa tahu bakal terjadi bencana seperti itu.

Sebagian dari orang-orang itu menganggap Hailibu sudah gila. Hailibu tidak dapat menahan perasaan sehingga air matanya berlinang. Dengan terisak-isak, ia berkata pada orang-orang itu, "Apakah aku harus mati untuk meyakinkan kalian?" Seseorang yang sudah agak tua berkata pada Hailibu, "Kami semua tahu bahwa engkau tidak pernah berbohong. Tetapi mengenai bakal terjadinya bencana gunung meletus dan banjir lahar, maukah engkau mengatakan apa sesungguhnya yang membuatmu yakin hal itu akan terjadi?" (*Fridolin, dkk. 2001*)

#### 4.1.2.3 Latar

##### 4.1.2.3.1 Latar Tempat

latar tempat dalam cerita ini adalah di pinggiran hutan lebat, lembah yang dalam tempat tinggal Raja Naga, dan di kampung tempat Hailibu tinggal bersama para penduduk lainnya. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam kutipan berikut:

Suatu hari, Hailibu pergi berburu ke sebuah gunung yang tinggi. Di pinggiran hutan lebat, ia melihat seekor ular putih kecil sedang tidur melingkar di bawah pohon.....

Mendengar petunjuk itu, Hailibu mengangguk dan kemudian pergi mengikuti ular kecil tersebut menuju ke sebuah lembah yang dalam.....

Mendengar hal itu, Hailibu segera pulang dan menyampaikan berita tersebut pada orang-orang di kampungnya..... (*Fridolin, dkk. 2001*)

##### 4.1.2.3.2 Latar Waktu

Latar waktu dalam cerita ini adalah pada siang hari. Hal ini tidak diungkapkan secara langsung, tetapi dapat dilihat dari kegiatan para tokohnya yang biasanya dilakukan pada siang hari. hal tersebut dapat dibuktikan dalam kutipan berikut:

Suatu hari, Hailibu pergi berburu ke sebuah gunung yang tinggi.....

.....Persis saat itu, seekor bangau terbang melintas, lalu menyambar ular yang sedang tidur tersebut..... (*Fridolin, dkk. 2001*)

#### 4.1.2.3.3 Latar Sosial

Latar sosial dalam cerita ini adalah menggambarkan kehidupan Hailibu sebagai pemburu dan tinggal di desa dekat gunung. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam kutipan berikut:

.....Gunung-gunung di kampung mereka meletus dan banjir lahar panas melanda seluruh desa..... (*Fridolin, dkk. 2001*)

#### 4.1.2.4 Alur

Alur dalam cerita rakyat ini menggunakan alur kronologis atau alur maju. Dapat dikatakan demikian karena cerita ini dimulai dari awal, kemudian ke tengah, dan berakhir pada penyelesaian.

Pada tahap awal diperkenalkan tokoh dan situasi latar, serta konflik sedikit sudah muncul. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam kutipan berikut:

Dahulu kala, adaseorang pemburu, namanya Hailibu. Sepanjang hidupnya, ia sering menolong orang lain.....

Suatu hari, Hailibu pergi berburu ke sebuah gunung yang tinggi. Di pinggir hutan lebat, ia melihat seekor ular putih kecil sedang tidur melingkar di bawah pohon. Hailibu melangkah pelan-pelan melewati ular tersebut dengan maksud agar tidak membangunkannya. Persis saat itu, seekor bangau terbang melintas, lalu menyambar ular yang sedang tidur tersebut. ....Ular kecil putih tersebut kaget bukan main, lalu berteriak, "Tolong! Tolong!" Hailibu segera mengambil panah dan mengarahkannya ke sang bangau yang sedang terbang di lereng gunung..... (*Fridolin, dkk. 2001*)

Pada tahap tengah, peristiwa-peristiwa penting dimainkan, konflik mulai meningkat dan terjadi klimaks. peristiwa-peristiwa penting dimainkan. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam kutipan berikut:

Mendengar permintaan itu, Raja naga menundukkan kepala, merenung sebentar, lalu dengan perasaan berat meludahkan batu mulia dari mulutnya dan memberikannya pada Hailibu.

.....Daerah ini akan dibanjiri lahar panas dan banyak hewan akan mati!”

Mendengar hal ini, Hailibu segera pulang dan menyampaikan berita tersebut pada orang-orang di kampungnya. ....

Sebagian dari orang-orang itu menganggap Hailibu sudah gila. Hailibu tidak dapat menahan perasaan sehingga air matanya berlinang. Dengan terisak-isak, ia berkata pada orang-orang itu, “Apakah aku harus mati untuk meyakinkan kalian?” .....

.....Juga ia mengatakan bahwa sesungguhnya ia dilarang membuka rahasia ini kepada orang lain karena akibatnya ia akan menjadi batu dan meninggal. Sementara Hailibu berkata-kata, tubuh tubuhnya sedikit demi sedikit berubah menjadi batu.

Sementara mereka bergegas pergi, langit tampak mulai gelap dan sepanjang malam hujan turun dengan deras. Pagi keesokan harinya, mereka mendengar gemuruh halilintar dan dentuman besar yang menggoncangkan bumi. Gunung-gunung di kampungnya meletus dan banjir lahar panas melanda seluruh desa..... (*Fridolin, dkk. 2001*)

Pada tahap akhir, penyelesaian berakhir dengan akibat dari klimaks. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam kutipan berikut:

Beberapa hari setelah bencana alam reda, para pengungsi itu kembali ke desamereka dan menemukan patung batu Hailibu. Patung batu itu kemudian mereka letakkan di puncak gunung. Penduduk desa turun-temurun berziarah ke sana untuk mengenang Hailibu, sang pemburu, pahlawan yang telah mengorbankan nyawanya demi menyelamatkan orang lain. Orang-orang mengatakan bahwa sampai sekarang masih ada sebuah tempat yang dinamakan “Batu Hailibu”. (*Fridolin, dkk. 2001*)

#### 4.1.2.5 Tema

Tema dalam cerita rakyat ini adalah sikap rela mengorbankan diri sendiri demi kepentingan orang lain. Sikap kepahlawanan Hailibu yang rela mempertaruhkan nyawanya demi keselamatan penduduk desa. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam kutipan berikut:

Hailibu merenung dan berkata dalam hatinya, “Bencana akan segera terjadi. Bagaimana mungkin aku hanya menyelamatkan diri sendiri dan membiarkan penduduk desa musnah? Kalau perlu, aku harus mengorbankan diriku untuk menyelamatkan mereka.” Maka ia pun menceritakan pada orang-orang itu bagaimana ia telah memperoleh batu mulia Raja Naga dan karena itu dapat mengerti bahasa dunia hewan. Ia menceritakan tentang teriakan burung-burung yang memperingatkan akan terjadinya bencana. Juga ia mengatakan bahwa sesungguhnya ia dilarang membuka rahasia ini kepada orang lain karena akibatnya ia akan menjadi batu dan meninggal. Sementara Hailibu berkata-kata, tubuhnya sedikit demi sedikit berubah menjadi batu. (*Fridolin, dkk. 2001*)

#### 4.1.2.6 Amanat

Amanat yang dapat diambil dari cerita ini adalah

4.1.2.6.1 Hendaknya kita rela mengorbankan diri kita sendiri demi keselamatan orang banyak.

Hal itu dapat kita ambil dari sikap Hailibu yang rela mengorbankan dirinya bahkan nyawanya untuk menyelamatkan penduduk di desanya dari bencana gunung meletus dan banjir lahar. Hal itu dapat dibuktikan dalam kutipan berikut:

Hailibu merenung dan berkata dalam hatinya, “Bencana akan segera terjadi. Bagaimana mungkin aku hanya menyelamatkan diri sendiri dan membiarkan penduduk desa musnah? Kalau perlu, aku harus mengorbankan diriku untuk menyelamatkan mereka.” Maka ia pun menceritakan pada orang-orangitu bagaimana ia telah memperoleh batu mulia Raja Naga dan karena itu dapat mengerti bahasa dunia hewan. Ia menceritakan tentangteriakan burung-burung yang memperingatkan akan terjadinya bencana. Juga ia mengatakan bahwa sesungguhnya ia dilarang membuka rahasia ini kepada orang lain karena akibatnya ia akan menjadi batu dan meninggal. Sementara Hailibu berkata-kata, tubuhnya sedikit demi sedikit berubah menjadi batu. (*Fridolin, dkk. 2001*)

4.1.2.6.2 Hendaknya kita menghargai dan mengenang jasa orang yang telah membantu dan menyelamatkan kita.

Hal itu sama seperti yang dilakukan oleh tokoh Ular putih dan Raja Naga. Mereka mengucapkan rasa terima kasih karena telah menyelamatkan putri kesayangan Raja Naga yaitu Ular putih meminta Hailibu untuk memilih mengambil hadiah yang dapat berguna bagi Hailibu. Sedangkan raja naga meminta Hailibu untuk memilih hadiah yang ingin Hailibu ambil. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam kutipan berikut:

.....Begitu melihat Hailibu, Raja Naga langsung menyambutnya sambil terus-menerus menyatakan rasa terima kasihnya. Kemudian katanya, “Engkau telah menyelamatkan nyawa putri kesayanganku. Sebagai tanda terima kasih, aku berharap engkau mau menerima hadiah dariku.” Raja naga lalu mengajak Hailibu ke dalam sebuah ruangan besar yang terdiri atas 108 kamar dan di dalam setiap kamar terdapat berbagai perhiasanemas dan berlian.

“Sebagai hadiah, ambilah apa saja yang engkau suka, jangan ragu atau segan,” ujar Raja Naga pada Hailibu..... (*Fridolin, dkk. 2001*)

Penduduk desa telah diselamatkan Hailibu dari bencana gunung meletus dan banjir lahar panas, maka mereka meletakkan patung Hailibu di tempat yang terhormat yaitu di atas gunung, dan secara turun-temurun mereka menghormati dan memuja Hailibu sebagai dewa penolong. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam kutipan berikut:

Beberapa hari setelah bencana alam reda, para pengungsi itu kembali ke desa mereka dan menemukan patung batu Hailibu. Patung batu itu kemudian mereka letakkan di puncak gunung. Penduduk desa turun-temurun berziarah ke sana untuk mengenang Hailibu, sang pemburu, pahlawan yang telah mengorbankan nyawanya demi menyelamatkan nyawanya demi menyelamatkan orang lain. (*Fridolin, dkk. 2001*)

### **4.1.3 Chang E Pergi ke Bulan**

#### **4.1.3.1 Sinopsis**

Pada zaman Cina kuno, yaitu pada masa pemerintahan Raja Yao (2357-2255 SM), ada seorang pemanah ulung bernama Hou Yi. Suatu ketika di langit tiba-tiba muncul sepuluh buah matahari yang menyebabkan bumi nyaris hangus terbakar, tanah-tanah kering dan lejang. Panas yang terik menyebabkan pepohonan layu dan hewan-hewan mati kehausan. Raja Yao memerintahkan Hou Yi untuk memanah jatuh kesembilan matahari dan menyisakan satu saja.

Setelah berhasil memanah kesembilan matahari, Hou Yi diberi banyak hadiah dan kedudukan yang tinggi, serta menyerahkan sebagian wilayah untuk diurusnya. Semua orang menghormati dan mengelu-elukannya sebagai pahlawan. Hal itu membuat Hou Yi merasa tak tertandingi sehingga membuatnya sombong dan

sewenang-wenang. Chang E sebagai istrinya sangat sedih melihat kelakuan suaminya yang semakin bengis. Chang E berusaha menasehati suaminya tapi tidak berhasil.

Hou Yi merasa kekayaan dan kekuasaan yang ia miliki belum cukup. Ia ingin memiliki pil dari Dewi Wang Mu di Gunung Kun Lun yang dapat membuat panjang umur dan awet muda. Dengan demikian ia berfikir tidak ada seorangpun yang dapat menyingkirkannya. Chang E masih saja menasehati, tetapi tidak didengarkannya karena Hou Yi sudah dikuasai kesombongan dan keserakahan.

Ia meninggalkan istri dan pekerjaannya untuk meminta sebutir pil panjang umur dari Dewi Kun Lun. Setelah kembali ia memberikan pil itu kepada istrinya untuk disimpan. Setelah memiliki pil itu, Hou Yi semakin sombong, kejam, dan sewenang-wenang. Rakyat semakin kehilangan rasa hormat kepada pahlawan pemanah matahari. Mereka menjadi geram tetapi tidak berani mengutarakannya. Chang E merasa iba dengan nasib rakyat kecil karena perbuatan suaminya. Lalu ia berpikir bagaimana agar suaminya tidak mencapai keinginannya sambil memegang dan melihat-lihat pil panjang umur tersebut. Tiba-tiba Hou Yi datang membentak Chang E dan bertanya, apa yang dia lakukan dengan pil tersebut. Tanpa sengaja, Chang E memasukkan pil itu ke dalam mulut dan menelannya. Ia mundur selangkah demi selangkah menghindari Hou Yi yang mendekatinya dengan rasa benci. Tiba-tiba tubuh Chang E merasa ringan dan pelan-pelan naik ke angkasa. Bumi semakin lama semakin jauh dan Chang E terus terbang mendekati bulan. Chang E akhirnya tiba di bulan, udara di sana amat dingin. Ketika terbatuk, pil itu keluar dari mulutnya dan

berubah menjadi kelinci. Akhirnya Chang E menetap di istana dingin di bulan ditemani seekor kelinci putih.

#### 4.1.3.2 Tokoh

Tokoh sentral dalam cerita rakyat ini adalah Chang E dan Hou Yi. Sebagai tokoh protagonis, Chang E digambarkan sebagai seorang istri Hou Yi yang cantik dan baik hati. Sebagai istri, ia berusaha mengingatkan suaminya sebagai penguasa yang serakah dan berbuat kejam. Selain itu ia juga peduli terhadap nasib rakyat akibat kekejaman suaminya sendiri. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam kutipan berikut:

Chang E menjadi amat sedih melihat tingkah laku suaminya yang semakin hari semakin bengis. Wanita cantik berhati mulia ini sudah menggunakan berbagai cara untuk menaschati Hou Yi, namun tak mampu menyadarkannya.....

Sementara itu, Chang E merasa sangat iba atas nasib rakyat kecil akibat perilaku dan perbuatan suaminya..... (*Fridolin, dkk. 2001*)

Sebagai tokoh antagonis adalah Hou Yi yang digambarkan sebagai seorang pemimpin yang sombong, serakah, kejam, dan sewenang-wenang. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam kutipan berikut:

.....Semua ini membuatnya merasa tak tertandingi oleh siapapun. Hou Yi semakin lama semakin sombong dan menjadi sewenang-wenang.

.....Hou Yi merasa kekayaan dan kekuasaan yang ia miliki belum cukup. Suatu hari, ia berkata pada istrinya, Seandainya aku dapat hidup terus selamanya pasti akan jauh lebih baik!.....

Hou Yi sudah dikuasai godaan kesombongan dan keserakahan sehingga ia tidak peduli nasihat istrinya..... (*Fridolin, dkk. 2001*)

#### 4.1.3.3 Latar

##### 4.1.3.3.1 Latar Tempat

Latar tempat dalam cerita rakyat ini tidak diungkapkan dengan jelas di mana tempat setiap peristiwa terjadi. Sehingga, penulis sulit untuk menganalisis latar

tempat yang ada dalam cerita tersebut. Yang dapat ditemukan dengan jelas adalah di bulan. Di bulan adalah tempat Chang E akhirnya tinggal setelah menelan pil panjang umur milik suaminya. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam kutipan berikut:

.....Pemandangan bumi lambat laun tampak menjauh. Tanpa dapat mengendalikan dirinya, Chang E terus terseret terbang menuju bulan.

Chang E yang cantik dan berhati mulia akhirnya tiba di bulan.....Begitulah, akhirnya Chang e menetap selamanya dalam Istana Dingin di bulan, ditemani seekor kelinci putih. (*Fridolin, dkk. 2001*)

#### 4.1.3.3.2 Latar Waktu

Latar waktu dalam cerita rakyat ini adalah di zaman Cina kuno, yaitu pada masa pemerintahan Raja Yao (2353-2255 SM). Hal tersebut dapat dibuktikan dalam kutipan berikut:

Di zaman Cina kuno, yaitu pada masa pemerintahan Raja Yao (2353-2255 SM), ada seorang pemanah ulung bernama Hou Yi..... (*Fridolin, dkk. 2001*)

#### 4.1.3.3.3 Latar Sosial

Latar sosial dalam cerita ini adalah menggambarkan kehidupan pada suatu kerajaan dengan tingkat kedudukan masing-masing. Tokoh Hou Yi merupakan tokoh yang termasuk golongan atas, sedangkan rakyat adalah termasuk golongan rendah atau orang biasa. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam kutipan berikut:

Setelah ia menyelesaikan tugas ini, raja memberinya banyak hadiah dan menganugerahkannya kepadanya kedudukan yang tinggi. Bahkan raja juga menyerahkan sebuah wilayah untuk diurusnya. Semua orang menghormatinya. Kemanapun ia pergi selalu dielu-elukan sebagai pahlawan.....

.....Rakyat semakin hari semakin kehilangan rasa hormat kepada pahlawan pemanah matahari..... (*Fridolin, dkk. 2001*)

## 4.1.3.4 Alur

Alur dalam cerita rakyat ini menggunakan alur kronologis atau alur maju. Dapat dikatakan demikian karena cerita ini dimulai dari awal, kemudian ke tengah, dan berakhir pada penyelesaian.

Pada tahap awal diperkenalkan tokoh dan situasi latar, serta konflik sedikit sudah muncul. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam kutipan berikut:

Di zaman Cina kuno, yaitu pada masa pemerintahan Raja Yao (2357-2255 SM), ada seorang pemanah ulung bernama Hou Yi. Suatu ketika, di langit tiba-tiba muncul sepuluh buah matahari secara bersamaan. Hal itu menyebabkan bumi nyaris hangus terbakar.....  
.....Semua orang menghormatinya. Ke mana pun ia pergi selalu dielu-elukan sebagai pahlawan. Semuanya itu membuatnya merasa tak tertandingi oleh siapapun. Hou Yi semakin lama semakin sombong dan menjadi sewenang-wenang.  
“Dulu dia tidak begini! Kenapa sekarang berubah sampai-sampai aku sendiri tidak mengenalnya lagi,” ujar Chang E, istri Hou Yi.....Wanita cantik berhati mulia ini sudah menggunakan berbagai cara untuk menasihati Hou Yi, namun tak mampu menyadarkannya..... (Fridolin, dkk. 2001)

Pada tahap tengah, konflik mulai meningkat dan terjadi klimaks. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam kutipan berikut:

Beberapa waktu berlalu, Hou Yi merasa kekayaan dan kekuasaan yang ia miliki belum cukup. Suatu hari, ia berkata pada istrinya, “Seandainya aku dapat hidup terus selamanya pasti akan jauh lebih baik!.....Aku ingin mendapatkannya! Dengan begitu, siapapun tidak dapat menyingkirkan aku. Aku akan memiliki segalanya, berkedudukan tinggi selamanya dan berbuat apa saja yang aku suka.”

Hou Yi sudah dikuasai godaan kesombongan dan keserakahan sehingga ia tak peduli nasihat istrinya. Ia meninggalkan istri dan pekerjaannya, dan dengan susah payah pergi ke puncak Gunung Kun Lun untuk meminta sebutir pil panjang umur dari Dewi Wang Mu.

Setelah kembali, ia memberikan pil tersebut kepada istrinya untuk disimpan.....Sekarang aku telah memiliki pil ajaib ini. Apa lagi yang aku takuti? Aku akan hidup selamanya!”.....

.....Suatu malam, ketika Chang E sedang mempertimbangkan keputusannya sambil mengamati pil ajaib di tangannya, talk disangka-sangka Hou Yi muncul dan berada di sampingnya. Dengan marah Hou Yi membentak “Aku minta kamu menyimpan pil tersebut, kenapa ada di tanganmu? Kamu mau mencuri ya? Cepat kembalikan padaku!” Chang E yang masih diliputi rasa terkejut, memasukkan pil itu ke dalam mulutnya dan tanpa sengaja menelannya. Ia mundur selangkah demi selangkah untuk menghindari dari Hou Yi. (Fridolin, dkk. 2001)

Pada tahap akhir, penyelesaian berakhir dengan akibat dari klimaks. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam kutipan berikut:

Chang E yang cantik dan berhati mulia akhirnya tiba di bulan, ia merasa udara di sana amat dingin. Ketika ia terbatuk, kulit pil ajaib terlempar dari mulutnya dan berubah menjadi seekor kelinci putih. Begitulah, akhirnya Chang E menetap selamanya dalam Istana Dingin di bulan, ditemani seekor kelinci putih. (*Fridolin, dkk. 2001*)

#### 4.1.3.4 Tema

Tema dalam cerita rakyat ini adalah tentang kesombongan, ambisi, dan kesewenang-wenangan seorang pemimpin akan menyengsarakan rakyatnya.

Seperti halnya tokoh Hou Yi yang sombong dan merasa tidak ada yang menandingi karena ia mampu memanah jatuh sembilan matahari sehingga ia dapat menyelamatkan bumi dari kekeringan. Selain sombong, Hou Yi juga serakah. Ia tidak puas dengan kekuasaan dan kekayaan yang telah dimilikinya. Ia masih berusaha mendapatkan pil awet muda agar dapat lebih lama berkuasa dan tidak ada yang menandinginya. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam kutipan berikut:

.....Semua ini membuatnya merasa tak tertandingi oleh siapapun. Hou Yi semakin lama semakin sombong dan menjadi sewenang-wenang.

.....Hou Yi merasa kekayaan dan kekuasaan yang ia miliki belum cukup. Suatu hari, ia berkata pada istrinya, Seandainya aku dapat hidup terus selamanya pasti akan jauh lebih baik! Kabarnya Dewi Wang Mu di Gunung Kun Lun memiliki pil yang dapat membuat kita panjang umur dan awet muda. Aku ingin mendapatkannya! Dengan begitu, siapapun tidak dapat menyingkirkan aku. Aku akan memiliki segalanya, berkedudukan tinggi selamanya dan berbuat apa saja yang aku suka." (*Fridolin, dkk. 2001*)

Dengan kesombongan, keserakahannya, kekejaman, dan kesewenang-wenangan Hou Yi, rakyat yang dulu menghormati dan mengelu-elukannya sekarang menjadi sangat membencinya. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan berikut:

Sejak itu, Hou Yi semakin kejam dan sewenang-wenang. Rakyat semakin hari semakin kehilangan rasa hormat kepada pahlawan pemanah matahari itu. Mereka menyimpan perasaan geram, namun tidak berani mengungkapkannya. (*Fridolin, dkk. 2001*)

## 4.1.3.5 Amanat

Amanat yang dapat diambil dari cerita rakyat tersebut adalah:

4.1.3.5.1 Sebagai pemimpin, hendaknya kita jangan sombong, berambisi, dan berbuat sewenang-wenang, karena hal itu akan membuat sengsara orang lain.

Hadiah dari Raja Yau atas keberhasilan Hou Yi menyelamatkan bumi dari kekeringan, membuat Hou Yi dipuji-puji oleh rakyat. Tetapi hal tersebut membuatnya sombong dan sewenang-wenang terhadap rakyat. Sehingga membuat rakyat lama-kelamaan tidak menghormatinya lagi bahkan membencinya. Hanya saja rakyat tidak berani mengungkapkannya. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan berikut:

Setelah ia menyelesaikan tugas ini, raja memberinya banyak hadiah dan menganugerahkannya kepadanya kedudukan yang tinggi. Bahkan raja juga menyerahkan sebuah wilayah untuk diurusnya. Semua orang menghormatinya. Kemanapun ia pergi selalu dielu-elukan sebagai pahlawan.....

.....Rakyat semakin hari semakin kehilangan rasa hormat kepada pahlawan pemanah matahari..... (Fridolin, dkk. 2001)

4.1.3.5.2 Hendaknya kita jangan serakah dan bersyukur atas apa yang telah kita miliki.

Tokoh Hou Yi sudah memiliki kekayaan dan kekuasaan yang berlebih, tetapi ia masih saja mencari pil agar ia menjadi awet muda dan panjang umur. Hal tersebut dia lakukan agar tidak ada orang yang dapat menandingi kehebatannya. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan berikut:

.....Hou Yi merasa kekayaan dan kekuasaan yang ia miliki belum cukup. Suatu hari, ia berkata pada istrinya, Seandainya aku dapat hidup terus selamanya pasti akan jauh lebih baik! Kabarnya Dewi Wang Mu di Gunung Kun Lun memiliki pil yang dapat membuat kita panjang umur dan awet muda. Aku ingin mendapatkannya! Dengan begitu, siapapun tidak dapat menyingkirkan aku. Aku akan memiliki segalanya, berkedudukan tinggi selamanya dan berbuat apa saja yang aku suka.” (Fridolin, dkk. 2001)



## 4.1.4 Jangkrik yang Gagah Berani

### 4.1.4.1 Sinopsis

Cheng Jidi adalah anak laki-laki berusia 11 tahun. Ia senang sekali mengadu jangkrik dengan teman-teman di desanya, sampai-sampai ia lupa dengan pelajaran di sekolahnya. Ia dapat menentukan jangkrik yang kuat dengan melihat tubuh dan gerakannya.

Suatu hari ayahnya mengajak Cheng Jidi untuk mencari jangkrik aduan yang bagus. Cheng Jidi merasa heran mengapa ayahnya tiba-tiba mengajaknya mencari jangkrik, padahal biasanya ayahnya tidak suka dengan kebiasaannya mengadu jangkrik. Ternyata ayahnya disuruh oleh atasannya untuk mengikuti pertandingan jangkrik antar wilayah. Jangkrik yang menjadi juara akan diserahkan kepada kaisar. Pada perayaan Zhongqiu (pesta pertengahan musim gugur yang jatuh pada tanggal 15 bulan 8 kalendar Cina), di istana diadakan pertandingan final jangkrik seluruh negeri.

Sebagai kepala desa, ayah Cheng Jidi diberi waktu 10 hari untuk mencari jangkrik yang bagus. Jika tidak, ia akan kehilangan kedudukan bahkan harus membayar denda, dan jika tidak mampu membayar denda, ayahnya akan dijebloskan ke penjara. Jidi menjadi berfikir untuk membantu ayahnya. Setelah beberapa hari mencari, akhirnya jidi berhasil menemukan jangkrik yang besar berwarna hitam dan mengkilat. Ayahnya berpesan untuk menyimpan dan jangan menyentuh jangkrik tersebut.

Malamnya, Jidi lupa dengan pesan ayahnya. Ia membuka kain kasa penutup tempat jangkrik disimpan. Mendadak jangkrik tersebut melompat, Jidi mengejar dan

berhasil menangkapnya. Tetapi, genggaman Jidi terlalu kuat sehingga membuat leher jangkrik itu gepeng dan kakinya putus. Jidi amat ketakutan dan berharap ia sendiri yang mati. Ia lalu berlari keluar dan tidak mempedulikan panggilan ibunya. Kedua orang tuanya mencari kemana-mana, dan akhirnya menemukannya di sebuah sumur kering. Kondisi Jidi lemah dan tak sadarkan diri.

Ketika pagi hari ayahnya hendak pergi mencari jangkrik, tiba-tiba terdengar suara jangkrik yang mengerik keras dan melompat ke lengan bajunya. Ayahnya mengamati jangkrik yang kecil dan memiliki tanda putih di kepalanya itu. Ia mereagukan kemampuan jangkrik tersebut, tetapi karena waktu perlombaan sudah dekat maka ia memutuskan untuk tidak mencari jangkrik lain.

Waktu perlombaan tiba, dan jangkrik itu ternyata sangat kuat. Jangkrik tersebut berhasil mengalahkan lawan-lawannya. Pada saat perayaan Zhangqui, jangkrik itu menjadi juara. Kemudian jangkrik itu ditempatkan di sebuah bumbung dari emas dan diberi makanan yang enak-enak. Tetapi pada malam hari sesudah perjamuan, jangkrik itu tiba-tiba menghilang.

Kemenangan jangkrik itu membuat keluarga Jidi gembira. Mereka banyak mendapatkan hadiah dari kaisar. Setelah lebih dari satu bulan tak sadarkan diri, kesehatan Jidi lama-kelamaan membaik. Setelah sadar, Jidi menceritakan pengalamannya dalam mimpi. Ia bermimpi bertempur di istana kaisar dengan lawan-lawan yang memiliki tubuh yang besar, tetapi ia tidak gentar. Akhirnya ia memenangkan pertandingan tersebut. Lalu kaisar memberikan sebuah kamar dari emas dan diberi makanan yang enak-enak. Tetapi ia rindu pada kedua orang tuanya,

lalu ia lari pulang. Jidi kemudian meminta maaf pada ayah ibunya karena ia sering tidak mendengarkan nasehat mereka dan Jidi berjanji untuk rajin belajar dan meraih cita-cita.

#### 4.1.4.2 Tokoh

Tokoh sentral dalam cerita rakyat ini adalah Cheng Jidi. Cheng Jidi merupakan anak laki-laki berusia sebelas tahun. Pada mulanya ia merupakan anak yang malas belajar dan hanya suka bermain jangkrik bersama teman-temannya. Tetapi setelah dengan tidak sengaja membunuh jangkrik ayahnya, ia sangat menyesal hingga ia sakit dan tak sadarkan diri. Dan tidak sadar ia berubah menjadi jangkrik pengganti jangkrik milik ayahnya yang telah ia bunuh. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam kutipan berikut:

Cheng Jidi adalah seorang anak laki-laki berusia sebelas tahun. Badannya kurus dan lemah. Sehari-harinya, jidi mengadu jangkrik dengan teman-teman sedesanya.....Saking tergila-gilanya dengan hobi ini, ia melalaikan pelajaran sekolahnya.....

Jidi ketakutan setengah mati. Matanya terbelalak dan mulutnya menganga. Kedua kakinya lemas tak bertenaga. Berharap sebaiknya ia sendiri yang mati, bukannya jangkrik yang akan dikirim untuk mengikuti lomba itu... (*Fridolin, dkk. 2001*)

Tokoh lain sebagai tokoh bawahan adalah ayah dan ibu Jidi. Mereka digambarkan sebagai tokoh yang sayang pada anaknya. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan berikut:

Kedua orang tua Jidi khawatir sekali akan keadaan putranya mereka. Dengan membawa lentera, mereka mencari kemana-mana.....  
.....Mereka membawa Jidi pulang ke rumah dan berusaha mengobatinya... (*Fridolin, dkk. 2001*)

#### 4.1.4.3 Latar

##### 4.1.4.3.1 Latar Tempat

Latar tempat dalam cerita ini adalah pemakaman di kaki gunung, di rumah Jidi, dan di istana. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan berikut:

.....Ayah dan anak pergi ke daerah pemakaman di kaki gunung.....  
.....Sambil menangis ia berlari ke luar rumah, sama sekali tidak mempedulikan panggilan ibunya.  
Larut malam barulah mereka menemukan Jidi dalam keadaan terluka di dalam sebuah sumur kering.....  
Mereka membawa Jidi pulang ke rumah dan berusaha mengobatinya....  
Begitulah, jangkrik kecil itu mendapatkan kehormatan untuk dipersembahkan kepada kaisar dalam suatu acara perjamuan di istana..... (*Fridolin, dkk. 2001*)

#### 4.1.4.3.2 Latar Waktu

Latar waktu dalam cerita rakyat ini adalah siang hari, sore, pada hari ke empat, malamnya, dan pagi-pagi benar keesokan harinya. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam kutipan berikut:

.....Di bawah teriknya matahari, mereka menguak ilalang dan rumput, membalik-balik batu, serta menggali-gali lubang.  
Sorenya, ketika mereka pulang, ibunya sudah menanti untuk makan malam, dan langsung bertanya, "Apakah kalian berhasil menangkap jangkrik yang bagus?"  
.....Pada hari keempat, ayah dan anak itu dengan suka cita membawa pulang seekor jangkrik besar berwarna hitam mengkilap.....  
Malamnya, suara jangkrik terdengar sayup-sayup. ....Lupa pada pesan ayahnya, Jidi membuka pelan-pelan kain kasa penutup tempat jangkrik disimpan.  
Pagi-pagi benar keesokan harinya, ketika ayah Jidi sedang bersiap-siap pergi mencari jangkrik, tiba-tiba ia mendapati seekor jangkrik kecil mengerik keras di kamarnya..... (*Fridolin, dkk. 2001*)

#### 4.1.4.3.3 Latar Sosial

Cerita rakyat ini menggambarkan suatu kehidupan masyarakat dengan tingkat sosial berdasarkan jabatannya masing-masing. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam kutipan berikut:

"Bukannya suka, melainkan karena perintah atasan ayah. Setiap desa harus menampilkan jangkrik aduan yang terbaik untuk diikuti dalam pertandingan antarwilayah. Jangkrik yang juara akan dipersembahkan pada kaisar....."Ayahmu adalah kepala desa. Kalau dalam sepuluh hari tidak dapat menangkap jangkrik yang bagus, ia tidak saja akan

kehilangan kedudukannya, bahkan harus pula membayar denda..... (*Fridolin, dkk. 2001*)

#### 4.1.4.4 Alur

Alur dalam cerita rakyat ini menggunakan alur kronologis atau alur maju. Dapat dikatakan demikian karena cerita ini dimulai dari awal, kemudian ke tengah, dan berakhir pada penyelesaian.

Pada tahap awal diperkenalkan tokoh dan situasi latar, serta konflik sedikit sudah muncul. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam kutipan berikut:

Cheng Jidi adalah seorang anak laki-laki berusia sebelas tahun. Badannya kurus dan lemah. Sehari-harinya, Jidi senang mengadu jangkrik dengan teman-teman sedesanya. Ia mampu menentukan jago tidaknya seekor jangkrik hanya dengan melihat tubuh dan gerakannya. Saking tergilagilanya dengan hobi ini, ia melalaikan pelajaran sekolahnya. Ayahnya sering memarahinya. Jidi merasa ayahnya tidak sebaik ibunya.

“Ayahmu adalah kepala desa. Kalau dalam sepuluh hari tidak dapat menangkap jangkrik yang bagus, ia tidak saja akan kehilangan kedudukannya, bahkan harus pula membayar denda. Keluarga kita begini miskin. Kalau tidak mampu membayar denda, ayahmu bakal dijebloskan ke penjara.” (*Fridolin, dkk. 2001*)

Pada tahap tengah konflik mulai meningkat dan terjadi klimaks. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan berikut:

.....Pada hari keempat, ayah dan anak itu dengan suka cita membawa pulang seekor jangkrik besar berwarna hitam mengkilap.....

.....Lupa pada pesan ayahnya, Jidi membuka pelan-pelan kain kasa penutup tempat jangkrik disimpan. Mendadak jangkrik tersebut melompat ke luar. Jidi mengejar dan berhasil menangkapnya kembali. Namun, karena terlalu kuat menggenggamnya, leher jangkrik itu gepeng tergecet dan kakinya putus.

Waktu tiba masa perlombaan, jangkrik kecil itulah yang dibawa oleh ayah Jidi untuk diadu. Ternyata jangkrik kecil itu sangat hebat. Dalam beberapa kali pertandingan penyisihan, jangkrik kecil tersebut terus-menerus berhasil mengalahkan lawan-lawannya.....Di babak penentuan, pada saat perayaan Zhongqiu, jangkrik kecil itu menjadi juara. (*Fridolin, dkk. 2001*)

Pada tahap akhir, terdapat akibat dari klimaks dan penyelesaian konflik. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan berikut:

Begitulah, jangkrik kecil itu mendapatkan kehormatan untuk dipersembahkan kepada kaisar dalam suatu perjamuan di istana.....

.....Kedua orang tuan jidi amat gembira. Mereka bukan saja telah terhindar dari ancaman hukuman, malahan mendapatkan banyak hadiah dari kaisar. pada saat yang bersamaan, kesehatan Jidi juga sudah pulih kembali setelah lebih lebih dari satu bulan tak sadarkan diri.

.....Selanjutnya ia menambahkan,"Selama ini aku sering tidak mendengarkan nasihat orang tua. Ampuni anakmu! Kelak aku akan rajin belajar dan meraih cita-cita." (*Fridolin, dkk. 2001*)

#### 4.1.4.5 Tema

Tema dalam cerita rakyat ini adalah tentang bakti seorang anak pada orang tuanya. Begitu besar keinginan Jidi untuk menebus kesalahannya, hingga roh Jidi berubah menjadi jangkrik. Sehingga ia dapat menyelamatkan ayahnya dari ancaman hukuman. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam kutipan berikut:

Waktu tiba perlombaan, jangkrik kecil itulah yang dibawa oleh ayah Jidi untuk diadu. Ternyata jangkrik kecil itu sangat hebat. Dalam beberapa kali pertandingan penyisihan, jangkrik kecil tersebut terus-menerus berhasil mengalahkan lawan-lawannya.....Di babak penentuan, pada saat perayaan Zhongqiu, jangkrik kecil itu menjadi juara.

.....Kedua orang tua Jidi amat gembira. Mereka bukan saja telah terhindar dari ancaman hukuman, malahan mendapat banyak hadiah dari kaisar.....

Beberapa saat setelah siuman, Jidi menceritakan kepadakedua orang tuanyapetualangan aneh yang dialaminya dalam mimpi..... (*Fridolin, dkk. 2001*)

#### 4.1.4.6 Amanat

Amanat yang dapat diambil dari cerita rakyat ini adalah:

4.1.4.6.1 Hendaknya kita berbakti kepada orang tua, karena walaupun mereka sering memarahi kita, tetapi mereka mempunyai maksud yang baik dan tetap sayang pada kita.

Ketika jidi melupakan pelajarannya dan setiap hari hanya mengadu jangkrik dengan teman-teman sedesanya, Jidi sering dimarahi ayahnya. Hal tersebut dilakukan, bukan berarti ayahnya membenci Jidi, tetapi agar Jidi tidak melupakan

pelajaran sekolahnya. Walaupun ayah Jidi sering marah kepadanya, tetapi ketika Jidi tidak sengaja membunuh jangkrik yang akan dipersembahkan pada kaisar, ayahnya tidak marah. Bahkan ketika Jidi lari dari rumah karena ketakutan, mereka berusaha mencari Jidi. Dan ketika Jidi ditemukan dalam keadaan sakit, ayah dan ibunya mengobati Jidi. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam kuipan berikut:

Sehari-harinya, Jidi hanya mengadu jangkrik dengan teman-teman sedesanya.....Saking tergila-gilanya dengan hobi ini, ia melalaikan pelajaran sekolahnya. Ayahnya sering memarahinya. Jidi merasa ayahnya tidak sebaik ibunya.

Kedua orang tua Jidi khawatir sekali akan keadaan putra mereka. Dengan membawa lentera, mereka mencari ke mana-mana.....

Mereka membawa Jidi pulang ke rumah dan berusaha mengobatinya.....  
(Fridolin, dkk. 2001)

#### **4.1.5 Kuafu Memburu Matahari**

##### **4.1.5.1 Sinopsis**

setiap kita bangun pagi, di sebelah timur pasti kita akan melihat sebuah bola besar dengan cahaya yang kemerah-merahan merangkak naik. Ketika senja, bola tersebut perlahan-lahan tenggelam ke arah barat, lalu langit lama-kelamaan menjadi gelap. Sejak dulu petani pergi ke sawah pada pagi hari, bola besar yang bernama matahari bergerak dari timur ke barat. Pada sore hari, para petani pulang ke rumah dan pekerjaan dilanjutkan hari berikutnya.

Dahulu ada seorang penganggur bernama Kuafu yang dari pagi sampai sore hanya duduk di pematang melihat para petani bekerja. Kuafu berfikir mengapa mereka mau bekerja seperti itu dan apa yang bisa mereka peroleh dengan waktu yang sesingkat itu. Matahari begitu cepat berlalu dan menghilang. Seharusnya mereka

dapat bekerja lebih lama dan tidak berhenti-henti, agar dapat memperoleh hasil yang banyak.

Akhirnya ia mempunyai pikiran untuk menghentikan matahari, agar orang-orang dapat terus bekerja. Dengan tubuh yang tinggi besar, tenaganya kuat dan gerakannya yang lincah dan cepat, ia yakin akan dapat menghentikan matahari. Ia memotong sebuah dahan yang dijadikan tongkat dan berjaga sepanjang malam di padang belantara. Ia berteriak menantang matahari dan menyuruhnya muncul. Ia mengacung-acungkan tongkatnya ke atas sambil terus berteriak, tapi tak ada yang menghiraukannya. Tetapi ia tetap bertekad untuk menunggu datangnya matahari.

Akhirnya pagi datang juga, langit lama-kelamaan menjadi cerah diiringi datangnya matahari. Kuafu lalu berlari berusaha mengejar dan menangkap matahari sambil berteriak dan mengacungkan tongkatnya. Ia melintasi padang belantara, menyeberangi sungai-sungai, dan mendaki bukit-bukit. Matahari semakin naik, Kuafu dialiri keringat panas dan nafasnya memburu. Ia merasa hampir menangkap matahari.

Langkah Kuafu lama-kelamaan menjadi lamban, tapi Kuafu tidak cepat putus asa, ia terus mengejarnya. Akhirnya Kuafu tiba di pinggir sungai Wei. Rasa letih dan haus menyerangnya. Ia berbaring di tepi sungai dan minum seteguk air. Minum seteguk saja, air di sungai tersebut langsung kering. Kemudian ia kembali mengejar matahari. Setelah beberapa waktu berlari, ia kembali kelelahan. Akhirnya ia jatuh tersimpuh lemas. Matahari tetap saja menuju arah barat dan lama-kelamaan tenggelam. Kuafu lalu berteriak keras, bahwa ia akan mempertaruhkan nyawanya

demi menangkap matahari. Ia berusaha bangkit, tapi terjatuh lagi dan kali ini ia tidak dapat bangun lagi. Tubuhnya terbaring di tanah dan lama tidak bergerak. Sampai akhirnya nafasnya pelan-pelan menghilang. Tongkatnya tertinggal di padang belantara. Keesokan harinya, di padang itu muncul hutan lebat.

#### 4.1.5.2 Tokoh

Tokoh sentral dalam cerita rakyat ini adalah Kuafu. Kuafu digambarkan sebagai tokoh yang pemalas dan sombong. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam kutipan berikut:

Dahulu kala, ada seorang penganggur yang bernama Kuafu. Sehari-hari ia hanya duduk berpangku tangan di tepi pematang dari pagi sampai sore, menyaksikan para petani dengan giat melakukan pekerjaan di ladang.....

Akhirnya, Kuafu mengambil keputusan bahwa dia memiliki tubuh yang tinggi dan besar, tenaganya kuat dan gerakannya pun lincah dan cepat, jadi kenapa ia tidak berusaha menghentikan gerak matahari? Tampaknya belum ada orang yang mampu mengejar dan menangkap matahari. Dia yakin pasti mampu melakukannya dan menjadi satu-satunya orang yang berhasil menaklukkan matahari!  
*(Fridolin, dkk. 2001)*

Matahari digambarkan sebagai tokoh yang hanya mengalami fungsinya secara alami, yaitu terbit dari timur dan terbenam ke arah barat. Tokoh lain adalah para petani. Tokoh tersebut tidak digambarkan perwatakannya karena hanya melakukan rutinitasnya saja sebagai petani.

#### 4.1.5.3 Latar

##### 4.1.5.3.1 Latar Tempat

Latar tempat dalam cerita ini adalah di tepi pematang, padang belantara, dan di tepi sungai Wei. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam kutipan berikut:

.....Sehari-harinya ia hanya duduk berpangku tangan di tepi pematang dari pagi sampai sore, menyaksikan para petani dengan giat melakukan kegiatan di ladang.....

Maka ia memotong sebuah dahan pohon untuk dijadikan tongkat dan sepanjang malam berjaga di padang belantara.....  
 .....Akhirnya, Kuafu tiba di pinggiran Sungai Wei..... (*Fridolin, dkk. 2001*)

#### 4.1.5.3.2 Latar Waktu

Latar waktu dalam cerita rakyat ini adalah dari pagi sampai sore, sepanjang malam, matahari terbit sampai tenggelam. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam kutipan berikut:

.....Sehari-harinya ia hanya duduk berpangku tangan di tepi pematang dari pagi sampai sore, menyaksikan para petani dengan giat melakukan kegiatan di ladang.....  
 Maka ia memotong sebuah dahan pohon untuk dijadikan tongkat dan sepanjang malam berjaga di padang belantara.....  
 Cahaya pagi tiba-tiba merekah, memecah kegelapan.....  
 Kabut pagi berangsur lenyap, dan tak lama kemudian matahari pun memancarkan sinarnya yang terang benderang.....  
 Namun, matahari naik lebih tinggi lagi. Bumi sepertinya berubah menjadi dapur pemanggangan.....  
 Demikianlah Kuafu meneruskan perburuannya, sementara itu matahari terus meluncur ke arah barat.....  
 .....Sementara itu, matahari pelan-pelan tenggelam di ufuk barat..... (*Fridolin, dkk. 2001*)

#### 4.1.5.3.3 Latar Sosial

Latar sosial dalam cerita ini adalah kehidupan para petani. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam kutipan berikut:

Sudah sejak zaman dulu, para petani memanggul cangkunya pergi ke ladang pada pagi hari, mengolah tanah dan bertanam. Bola besar yang bercahaya dinamakan matahari bergerak pelan dari timur ke barat. Sore tiba, petani pun pulang ke rumah. Kerja berladang hari itu telah selesai, dan esok hari dilanjutkan kembali. begitulah hari-hari kerja berlangsung. (*Fridolin, dkk. 2001*)

#### 4.1.5.4 Alur

Alur dalam cerita rakyat ini menggunakan alur kronologis atau alur maju. Dapat dikatakan demikian karena cerita ini dimulai dari awal, kemudian ke tengah, dan berakhir pada penyelesaian.

Pada tahap awal diperkenalkan latar dan tokohnya, serta konflik sedikit sudah muncul. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam kutipan berikut:

Setiap kita bangun pagi-pagi sekali, di sebelah timur kita menyaksikan sebuah bola besar dengan cahayanya yang kemerah-merahan merangkak naik.....

Sudah sejak zaman dulu, para petani memanggul cangkulnya pergi ke ladang pada pagi hari, mengolah tanah dan bertanam.....

Dahulu kala, ada seorang penganggur yang bernama Kuafu. Schari-harinya ia hanya duduk berpangku tangan di tepi pematang dari pagi sampai sore, menyaksikan para petani dengan giat melakukan pekerjaan di ladang.....

Begitulah hari-hari berlalu, dan Kuafu selalu menyimpan pikiran seperti itu. Suatu hari, dalam benak Kuafu muncul sebuah gagasan besar, "Mengapa matahari tidak sudi berhenti lebih lama lagi? Matahari selalu cepat datang dan cepat pergi; waktu yang ada tidak cukup untuk menghasilkan buah pekerjaannya yang berlimpah. Kalau matahari terus diam di langit, tidak pernah pergi, orang bisa bekerja untuk waktu yang lama. Hal ini pasti jauh lebih baik." (*Iridolin, dkk. 2001*)

Pada tahap tengah, konflik mulai meningkat dan terjadilah klimaks. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan berikut:

Akhirnya, Kuafu mengambil keputusan bahwa dia memiliki tubuh yang tinggi dan besar, tenaganya kuat dan gerakannya pun lincah dan cepat, jadi kenapa ia tidak berusaha menghentikan gerak matahari? Tampaknya belum ada orang yang mampu mengejar dan menangkap matahari. Dia yakin pasti mampu melakukannya dan menjadi satu-satunya orang yang berhasil menaklukkan matahari!

Maka ia memotong sebuah dahan pohon untuk dijadikan tongkat dan sepanjang malam berjaga di padang belantara.....

Demikianlah Kuafu meneruskan perburuannya, sementara itu matahari terus meluncur ke arah barat.....

.....Setelah beberapa waktu berlari, rasa haus dan letih kembali menerangnya, pandangannya berkunang-kunang, kakinya juga kian lemah. Akhirnya, dia jatuh tersimpuh lemas. Sementara itu, matahari pelan-pelan tenggelam di ufuk barat. Menyaksikan hal itu, perasaan Kuafu tersayat-sayat. Dia lalu berteriak keras-keras, "Wahai, matahari! Aku akan mempertaruhkan nyawa untuk menangkapmu!" (*Iridolin, dkk. 2001*)

Pada tahap akhir, terjadi peristiwa sebagai akibat dari klimaks, dan akhirnya ke penyelesaian. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan berikut:

Kuafu berusaha bangkit kembali. Akan tetapi, baru beberapa langkah, ia terjatuh lagi. Kali ini dia betul-betul tak mampu lagi bangun. Pupus sudah harapan dan hasratnya. Tubuhnya terus terbaring di tanah, lama tak bergerak, sampai akhirnya napasnya pelan-pelan menghilang. Tongkatnya tertinggal di tengah padang belantara. Keesokan harinya, di padang itu muncul hutan yang lebat. (*Iridolin, dkk. 2001*)

## 4.1.5.5 Tema

Tema dalam cerita rakyat ini adalah kemalasan akan membuat seseorang berpikiran macam-macam yang tidak masuk akal, yang akhirnya akan menghancurkan diri sendiri. Seperti halnya dengan Kuafu. Setiap hari ia hanya duduk berpangku tangan duduk di pinggiran pematang tanpa mengerjakan apapun, sehingga dia mempunyai pikiran yang tidak masuk akal yaitu berniat untuk menghentikan matahari. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam kutipan berikut:

Dahulu kala, ada seorang penganggur yang bernama Kuafu. Sehari-hari ia hanya duduk berpangku tangan di tepi pematang dari pagi sampai sore, menyaksikan para petani dengan giat melakukan pekerjaan di ladang. Kuafu sering berfikir, “ Kenapa mereka mau bekerja seperti itu? apa yang mereka bisa peroleh dengan bekerja dalam waktu yang sesingkat itu? Matahari begitu cepat berlalu dan menghilang. Seharusnya mereka dapat bekerja lebih lama dan tidak berhenti-henti, agar banyak sekali hasil yang bisa diperoleh!”

Akhirnya, Kuafu mengambil keputusan bahwa dia memiliki tubuh yang tinggi dan besar, tenaganya kuat dan gerakannya pun lincah dan cepat, jadi kenapa ia tidak berusaha menghentikan gerak matahari? Tampaknya belum ada orang yang mampu mengejar dan menangkap matahari. Dia yakin pasti mampu melakukannya dan menjadi satu-satunya orang yang berhasil menaklukkan matahari! (*Fridolin, dkk. 2001*)

## 4.1.5.6 Amanat

4.1.5.6.1 Hendaknya kita jangan bermalas-malas, karena membuat kita memikirkan hal yang bukan-bukan dan tidak masuk akal yang akhirnya akan menghancurkan diri sendiri.

Setiap hari Kuafu hanya duduk berpangku tangan duduk di pinggiran pematang tanpa mengerjakan apapun, sehingga dia mempunyai pikiran yang tidak masuk akal yaitu berniat untuk menghentikan matahari. Hal itu, menurut Kuafu agar para petani dapat lebih lama lagi bekerja dan memperoleh hasil yang lebih besar. Dengan tubuh yang kuat, maka ia yakin dapat menghentikan matahari. Ia berusaha

mengejar matahari dengan melintasi padang belantara, menyeberangi sungai-sungai, mendaki bukit-bukit. Akhirnya ia kelelahan dan akhirnya ia meninggal karena kelelahan akibat keinginannya yang tidak masuk akal. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam kutipan berikut:

Dahulu kala, ada seorang penganggur yang bernama Kuafu. Sehari-hari ia hanya duduk berpangku tangan di tepi pematang dari pagi sampai sore, menyaksikan para petani dengan giat melakukan pekerjaan di ladang. Kuafu sering berfikir, “ Kenapa mereka mau bekerja seperti itu?apa yang mereka bisa peroleh dengan bekerja dalam waktu yang sesingkat itu? Matahari begitu cepat berlalu dan menghilang. Seharusnya mereka dapat bekerja lebih lama dan tidak berhenti-henti, agar banyak sekali hasil yang bisa diperoleh!”

Akhirnya, Kuafu mengambil keputusan bahwa dia memiliki tubuh yang tinggi dan besar, tenaganya kuat dan gerakannya pun lincah dan cepat, jadi kenapa ia tidak berusaha menghentikan gerak matahari? Tampaknya belum ada orang yang mampu mengejar dan menangkap matahari. Dia yakin pasti mampu melakukannya dan menjadi satu-satunya orang yang berhasil menaklukkan matahari!

.....Kuafu secepat kilat berlari ke arah bola bercahaya kemerah-merahan yang sedang naik perlahan.....

.....Akhirnya, dia jatuh tersimpuh lemas. Sementara itu, matahari pelan-pelan tenggelam di ufuk barat.....

Kuafu berusaha bangkit kembali. Akan tetapi, baru beberapa langkah, ia terjatuh lagi. Kali ini dia betul-betul tak mampu lagi bangun. Pupus sudah harapan dan hasratnya. Tubuhnya terus terbaring di tanah, lama tak bergerak, sampai akhirnya napasnya pelan-pelan menghilang..... (*Fridolin, dkk. 2001*)

#### 4.1.5.6.2 Hendaknya kita pantang menyerah dalam mencapai cita-cita.

Walaupun tokoh Kuafu melakukan perbuatan yang tidak masuk akal yaitu ingin menghentikan matahari, tetapi hal positif yang dapat kita ambil adalah semangat Kuafu yang tidak kenal lelah dan pantang menyerah. Kuafu berusaha terus mengejar matahari sampai melintasi padang belantara, menyeberangi sungai-sungai, dan mendaki bukit-bukit bahkan ia rela mengorbankan nyawanya untuk mencapai apa yang dia inginkan. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam kutipan berikut:

..... Ia melintasi padang belantara, menyeberangi sungai-sungai, mendaki bukit-bukit. ....

..... Bumi seperti berubah menjadi dapur pemanggangan. Seluruh tubuh Kuafu dialiri keringat panas dan napasnya memburu..... Langkah Kuafu yang tadinya ringan dan cepat berangsur-angsur menjadi lemah dan lamban. Mesti begitu, Kuafu tak cepat-cepat putus

asa. Ia berkata pada dirinya sendiri, “Jangan sekali-kali berhenti! Aku harus dapat menangkapnya!”

.....Akhirnya Kuafu tiba di pinggiran sungai Wei. Rasa haus dan letih yang luar biasa menyerangnya. Ia merebahkan dirinya di tepi sungai dan minum seteguk air. Sekali hirup saja air sungai langsung kering. Ia cepat berdiri dan mengejar matahari.

Kuafu berusaha bangkit kembali. Akan tetapi, baru beberapa langkah, ia terjatuh lagi. Kali ini dia betul-betul tak mampu lagi bangun. (*Iridolin, dkk. 2001*)

## 4.1.6 Kura-Kura yang Sombong

### 4.1.6.1 Sinopsis

Di tepi danau hiduplah seekor bangau dan anaknya, dan di sana juga hidup seekor kura-kura. Mereka sering bermain bersama, tetapi mereka juga sering bertengkar yang dikarenakan kesombongan kura-kura. Ia sering menyombongkan tempurungnya yang kuat dan tidak dapat dipecahkan dengan paruh burung bangau.

Suatu ketika datang musim kering yang hebat, hampir enam bulan tak setetes pun hujan turun. Semuanya keing, bahkan danau yang mereka tinggali juga hampir kering. Keadaan semakin parah, dan kedua burung bangau itu terbang untuk melihat keadaan sekitar. Sore hari mereka menjumpai kura-kura dan memberi kabar bahwa musim kering masih berlangsung lama dan mereka akan mati jika terus tetap tinggal di sana. Melihat kura-kura menangis, kedua bangau tersebut menjadi tidak tega untuk meninggalkan kura-kura sendirian tinggal di tempat itu. Kedua bangau memutuskan untuk tinggal beberapa waktu sambil menunggu hujan.

Cuaca tetap tak berubah, danau kecil itu hampir kering. Bangau berkata kepada kura-kura bahwa waktunya mereka harus pergi. Tetapi kura-kura memohon untuk ikut pergi dengan mereka. Lalu akhirnya mereka punya cara agar dapat membawa kura-kura pergi dari tempat tersebut.

Keesokan paginya mereka bersiap-siap meninggalkan tempat itu. Bangau mengambil tongkat dengan paruhnya dan bangau lain mengapit ujung tongkat sebelahnya. Sementara itu, kura-kura menggigit erat bagian tengah tongkat. Kedua bangau dan kura-kura terbang dan terus terbang melewati hutan, gunung, kuil, dan rumput yang luas. Di bawah orang-orang merasa kagum dan memandangi kedua bangau yang membawa kura-kura. Mereka berteriak, betapa pintarnya kura-kura itu. Kedua bangau tetap diam saja seolah tidak mendengar apa-apa, tetapi perasaan kura-kura sangat senang. Bangau terus saja terbang melewati segerombolan anak penggembala. Mereka berteriak dan memuji bangau yang pintar membawa kura-kura itu terbang. Mendengar teriakan itu kura-kura merasa kesal dan mengerutu dalam hati bahwa mereka adalah anak-anak bodoh, karena yang merencanakan ini adalah kura-kura. Kemudian kura-kura berniat untuk memberitahu siapa yang lebih pintar dari mereka. Maka dengan penuh tenaga, kura-kura berteriak. Begitu mulut kura-kura terbuka, ia jatuh dengan ekor di atas. Tubuhnya jatuh berkeping-keping. Tamatlah riwayat sang kura-kura yang sombong.

#### 4.1.6.2 Tokoh

Terdapat tiga tokoh sentral dalam cerita rakyat ini, yaitu induk bangau dan anaknya, dan kura-kura. Induk bangau dan anaknya digambarkan sebagai tokoh yang setia kawan, mereka mau membantu kura-kura walaupun kura-kura tersebut sering menyombongkan diri dan merasa lebih baik dari bangau. Mereka tidak tega meninggalkan kura-kura di danau yang mengalami kekeringan. Bahkan kedua

bangau tersebut berusaha membawa kura-kura ke tempat yang lebih baik. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam kutipan berikut:

Mendengar ucapan sang kura-kura, kedua bangau itu tidak dapat menahan air mata mereka. Karena tidak tega meninggalkan kura-kura sendirian, bangau memutuskan tinggal sementara waktu sambil berharap hujan akan turun tidak berapa lama lagi.

Begitulah, pada malam harinya mereka makan malam bersama untuk terakhir kali, dan keesokan paginya mereka siap-siap meninggalkan tempat tinggal mereka. Bangau mengambil sebuah tongkat kayu. Bangau yang satu mengapit ujung tongkat sebelah. Sementara itu, sang kura-kura menggigit erat dengan mulutnya bagian tengah tongkat. Kedua bangau terbang bersamaan, terbang dan terus terbang melewati hutan-hutan, gunung-gunung berlapis salju, kuil-kuil bergenting emas dan padang-padang rumput yang luas..... (Fridolin, dkk. 2001)

Tokoh kura-kura digambarkan sebagai binatang yang sombong. Ia selalu membanggakan dirinya sendiri dan senantiasa menganggap dirinya lebih. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam kutipan berikut:

.....Sudah sering kura-kura berkata pada bangau, "Sahabatku bangau, tahukah kau mengapa aku tidak bisa terbang seperti kalian? Itu karena aku tidak punya sayap. Dahulu kala nenek moyang bangsa kura-kura memiliki sayap, tapi kami kemudian beranggapan bahwapunya sayap juga tidak ada artinya. Karena itulah kemudian kami tukar sayap yang kami punyai dengan tempurung yang tebal dan kuat. Tempurungku ini seperti baja, dapat melindungi tubuhku dari serangan apapun. Nah, patuk kalian yang panjang itupun tak mampu memecahkan tempurung yang melekat di tubuhku!" (Fridolin, dkk. 2001)

Tokoh bawahan dalam cerita ini adalah orang-orang yang bekerja di ladang dan anak-anak penggembala. Mereka tidak digambarkan perwatakannya. Tetapi mereka hanya menanggapi apa yang mereka lihat yaitu melihat dua ekor bangau dan kura-kura. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam kutipan berikut:

Nun jauh di sana, orang-orang yang tengah berada di ladang menghentikan kerja mereka sejenak.....

.....Di lereng gunung, segerombolan anak-anak penggembala berteriak sambil menunjukkan jari tangan ke arah mereka..... (Fridolin, dkk. 2001)

#### 4.1.6.3 Latar

##### 4.1.6.3.1 Latar Tempat

Latar tempat dalam cerita ini adalah di tepi sebuah danau dan di angkasa. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam kutipan berikut:

Di tepi sebuah danau, hidup seekor induk bangau bersama anaknya yang mulai dewasa. Di tempat yang sama, juga tinggal seekor kura-kura. Sudah sejak lama mereka hidup bersama-sama di danau itu dan berteman akrab. Mereka sering bermain bersama, berjemur diri di atas pasir, dan berenang di danau. (*Fridolin, dkk. 2001*)

Di angkasa adalah saat mereka melakukan perjalanan menuju danau Dewata.

Walaupun hal tersebut tidak diungkapkan secara langsung, tetapi dapat dilihat dari kutipan berikut:

.....kedua bangau terbang bersamaan, terbang, dan terus terbang melewati hutan-hutan, gunung-gunung berlapis salju, kuil-kuil yang bergenting emas dan padang-padang rumput yang luas..... (*Fridolin, dkk. 2001*)

#### 4.1.6.3.2 Latar Waktu

Latar waktu dalam cerita rakyat ini adalah sejak lama, dari bulan Maret sampai Agustus, hari demi hari, suatu hari, sore harinya, setelah beberapa hari, malam harinya, dan keesokan harinya. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan berikut:

....Sudah sejak lama mereka hidup bersama-sama di tepi danau itu dan berteman akrab.  
....Dari bulan Maret sampai Agustus, hampir enam bulan lamanya, tidak setetes pun air hujan turun....hari demi hari, air danau terus berkurang....  
....Suatu hari, dua ekor bangau itu terbang ke angkasa untuk melihat keadaan di sekitarnya.....Sore harinya, mereka kembali dan memberi tahu kura-kura sebuah berita penting.....  
Akan tetapi, setelah beberapa hari, cuaca tetap saja tidak berubah.....  
Begitulah, pada malam harinya mereka makan bersama untuk terakhir kali, dan keesokan paginya mereka siap-siap meninggalkan tempat tinggal mereka..... (*Fridolin, dkk. 2001*)

#### 4.1.6.3.3 Latar Sosial

Latar sosial dalam cerita rakyat ini adalah kehidupan binatang yang hidup dalam suatu tempat tertentu. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam kutipan berikut:

Di tepi sebuah danau, hidup seekor induk bangau bersama anaknya yang mulai dewasa. Di tempat yang sama, juga tinggal seekor kura-kura. Sudah sejak lama mereka hidup bersama-sama di danau itu dan berteman akrab. Mereka sering bermain bersama, berjemur diri di atas pasir, dan berenang di danau. (*Fridolin, dkk. 2001*)

#### 4.1.6.4 Alur

Alur dalam cerita rakyat ini menggunakan alur kronologis atau alur maju. Dapat dikatakan demikian karena cerita ini dimulai dari awal, kemudian ke tengah, dan berakhir pada penyelesaian.

Pada tahap awal diperkenalkan latar dan tokohnya, serta konflik sedikit sudah muncul. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam kutipan berikut:

Di tepi sebuah danau, hidup seekor induk bangau bersama anaknya yang mulai dewasa. Di tempat yang sama, juga tinggal seekor kura-kura. Sudah sejak lama mereka hidup bersama-sama di danau itu dan berteman akrab. Mereka sering bermain bersama, berjemur diri di atas pasir, dan berenang di danau.

Mereka memang berteman akrab, tapi tak jarang timbul juga pertengkaran. Sumber perselisihannya adalah karena sifat kura-kuraitu yang sering menyombongkan diri.....

Begitulah, bertahun-tahun lamanya mereka bersahabat, dan berkali-kali pula mereka bertengkar. Suatu ketika datang musim kering yang hebat. Dari bulan Maret sampai Agustus, hampir enam bulan lamanya, tidak setetes pun air hujan turun. Sungai-sungai kering, rumput dan pepohonan layu, dan tanah mulai gersang dan retak-retak. Danau kecil itu mengalami keadaan yang serupa..... (*Fridolin, dkk. 2001*)

Pada tahap tengah, terjadi perkembangan konflik dan terjadi klimaks. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan berikut:

Keadaan semakin lama semakin buruk. Suatu hari, dua ekor bangau itu terbang ke angkasa untuk melihat keadaan di sekitarnya.....Sore harinya, mereka kembali dan memberi tahu kura-kura sebuah berita penting, Saudaraku kura-kura, musim kering masih akan berlangsung lama, semua hewan pergi menuju Danau Dewata, bahkan tikus-tikus tanah pun pergi ke sana.....

Begitulah, pada malam harinya mereka makan malam bersama untuk terakhir kali, dan keesokan paginya mereka siap-siap meninggalkan tempat tinggal mereka. Bangau mengambil sebuah tongkat kayu. Bangau yang satu menggapit ujung tongkat sebelahnya. Sementara itu, sang kura-kura menggigit erat dengan mulutnyabagian tengah tongkat. Kedua bangau terbang bersamaan, terbang dan terus terbang melewati hutan-hutan, gunung-gunung berlapis salju, kuil-kuil bergenting emas dan padang-padang rumput yang luas.....

....."Dasar orang-orang bodoh! Bukan bangau yang membawaku terbang, tapi akulah yang menumpang terbang. Lagi pula sebenarnya akulah yang memikirkan rencana ini!

Bagaimanapun, aku perlu memberitahu mereka, siapa sesungguhnya yang lebih pintar di antara kami!”

Maka dengan sepenuh tenaga, kura-kura itupun berteriak, ”hai.....” Begitu kura-kura membuka mulutnya, ia pun terjatuh meluncur ke bumi dengan ekor dia atas. Tubuhnya jatuh tepat di atas sebuah batu besar berwarna hitam, tempurungnya pecah berkeping-keping. (*Fridolin, dkk. 2001*)

Tahap akhir, berisi penyelesaian dari kisah tokoh dan juga merupakan akhir atau penyelesaian cerita. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan berikut:

.....Tamatlah riwayat sang kura-kura. (*Fridolin, dkk. 2001*)

#### 4.1.6.5 Tema

Tema dalam cerita rakyat ini adalah kesombongan pasti akan membawa bencana bagi diri sendiri. Kura-kura yang selalu menunjukkan bahwa dirinya lebih daripada bangau. Tetapi ternyata, ketika terjadi kekeringan ia tetap meminta bantuan dari bangau dan tidak sesuai dengan kesombongan kura-kura pada bangau. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam kutipan berikut:

.....Sudah sering kura-kura berkata pada bangau, “Sahabatku bangau, tahukah kau mengapa aku tidak bisa terbang seperti kalian? Itu karena aku tidak punya sayap. Dahulu kala nenek moyang bangsa kura-kura memiliki sayap, tapi kami kemudian beranggapan bahwa punya sayap juga tidak ada artinya. Karena itulah kemudian kami tukar sayap yang kami punyai dengan tempurung yang tebal dan kuat. Tempurungku ini seperti baja, dapat melindungi tubuhku dari serangan apapun. Nah, patuk kalian yang panjang itupun tak mampu memecahkan tempurung yang melekat di tubuhku!”

Mendengar beita itu, kura-kura memejamkan matanya sampai sekecil kacang hijau dan mulai menangis. “Oh, sahabatku bangau, kalian dapat terbang dan akan cepat tiba di danau dewata, sedangkan aku tidak dapat terbang, bahkan berjalanpun tidak cepat.....”

.....Kura-kura tahu bahwa dia tidak dapat lagi memaksa mereka berdua untuk tinggal di sana, maka dia memohon kepada mereka, “ kita sudah lama berteman. Tidak dapatkah kalian memikirkan cara untuk membawa aku pergi bersama kalian?” (*Fridolin, dkk. 2001*)

#### 4.1.6.6 Amanat

Amanat yang dapat diambil dari cerita rakyat ini adalah:

4.1.6.6.1 Hendaknya kita jangan menyombongkan diri dan merasa lebih dari yang lain karena setiap makhluk ciptaan Tuhan pasti memiliki kelebihan dan kekurangan.

Seperti halnya dengan tokoh kura-kura yang selalu sombong pada bangau. Kura-kura merasa dirinya lebih baik dari bangau, tempurungnya yang kuat tidak dapat dikalahkan oleh bangau. Tetapi pada saat musim kering tiba, bangau dapat terbang untuk pergi ke tempat yang lebih baik. Tetapi kura-kura tidak bisa berbuat apa-apa kecuali meminta tolong pada bangau untuk menemaninya tetap tinggal di danau tersebut. Dan ketika hujan tidak juga turun, kura-kura memohon pada bangau untuk membawanya pergi dari tempat itu untuk mencari tempat yang lebih baik. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam kutipan berikut:

.....Sudah sering kura-kura berkata pada bangau, "Sahabatku bangau, tahukah kau mengapa aku tidak bisa terbang seperti kalian? Itu karena aku tidak punya sayap. Dahulu kala nenek moyang bangsa kura-kura memiliki sayap, tapi kami kemudian beranggapan bahwa punya sayap juga tidak ada artinya. Karena itulah kemudian kami tukar sayap yang kami punyai dengan tempurung yang tebal dan kuat. Tempurungku ini seperti baja, dapat melindungi tubuhku dari serangan apapun. Nah, patuk kalian yang panjang itupun tak mampu memecahkan tempurung yang melekat di tubuhku!"

Mendengar beita itu, kura-kura memejamkan matanya sampai sekecil kacang hijau dan mulai menangis. "Oh, sahabatku bangau, kalian dapat terbang dan akan cepat tiba di danau dewata, sedangkan aku tidak dapat terbang, bahkan berjalanpun tidak cepat....."

.....Kura-kura tahu bahwa dia tidak dapat lagi memaksa mereka berdua untuk tinggal di sana, maka dia memohon kepada mereka, "kita sudah lama berteman. Tidak dapatkah kalian memikirkan cara untuk membawa aku pergi bersama kalian?"

*(Fridolin, dkk. 2001)*

4.1.6.6.2 Hendaknya kita bersikap setia kawan dan membantu orang lain, walaupun orang lain tersebut sombong dan merasa lebih dari kita.

Seperti yang dilakukan tokoh bangau kepada kura-kura. Ketika terjadi bencana kekeringan, kedua bangau tersebut mau membantu kura-kura yang tidak dapat pergi dan terbang ke tempat lain yang lebih baik yaitu ke Danau Dewata.

Walaupun mereka sering bertengkar karena kesombongan kura-kura, tetapi kedua

bangau tetap mau membantunya. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam kutipan berikut:

Mereka memang berteman akrab, tapi tidak jarang timbul juga pertengkaran. Sumber perselisihannya adalah karena sifat kura-kura itu yang sering menyombongkan diri. Cekcok mulut sudah beberapa kali terjadi, tapi mereka tidak sampai berkelahi. Sudah sering kura-kura berkata pada bangau, "Sahabatku bangau, tahukah kau mengapa aku tidak bisa terbang seperti kalian? Itu karena aku tidak punya sayap. Dahulu kala nenek moyang bangsa kura-kura memiliki sayap, tapi kami kemudian beranggapan bahwa punya sayap juga tidak ada artinya. Karena itulah kemudian kami tukar sayap yang kami punyai dengan tempurung yang tebal dan kuat. Tempurungku ini seperti baja, dapat melindungi tubuhku dari serangan apapun. Nah, patuk kalian yang panjang itupun tak mampu memecahkan tempurung yang melekat di tubuhku!"

Mendengar ucapan sang kura-kura, kedua bangau itu tidak dapat menahan air mata mereka. Karena tidak tega meninggalkan kura-kura sendirian, bangau memutuskan tinggal sementara waktu sambil berharap hujan akan turun tidak berapa lama lagi.

Begitulah, pada malam harinya mereka makan malam bersama untuk terakhir kali, dan keesokan paginya mereka siap-siap meninggalkan tempat tinggal mereka. Bangau mengambil sebuah tongkat kayu. Bangau yang satu menggapit ujung tongkat sebelahnyanya. Sementara itu, sang kura-kura menggigit erat dengan mulutnyabagian tengah tongkat. Kedua bangau terbang bersamaan, terbang dan terus terbang melewati hutan-hutan, gunung-gunung berlapis salju, kuil-kuil bergenting emas dan padang-padang rumput yang luas.....

*(Fridolin, dkk. 2001)*

#### 4.1.6.6.3 Hendaknya kita selalu bekerja sama dalam mencapai suatu tujuan.

Mereka bertiga, yaitu kedua bangau dan kura-kura, hendak pergi menuju Danau Dewata untuk menghindari kekeringan. Kedua bangau berusaha membawa kura-kura dengan masing-masing bangau menggigit ujung tongkat dan kura-kura menggigit bagian tengah dari tongkat itu. Kedua bangau terbang membawa kura-kura melewati perjalanan yang jauh. Tetapi di perjalanan, karena kesombongannya ingin menunjukkan bahwa dirinya lebih baik dari yang lain, ia berteriak dan membuka mulutnya. Akhirnya ia terjatuh dan akhirnya ia mati dengan tempurung yang pecah berkeping-keping dan tujuan mereka untuk sampai ke Danau Dewata bersama tidak tercapai. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam kutipan berikut:

Maka dengan sepenuh tenaga, kura-kura itupun berteriak, “Hai...” Begitu kura-kura membuka mulutnya, ia pun terjatuh meluncur ke bumi dengan ekor di atas..... (*Iridolin, dkk. 2001*)

## 4.1.7 Ma Liang dan Kuas Ajaib

### 4.1.7.1 Sinopsis

Di sebuah desa di Propinsi Hunan, hiduplah seorang pemuda miskin yan bernama Ma Liang. Sejak kecil ia sudah ditinggal mati kedua orang tuanya. Ia mencari nafkah dengan mengumpulkan ilalang dan kayu bakar. Sejak kecil ia senang menggambar tetapi ia tidak mempunyai uang untuk membeli kuas.

Ketika ia sedang pergi ke pasar, ia melihat seorang pelukis yang dengan lihainya menggoreskan kuas dia atas kanvas. Ma Liang memberanikan diri untuk meminjam kuas dan meminta pelukis tersebut untuk mengajarnya melukis. Tetapi pelukis itu malah membentak dan mengusirnya. Ma Liang tetap berharap untuk memiliki kuas dan dapat melukis dengan bagus.

Ia terus berlatih melukis dengan alat seadanya, ia melukis di tanah dengan ranting dan melukis apa saja. Lukisannya semakin hari semakin bagus dan tampak seperti hidup. Tetapi ia belum dapat memiliki kuas yang diinginkan.

Ketika ia kelelahan dan tertidur di pinggir hutan, ia bermimpi seorang tua yang berjenggot panjang datang dan memberinya sebuah kuas ajaib yang berkilauan seperti emas dan agak berat. Orang tua itu berpesan agar berhati-hati menggunakannya. Setelah terbangun dari tidurnya, ternyata kuas itu benar-benar ada. Sesampai di rumah ia lalu mencoba kuas itu, dan ternyata apa saja yang dilukis

olehnya berubah menjadi kenyataan. Melihat hal itu, ia kemudian melukis berbagai alat yang dibutuhkan penduduk desanya, seperti cangkul, lampu minyak, dan ember.

Kabar kehebatan kuas itu sampai ke telinga seorang tuan tanah yang kaya di desa itu. Ia meminta Ma Liang untuk melukis untuknya, tetapi Ma Liang menolak. Tuan tanah sangat marah dan mengurungnya di sebuah kandang kuda dan tidak diberi makanan. Tiga hari kemudian salju turun, tuan tanah mengira bahwa Ma Liang pasti kelaparan. Tetapi setelah tuan tanah melihat di kandang kuda, ternyata Ma Liang sedang duduk di depan sebuah panggangan besar sambil menikmati makanan yang masih mengepul. Tuan tanah yakin bahwa hal itu karena ia memiliki kuas ajaib itu. Lalu ia menyuruh orang-orang suruhannya untuk merampas kuas itu dan membunuh Ma Liang. Tetapi ternyata Ma Liang sudah kabur dengan menggunakan tangga yang masih bersandar, dan menggambar kuda yang kemudian digunakan untuk lari dari tempat tersebut.

Sampailah Ma Liang di sebuah kota. Untuk mendapatkan uang, Ma Liang melukis dengan tidak sempurna, agar lukisannya tidak berubah jadi nyata. Tetapi suatu ketika, karena kecerobohannya, lukisan Ma Liang berubah menjadi nyata. Berita tersebut sampai juga ke telinga kaisar yang kejam terhadap rakyat. Kaisar meminta Ma Liang untuk menggambar untuknya, tetapi Ma Liang tidak pernah menuruti perintahnya. Ia malah melukis kodok dan ayam yang cukup banyak, sehingga membuat istana menjadi penuh dengan binatang dan berbau busuk. Kaisar sangat marah, lalu merampas kuas Ma Liang dan menjebloskan Ma Liang ke penjara. Kuas itu ternyata tidak menurut perintah kaisar, tetapi ia hanya menuruti perintah

pemilikinya. Dengan berpura-pura baik, kaisar melepas Ma Liang dan bermaksud memanfaatkannya. Ma Liang tidak curiga dan menuruti permintaan kaisar untuk menggambar sebuah lautan yang luas dan indah. Setelah memiliki lautan, kaisar menginginkan ada ikan di lautan tersebut. Ma Liang menuruti keinginan kaisar dengan membubuhkan beberapa titik pada air laut yang dilukisnya. Kaisar tidak puas karena ia ingin melihat ikan-ikan tersebut dari dekat dan menginginkan maliang untuk melukiskannya sebuah kapal yang besar. Ma Liang kembali menuruti perintah kaisar. kaisar merasa kapal tersebut berjalan terlalu lamban dan meminta Ma Liang melukis angin yang kencang. Kemudian Ma Liang melukis angin, tetapi kaisar merasa angin tersebut kurang kencang dan memintanya melukis anging lebih kencang lagi dan lebih kencang lagi. Ketika kaisar mengatakan cukup, Ma Liang tidak mendengar perkataan kaisar, ia terus saja menggambar guratan –guratan tajam pada lukisannya. Laut semakin bergejolak, badai bertiup kencang. Akhirnya kapal yang ditumpangi kaisar terbalik dan tenggelam ke dasar laut.

Setelah kejadian itu, kabar tentang Ma Liang tidak terdengar lagi.. ada yang mengatakan bahwa ia kembali ke desanya sebagai petani dan menyimpan kuasnya. Ada juga yang mengatakan, ia terus mengembara dari desa ke desa dan melukis dengan kuas ajaibnya untuk membantu orang-orang miskin agar mendapatkan apa yang mereka perlukan.

### 4.1.7.2 Tokoh

Tokoh sentral dalam cerita rakyat ini adalah Ma Liang. Ma Liang digambarkan sebagai tokoh protagonis. Ma Liang adalah seorang pemuda miskin

yang tekun dan berpendirian kuat. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam kutipan berikut:

Setiap hari ia tekun berlatih melukis dengan alat-alat seadanya. Ketika ia mendaki bukit untuk mengumpulkan kayu bakar, ia gunakan ranting kayu untuk melukis di atas tanah. Ia melukis apa saja: gunung, sungai, hewan, dan sebagainya. Ia sering melukis di dinding rumahnya, sampai-sampai seluruh dinding penuh lukisan. Lukisannya semakin hari smakin bagus.....

.....Berita itu sampai di telinga tuan tanah kaya di desa itu. Ia mengirim dua utusannya untuk memanggil Ma Liang dan kemudian menyuruh Ma Liang melukis untuknya. Ma Liang menolak permintaan itu. Tuan tanah sangat marah, lalu mengurung Ma Liang di dalam kandang kuda dan tidak memberinya makan sedikitpun.

Kejadian itu menghebohkan seluruh kota, dan akhirnya beritanya sampai ke telinga kaisar. Ma Liang dipanggil untuk menghadap kaisar. Ma Liang telah mendengar kabar bahwa kaisar ini sering bertindak kejam terhadap rakyatnya. Oleh karena itu, Ma Liang bertekad untuk tidak melayani kemauan kaisar..... (*Fridolin, dkk. 2001*)

Tokoh sentral lainnya yang berperan sebagai tokoh antagonis adalah tuan tanah dan kaisar. tuan tanah digambarkan sebagai tokoh yang serakah dan kejam. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam kutipan berikut:

.....Berita itu sampai di telinga tuan tanah kaya di desa itu. Ia mengirim dua utusannya untuk memanggil Ma Liang dan kemudian menyuruh Ma Liang melukis untuknya. Ma Liang menolak permintaan itu. Tuan tanah sangat marah, lalu mengurung Ma Liang di dalam kandang kuda dan tidak memberinya makan sedikitpun.

.....Tuan tanah memerintahkan beberapa orang suruhannya untuk membunuh Ma Liang dan merampas kuas ajaib tersebut..... (*Fridolin, dkk. 2001*)

Sedangkan kaisar digambarkan sebagai tokoh yang kejam, serakah, dan licik.

Hal tersebut dapat dibuktikan dalam kutipan berikut:

Kejadian itu menghebohkan seluruh kota, dan akhirnya beritanya sampai ke telinga kaisar. Ma Liang dipanggil untuk menghadap kaisar. Ma Liang telah mendengar kabar bahwa kaisar ini sering bertindak kejam terhadap rakyatnya.....

.....Kaisar amat marah dan memerintahkan para penjaga untuk merampas kuas ajaib itu dan menjebloskan Ma Liang ke dalam penjara.....

Kaisar menyadari bahwa kuas ajaib itu tidak dapat memenuhi keinginannya dan hanya menurut pada pemiliknya. Ia pun membebaskan Ma Liang dari penjara dan mengembalikan kuas ajaib itu. Ma Liang malahan diberi hadiah berkeping-keping emas. Dalam hatinya kaisar tetap berharap bisa mencapai keinginannya, tapi kali ini dengan berpura-pura baik. Dengan cara ini, ia bermaksud memanfaatkan Ma Liang dengan kuas ajaibnya. (*Fridolin, dkk. 2001*)



Sebagai tokoh bawahan adalah tokoh pelukis. Ia digambarkan sebagai tokoh yang sombong dan pelit. Selain itu dia juga suka merendahkan orang lain. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam kutipan berikut:

.....Pelukis itu menatap sejenak, lalu membentakny,"Apa? Seorang pengemis sepertimu ingin melukis? Jangan bermimpi!" Pelukis itu mengusir Ma Liang. (*Fridolin, dkk. 2001*)

#### 4.1.7.3 Latar

##### 4.1.7.3.1 Latar Tempat

Latar tempat dalam cerita rakyat ini adalah di sebuah desa di Provinsi Hunan, yang meliputi di pasar, di rumah Ma Liang, di dalam kandang kuda. Latar tempat lain adalah di sebuah kota, dan istana kaisar. hal tersebut dapat dibuktikan dalam kutipan berikut:

Di sebuah desa di Propinsi Hunan, hidup seorang pemuda bernama Ma Liang.....  
Suatu hari, Ma Liang berjalan jalan di pasar.....  
Sesampai di rumah, Ma Liang mencoba kuas itu....  
.....Tuan tanah sangat marah, lalu mengurung Ma Liang di dalam kandang kuda dan tidak memberi makan sedikitpun.....  
.....Makin lama makin jauh dari desanya, sampai akhirnya tiba di sebuah kota. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, Ma Liang melukis dan menjualnya di pasar.....  
Hewan-hewan lukisan itu semuanya menjelma menjadi hewan sungguhan sehingga istana menjadi penuh sesak disertai suara yang gaduh..... (*Fridolin, dkk. 2001*)

##### 4.1.7.3.2 Latar Waktu

Latar waktu yang digunakan dalam cerita ini adalah suatu hari, setiap hari, pada suatu hari,, tiga hari kemudian, pada suatu hari, dan sekarang. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan berikut:

Suatu hari, Ma Liang berjalan-jalan di pasar.....  
Setiap hari, ia tekun berlatih melukis dengan alat-alat seadanya.... ..  
Pada suatu hari, setelah capek bekerja dan melukis seharian, Ma Liang tertidur di pinggir hutan.....  
Tiga hari kemudian, salju turun amat lebat. Tuan tanah berpikir, Ma Liang pasti kedinginan dan kelaparan.....

Pada suatu hari, ketika melukis bangau tanpa mata, Ma Liang tanpa sengaja menumpahkan dua tetes cat ke bagian kepala bangau.....

Sekarang, kuas ajaib telah berada di tangan kaisar..... (*Fridolin, dkk. 2001*)

#### 4.1.7.3.3 Latar Sosial

Latar sosial dalam cerita rakyat ini adalah tingkatan sosial dalam masyarakat. Masyarakat golongan atas diwakili oleh Kaisar dan tuan tanah. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam kutipan berikut:

Berita itu sampai di telinga seorang tuan tanah yang kaya di desa itu. Ia mengirim dua orang utusannya untuk memanggil Ma Liang dan kemudian menyuruh Ma Liang melukis untuknya.....

Kejadian itu menghebohkan seluruh kota, dan akhirnya beritanya sampai ke telinga kaisar. Ma Liang dipanggil untuk menghadap kaisar. Ma Liang telah mendengar kabar bahwa kaisar itu sering bertindak kejam terhadap rakyatnya.... (*Fridolin, dkk. 2001*)

Masyarakat golongan rendah diwakili oleh tokoh Ma Liang. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam kutipan berikut:

.....orang tuanya meninggal ketika ia masih kecil. sehari-hari, ia mencari nafkah dengan mengumpulkan ilalang dan kayu bakar. Sejak kecil, Ma Liang senang menggambar, tapi ia tidak memiliki uang untuk membeli kuas. (*Fridolin, dkk. 2001*)

#### 4.1.7.4 Alur

Alur dalam cerita rakyat ini menggunakan alur kronologis atau alur maju. Dapat dikatakan demikian karena cerita ini dimulai dari awal, kemudian ke tengah, dan berakhir pada penyelesaian.

Pada tahap awal diperkenalkan latar dan tokohnya, serta konflik sedikit sudah muncul. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam kutipan berikut:

Di sebuah desa do provinsi Hunan, hidup seorang pemuda bernama Ma Liang. Orang tuanya meninggal ketika ia masih kecil.....

Pelukis itu menatap sejenak, lalu membentakinya, "Apa? seorang pengemis sepertimu ingin melukis? Jangan bermimpi!" Pelukis itu mengusir Ma Liang. (*Fridolin, dkk. 2001*)

Pada tahap tengah, konflik semakin meningkat dan terjadilah klimaks. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam kutipan berikut:

Hari-hari berlalu, berita tentang kuas ajaib akhirnya tersebar. Berita itu sampai ke telinga tuan tanah kaya di desa itu. Ia mengirim dua utusannya untuk memanggil Ma Liang dan kemudian menyuruh Ma Liang melukis untuknya.....  
 .....Ketika mereka masuk ke dalam kandang, Ma Liang telah lenyap. Yang mereka dapati hanyalah sebuah tangga yang tersandar di dinding.....  
 kejadian itu menghebohkan seluruh kota, dan akhirnya beritanya sampai ke telinga kaisar. Ma Liang dipanggil untuk menghadap kaisar. Ma Liang dipanggil untuk menghadap kaisar.....Ketika diperintahkan melukis burung merak, ia melukis ayam jantan. Ma Liang melukis banyak sekali kodok dan ayam.  
 Sekarang kuas ajaib ada di tangan kaisar.....  
 Kaisar menyadari bahwa kuas ajaib itu tidak dapat memenuhi keinginannya dan hanya menurut pada pemiliknya. Ia pun membebaskan Ma Liang dari penjara dan mengembalikan kuas ajaib itu.....Dalam hatinya kaisar tetap berharap bisa mencapai keinginannya, tapi kali ini dengan berpura-pura baik.....  
 .....Namun kaisar merasa bahwa kapal itu berjalan terlalu lambat maka ia berteriak kepada Ma Liang, "Buat angin bertiup lebih kencang!"  
 "Lebih kencang lagi! Lebih kencang lagi!" teriak kaisar berulang ulang.  
 "Cukup!" teriak kaisar. Namun, Ma Liang seperti tak mendengarnya. Ia terus saja menambahkan guratan-guratan tajam pada lukisannya. Laut kini bergolak. Badai bertiup kencang. Akhirnya, kapal yang ditumpangi kaisar terbalik dan tenggelam di dasar lautan.  
*(Fridolin, dkk. 2001)*

Pada tahap akhir, penyelesaian berakhir dengan tidak terdengarnya lagi kabar tentang Ma Liang sebagai akhir cerita. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan berikut:

Setelah kejadian itu, berita tentang Ma Liang dan kuas ajaibnya tersebar di seluruh negeri.....Namun, dimanakah Ma Liang? Tak seorangpun yang tahu. Ada yang mengatakan, ia kembali ke desanya menjadi petani; kuas ajaibnya disimpan dan tidak pernah lagi melukis..... *(Fridolin, dkk. 2001)*

#### 4.1.7.5 Tema

Tema cerita rakyat ini adalah keserakahan akhirnya akan berakibat buruk bagi diri sendiri. Tokoh tuan tanah yang kaya di desa itu ingin agar Ma Liang menggambar untuknya. Karena Ma Liang menolak permintaannya, ia lalu mengurung Ma Liang di sebuah kandang kuda dan tidak diberi makan. Tokoh tuan tanah adalah orang yang sudah memiliki kekayaan yang berlebih dibanding dengan Ma Liang, tetapi ia masih

ingin memperoleh sesuatu dari kuas ajaib dan memiliki kuas ajaib milik Ma Liang itu. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam kutipan berikut:

.....Berita itu sampai di telinga tuan tanah kaya di desa itu. Ia mengirim dua utusannya untuk memanggil Ma Liang dan kemudian menyuruh Ma Liang melukis untuknya. Ma Liang menolak permintaan itu. Tuan tanah sangat marah, lalu mengurung Ma Liang di dalam kandang kuda dan tidak memberinya makan sedikitpun.  
.....Tuan tanah memerintahkan beberapa orang suruhannya untuk membunuh Ma Liang dan merampas kuas ajaib tersebut..... (*Fridolin, dkk. 2001*)

Demikian pula dengan tokoh kaisar. ia ingin memiliki kuas ajaib milik Ma Liang. Walaupun kaisar adalah orang yang sudah berkuasa, tetap saja ia ingin memiliki kuas ajaib milik Ma Liang untuk dapat memiliki apa yang belum kaisar miliki. Dan ketika Ma Liang menuruti permintaan kaisar, tetapi kaisar tidak pernah puas dengan apa yang dilukis Ma Liang. Ia masih terus meminta Ma Liang melukis untuknya. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan berikut:

Kejadian itu menghebohkan seluruh kota, dan akhirnya beritanya sampai ke telinga kaisar. Ma Liang dipanggil untuk menghadap kaisar. Ma Liang telah mendengar kabar bahwa kaisar itu sering bertindak kejam terhadap rakyatnya. Oleh karena itu, Ma Liang bertekad untuk tidak melayani kemauan kaisar.....

Agar Ma Liang tidak curiga, kaisar mula-mula hanya meminta digambarkan sebuah lautan yang luas dan indah.....

“Tapi aku tak melihat seekor ikanpun di dalamnya!” ujar kaisar.

“Cepat gambarkan sebuah kapal,” ujarnya lagi.....

.....Namun kaisar merasa bahwa kapal itu berjalan terlalu lambat maka ia berteriak kepada Ma Liang, “Buat angin bertiup lebih kencang!”

“Lebih kencang lagi! Lebih kencang lagi!” teriak kaisar berulang-ulang.

.....Tiba-tiba angin bertiup sangat kencang dan gelombang bergulung-gulung. Kapal beroleng keras.

.....Laut kini bergolak. Badai bertiup kencang. Akhirnya, kapal yang ditumpangi kaisar terbalik dan tenggelam ke dasar lautan. (*Fridolin, dkk. 2001*)

#### 4.1.7.6 Amanat

Amanat yang dapat diambil dari cerita rakyat tersebut adalah:

4.1.7.6.1 hendaknya kita jangan serakah, karena keserakahan akan berakibat buruk bagi kita sendiri.

Sama halnya dengan tokoh kaisar dan tuan tanah yang serakah. Mereka ingin memiliki sesuatu yang bukan milik mereka dengan cara apapun, misalnya mengurung Ma Liang dan mencoba untuk membunuhnya. Dengan keserakahan kaisar yang ingin terus mendapatkan sesuatu dari kuas ajaib itu, kaisar akhirnya tenggelam di laut yang ia inginkan sendiri dari hasil lukisan Ma Liang. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam kutipan berikut:

.....Berita itu sampai di telinga tuan tanah kaya di desa itu. Ia mengirim dua utusannya untuk memanggil Ma Liang dan kemudian menyuruh Ma Liang melukis untuknya. Ma Liang menolak permintaan itu. Tuan tanah sangat marah, lalu mengurung Ma Liang di dalam kandang kuda dan tidak memberinya makan sedikitpun.

.....Tuan tanah memerintahkan beberapa orang suruhannya untuk membunuh Ma Liang dan merampas kuas ajaib tersebut.....

Kejadian itu menghebohkan seluruh kota, dan akhirnya beritanya sampai ke telinga kaisar. Ma Liang dipanggil untuk menghadap kaisar. Ma Liang telah mendengar kabar bahwa kaisar itu sering bertindak kejam terhadap rakyatnya. Oleh karena itu, Ma Liang bertekad untuk tidak melayani kemauan kaisar.....

Agar Ma Liang tidak curiga, kaisar mula-mula hanya meminta digambarkan sebuah lautan yang luas dan indah.....

“Tapi aku tak melihat seekor ikanpun di dalamnya!” ujar kaisar.

“Cepat gambarkan sebuah kapal,” ujarnya lagi.....

.....Namun kaisar merasa bahwa kapal itu berjalan terlalu lambat maka ia berteriak kepada Ma Liang, “Buat angin bertiup lebih kencang!”

“Lebih kencang lagi! Lebih kencang lagi!” teriak kaisar berulang-ulang.

.....Tiba-tiba angin bertiup sangat kencang dan gelombang bergulung-gulung. Kapal beroleng keras.

.....Laut kini bergolak. Badai bertiup kencang. Akhirnya, kapal yang ditumpangi kaisar terbalik dan tenggelam ke dasar lautan. (*Iridolin, dkk. 2001*)

#### 4.1.8 Pencuri Bebek

##### 4.1.8.1 Sinopsis

Dahulu ada seorang pencuri yang tinggal di sebelah barat desa Beijia. Suatu malam ia mencuri seekor bebek milik tetangganya yang bekerja sebagai guru yang

sudah tua. Bebek curian itu kemudian dipanggangnya malam itu juga dan menikmati daging bebek panggang sambil minum beberapa botol arak. Setelah kenyang ia tertidur pulas dan bermimpi makan daging bebek yang lezat sepuas-puasnya. Setelah makan, tiba-tiba tubuhnya menjadi gatal. Iapun terbangun dan terkejut ketika melihat tubuhnya yang ditumbuhi bulu-bulu bebek.. beberapa hari ia tidak berani keluar rumah karena malu. Ia mulai kelaparan, dan pada suatu malam ia berniat untuk mandi dan membersihkan diri, tetapi karena rasa lelah, lapar, dan bimbang, ia akhirnya tertidur dan bermimpi. Ia bermimpi bertemu dengan seorang kakek tua berjenggot panjang yang mengatakan bahwa penyakit tersebut merupakan hukuman dewa. Agar bulu bebek di tubuhnya menjadi hilang, ia harus meminta pemilik bebek untuk mencacinya.

Pencuri itu lalu terbangun dan ingin segera menuruti apa yang dikatakan kakek tua itu, tetapi ia merasa malu. Ia tahu bahwa pemilik bebek itu sangat sabar, sepanjang hidupnya guru tersebut tidak pernah mencaci orang. Jika ada barang yang hilang, ia selalu menyalahkan dirinya sendiri. Si pencuri menunggu beberapa hari sambil berharap bulu di tubuhnya akan rontok dengan sendirinya, tetapi harapannya tidak terwujud.

Akhirnya ia pergi menemui pemilik bebek dengan mengenakan pakain longgar dan panjang untuk menutupi sebagian tubuhnya. Ketika ia datang, pemilik sedang membacabuku di halaman rumah. Ia berteriak dari jauh dan mengatakan bahwa tetangganya telah mencuri bebeknya, tetapi pemilik bebek tidak memperhatikan bebeknya. Pencuri itu terus membujuk agar ia mencari pencuri itu

dan memakinya, tetapi pemilik bebek malah beruntung karena menurutnya mengurus bebek itu tidak mudah.

Tidak ada jalan lain, maka ia berterus terang bahwa orang yang mencuri adalah ia sendiri dan memintanya untuk dicaci agar bulu bebek yang ada ditubuhnya hilang. Akhirnya pemilik bebek menuruti permintaannya dan memaki-maki pencuri itu dengan keras. Pencuri bebek itu mendengarkan cacian itu sambil menundukkan kepala. Lama-kelamaan ia sadar akan kesalahannya. Maka ia berpaling dan berjalan pergi dengan langkah yang semakin lama semakin cepat. Sementara ia berjalan, bulu-bulu yang ada di tubuhnya lepas sehelai demi sehelai dan rasa gatal di tubuhnya menghilang.

#### 4.1.8.2 Tokoh

Tokoh sentral dalam cerita rakyat ini adalah pencuri bebek dan pemilik bebek. Pencuri bebek sebagai tokoh antagonis digambarkan sebagai tokoh yang suka mencuri dan sebagai seorang pengecut.. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam kutipan berikut:

Dahulu kala, ada seorang pencuri yang tinggal di sebelah barat desa Baijia. Pada suatu malam, ia mencuri seekor bebek milik tetangganya, seorang guru desa yang sudah tua.....

Begitulah, si pencuri masih merasa bingung untuk mengambil keputusan. Dia mencoba menunggu beberapa hari, sambil berharap bulu-bulu bebek yang tumbuh di tubuhnya akan lepas dengan sendirinya. Namun harapannya tidak terwujud. Akhirnya, ia pergi ke rumah pemilik bebek dengan mengenakan pakaian panjang dan longgar yang menutupi seluruh bagian tubuhnya. Ketika ia datang, pemilik bebek sedang duduk membaca buku di halamn rumahnya. (*Fridolin, dkk. 2001*)

#### 4.1.8.3 Latar

##### 4.1.8.3.1 Latar Tempat

Latar tempat dalam cerita rakyat ini adalah di sebelah barat desa Baijia. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam kutipan berikut:

Dahulu kala, ada seorang pencuri yang tinggal di sebelah barat desa Baijia. Pada suatu malam, ia mencuri seekor bebek milik tetangganya, seorang gur desa yang sudah tua..... (*Iridolin, dkk. 2001*)

#### 4.1.8.3.2 Latar Waktu

Latar waktu dalam cerita rakyat ini adalah malam hari, tengah malam, dan hari terang.. hal itu dapat dibuktikan dalam kutipan berikut:

.....Pada suatu malam, ia mencuri seekor bebek milik tetangganya, seorang guru desa yang sudah tua. Bebek curian tersebut segera dipanggangnya dan malam itu juga ia menikmati daging bebek panggang sambil minum arak.

Pada tengah malam hari kedua, ia sebenarnya bermaksud secara diam-diam pergi ke kali untuk mandi dan membersihkan diri.....

.....Ketika ia datang, pemilik bebek sedang duduk membaca buku di halaman rumahnya. (*Iridolin, dkk. 2001*)

#### 4.1.8.3.3 Latar Sosial

Latar sosial dalam cerita ini adalah kehidupan di suatu pedesaan dengan profesi masing-masing. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam kutipan berikut:

Dahulu kala, ada seorang pencuri yang tinggal di sebelah barat desa Baijia. Pada suatu malam, ia mencuri seekor bebek milik tetangganya, seorang guru desa yang sudah tua..... (*Iridolin, dkk. 2001*)

#### 4.1.8.4 Alur

Alur dalam cerita rakyat ini menggunakan alur kronologis atau alur maju. Dapat dikatakan demikian karena cerita ini dimulai dari awal, kemudian ke tengah, dan berakhir pada penyelesaian.

Pada tahap awal diperkenalkan latar dan tokohnya, serta konflik sedikit sudah muncul. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam kutipan berikut:

Dahulu kala, ada seorang pencuri yang tinggal di sebelah barat desa Baijia. Pada suatu malam, ia mencuri seekor bebek milik tetangganya, seorang guru desa yang sudah tua.....

Setelah kenyang makan, malam itu ia tidur lelap. .... Ia pun terbangun dan sangat terkejut waktu melihat sekujur tubuhnya ditumbuhi bulu-bulu bebek.....  
(*Fridolin, dkk. 2001*)

Pada tahap tengah, konflik semakin meningkat dan terjadi klimaks. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan berikut:

Dua hari berlalu, ia pun mulai kelaparan. Namun, ia tetap tidak berani ke luar rumah.....Dalam mimpinya, ia bertemu seorang kakek tua berjenggot panjang yang berkata kepadanya,"Penyakitmu adalah hukuman dewa atas apa yang kau perbuat.....

Begitulah, si pencuri masih merasa bingung untuk mengambil keputusan.....Akhirnya, ia pergi ke rumah pemilik bebek dengan mengenakan pakaian panjang dan longgar yang menutupi seluruh bagian tubuhnya.....

Pencuri itu kembali berkata"Seharusnya kau caci-maki dia agar lain kali tidak berani lagi ia berbuat seperti itu. Kau harus mencaci dia!"

Ia pun mulai memaki,"Kau ini benar-benar manusia tak berguna!Pemalas!Dari pagi sampai malam tak ada kerjamu selain makan! Kebiasaanmu cuma mencuri barang orang lain! Kenapa tak kau cari pekerjaan yang lebih baik?.....Biarlah para dewa mengutukmu...!  
(*Fridolin, dkk. 2001*)

Pada tahap akhir, penyelesaian berakhir dengan penyesalan si pencuri dan semakin rontoknya bulu-bulu bebek di tubuh si pencuri. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan berikut:

Pencuri itu mendengarkan caci-maki si kakek dengan kepala tertunduk. Lama-lama, ucapan si kakek dirasakan semakin tajam, dan di dalam hatinyapelan-pelan tumbuh rasa penyesalan yang dalam.....Sementara ia berjalan, bulu-bulu bebek yang tumbuh di tubuhnya lepas sehelai demi sehelai. Rasa gatal di tubuhnya juga pelan-pelan menghilang.  
(*Fridolin, dkk. 2001*)

#### 4.1.8.5 Tema

Tema dalam cerita rakyat ini adalah melakukan perbuatan tercela, pasti akan menerima akibat yang tidak baik pula. Seperti halnya yang dilakukan pencuri bebek. Ia mencuri bebek milik tetangganya, dan ia menerima akibatnya sebagai hukuman

dari dewa. Setelah makan bebek curian, tubuhnya ditumbuhi bulu bebek sebagai akibat dari perbuatannya. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan berikut:

.....Dalam mimpinya, ia bertemu seorang kakek tuaberjenggot panjang yang berkata kepadanya, “Penyakitmu adalah hukuman atas apa yang telah kamu perbuat. Kau telah mencuri bebek, maka kau harus pergi menemui pemiliknya. Kemudian mintalah dia mencacimu agar para bulu-bulu bebek yang ada di tubuhmu lepas satu-satu..... (Fridolin, dkk. 2001)

#### 4.1.8.6 Amanat

Amanat yang dapat diambil dalam cerita rakyat ini adalah:

4.1.8.6.1 Hendaknya kita jangan melakukan perbuatan tercela, karena kita pasti akan mendapatkan ganjaran yang setimpal.

Seperti halnya tokoh pencuri. Ia mencuri bebek yang bukan miliknya. Karena mencuri bebek, ia mendapat hukuman dari dewa, yaitu tubuhnya ditumbuhi bulu-bulu bebek. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam kutipan berikut:

Selesai makan, mendadak seluruh tubuhnya terasa gatal-gatal. Rasa gatal itumakin lama semakin menjadi-jadi. Ia pun terbangun dan sangat terkejut waktu melihat sekujur tubuhnya ditumbuhi bulu-bulu bebek.....

.....Dalam mimpinya, ia bertemu seorang kakek tua berjenggot panjang yang berkata kepadanya, “Penyakitmu adalah hukuman dewa atas apa yang telah kau perbuat..... (Fridolin, dkk. 2001)

4.1.8.6.2 Sebaiknya kita berani mengakui kesalahan yang kita perbuat, karena sebenarnya kita diberi kesempatan untuk menyesali perbuatan yang kita lakukan.

Tokoh pencuri pada mulanya tidak mau mengakui kesalahan yang dia perbuat. Ia menunggu beberapa hari agar bulu bebek yang tumbuh di tubuhnya dengan sendirinya akan hilang. Tetapi pada akhirnya ia memberanikan diri untuk mengakui

kesalahannya pada pemilik bebek karena ingin agar bulu bebek yang ada di tubuhnya menjadi rontok. Setelah pemilik bebek tahu dan kemudian dengan terpaksa memakinya, bulu-bulu bebek yang ada ditubuhnya rontok dan pencuri itu menyesali perbuatannya. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam kutipan berikut:

Begitulah, si pencuri masih merasa bingung untuk mengambil keputusan. Dia mencoba menunggu beberapa hari, sambil berharap bulu-bulu bebek yang tumbuh di tubuhnya akan lepas dengan sendirinya. Namun, harapannya tidak terwujud. Akhirnya, ia pergi ke rumah pemilik bebek dengan mengenakan pakaian panjang dan longgar yang menutupi seluruh bagian tubuhnya. Ketika ia datang, pemilik bebek sedang duduk membaca buku di halaman rumahnya.

Pencuri itu mendengarkan caci maki si kakek dengan kepala tertunduk. Lama-lama, ucapan si kakek dirasakan semakin tajam, dan di dalam hatinya pelan-pelan tumbuh rasa penyesalan yang dalam. Maka iapun perpaling, lalu berjalan pergi. Langkahnya makin lama makin cepat. Sementara ia berjalan, bulu-bulu bebek yang tumbuh di tubuhnya lepas sehelai demi sehelai. Rasa gatal di tubuhnya juga pelan-pelan menghilang. (*Fridolin, dkk. 2001*)

## 4.1.9 Feng Xuan Membeli Kebajikan

### 4.1.9.1 Sinopsis

Pada masa “Negara-negara Berperang” (475-221 SM), hiduplah seorang terpelajar bernama Feng Xuan. Ia seorang yang pandai dan berbakat, tapi tidak memiliki kesempatan untuk menyalurkan kepandaian dan bakatnya. Ia sangat miskin dan hampir tiap harinya ia tidak punya makanan. Lalu ia melamar pekerjaan di kediaman Meng Changqun. Meng Changqun adalah seorang bangsawan yang kaya raya, tetapi ia adalah orang yang kikir dan serakah. Cukup lama Feng Xuan bekerja di sana, tetapi sama sekali tidak mendapatkan penghargaan apapun bahkan sering dimarahi. Gajinya sangat kecil dan tidak pernah dinaikkan. Walaupun demikian ia tetap bekerja dengan sebaik-baiknya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Meng Changqun memiliki sawah yang luas di Negara Bagian Xue yang disewakan kepada para petani di daerah sekitar. Tetapi sudah beberapa tahun Meng Changqun belum sempat memungut uang sewa. Ia menyuruh para pegawainya, tetapi semua menolak. Menagih hutang bukan pekerjaan yang mudah, selain jaraknya jauh, juga banyak penyewa yang tidak mampu membayar uang sewa karena uang sewa terlalu tinggi dan panen yang tidak baik. Feng Xuan memberanikan diri untuk melakukan tugas tersebut. Meng Changqun gembira, walaupun ia meragukan kemampuan Feng Xuan.

Ketika hendak berangkat, Feng Xuan menanyakan apa yang dapat dibelikannya setelah pulang. Meng Changqun berfikir sejenak dan menjawab bahwa ia ingin dibelikan apa saja yang belum ada di rumahnya. Setelah ia sampai di Negara Bagian Xue, Feng Xuan kemudian mengumpulkan para penyewa. Di depan para penyewa Feng Xuan justru mengatakan bahwa ia diutus Meng Changqun untuk menyampaikan bahwa uang sewa yang beberapa tahun belum terbayar, sejak hari ini tidak perlu dibayar guna meringankan hidup mereka. Lalu Feng Xuan mengambil setumpuk kertas yaitu surat tagihan utang sewa tanah kemudian membakarnya. Para penyewa sangat gembira dan banyak yang sujud bersyukur. Ketika Feng Xuan melangkah pergi, hampir serempak mereka mengelu-elukan Meng Changqun.

Hari itu juga Feng Xuan kembali dan menemui Meng Changqun. Meng Changqun lalu menanyakan apa yang telah ia belikan untuknya. Feng Xuan menjawab bahwa ia telah membelikan kebajikan. Feng Xuan melihat di rumah semuanya sudah ada, kecuali kebajikan. Feng Xuan juga menceritakan bahwa ia telah

membebasan uang sewa dan membakar surat tagihan. Meng Changqun marah sekali mendengar apa yang telah dilakukan Feng Xuan, tetapi sudah terlanjur dan tidak dapat berbuat apa-apa lagi.

Keesokan harinya Meng Changqun berkunjung ke Negara Bagian Xue bersama Feng Xuan. Ketika tiba di sana, para penduduk mengeluh-elukkan Meng Changqun. Meng Changqun terharu melihat hal itu dan mengatakan pada Feng Xuan bahwa kebajikan yang telah dibelikan untuknya telah ia lihat sendiri artinya. Sejak itu Meng Changqun lebih bijaksana, tidak kikir, dan tidak serakah lagi.

#### 4.1.9.2 Tokoh

Tokoh sentral dalam cerita rakyat ini adalah Feng Xuan dan Meng Changqun. Feng Xuan sebagai tokoh protagonis yang pandai dan terpelajar, digambarkan sebagai seorang tokoh yang sabar dan bijaksana. Tetapi Feng Xuan adalah orang yang miskin. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam kutipan berikut:

Pada masa “Negara-negara Berperang” (475-221 SM), hiduplah seorang terpelajar bernama Feng Xuan. Ia adalah orang yang pandai dan berbakat, tetapi tidak memiliki kesempatan untuk menyalurkan kepandaian dan bakatnya. Kehidupannya sangat miskin sehingga sehari-harinya ia hampir tidan punya makanan untuk dimakan.....

.....Gaji yang diterimanya sangat kecil dan tidak pernah dinaikkan. Meskipun demikian, demi memenuhi kebutuhan hidupnya, Feng Xuan tetap sabar menerima semua itu. Ia terus melakukan pekerjaannya sebaik mungkin.

“Ketika berangkat, dalam perjalanan aku berpikir, benda apa yang tidak ada di rumahmu. Segalanya ada, apapun ada, kecuali satu, kebajikan! Jadi, aku bakar semua surat tagihan dan kubebaskan mereka dari kewajiban membayar sewa. Inilah yang kubelikan untukmu dan kubawa pulang. Mulai saat ini, di rumah ini sudah ada kebajikan!” (*Fridolin, dkk. 2001*)

Sebagai tokoh antagonis adalah tokoh Meng Changqun. Meng Changqun adalah seorang bangsawan yang kaya raya. Ia digambarkan sebagai tokoh yang kikir dan serakah. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam kutipan berikut:

Meng Changqun adalah seorang bangsawan negara-negara bagian Qi. Ia memiliki harta yang tidak terhitung banyaknya dan tanah miliknya juga amat luas. Di dalam rumahnya yang mewah dan megah terdapat banyak sekali penasehat. Ia juga memiliki ratusan pegawai. Namun, Meng Changqun adalah orang yang sangat kikir dan serakah.

Meskipun telah bekerja cukup lama di rumah Meng Changqun, Feng Xuan sedikitpun tidak dihargai, malahan sering dimarahi. Gaji yang ia terima sangat kecil dan tidak pernah dinaikkan..... (*Fridolin, dkk. 2001*)

## 4.1.9.3 Latar

### 4.1.9.3.1 Latar Tempat

Latar tempat dalam cerita rakyat ini adalah di rumah Meng Changqun dan di Negara Bagian Xue. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam kutipan berikut:

..... Ia pun melamar pekerjaan di kediaman Meng Changqun.

Setelah melalui perjalanan yang panjang dan melelahkan, sampailah Feng Xuan di Negara Bagian Xue..... (*Fridolin, dkk. 2001*)

### 4.1.9.3.2 Latar Waktu

Latar waktu dalam cerita rakyat ini adalah pada masa “Negara-negara Berperang” (475-221 SM). Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan berikut:

Pada masa “Negara-negara Berperang” (475-221 SM), hiduplah seorang terpelajar bernama Feng Xuan..... (*Fridolin, dkk. 2001*)

### 4.1.9.3.3 Latar Sosial

Latar sosial dalam cerita rakyat ini adalah kehidupan masyarakat golongan atas dan golongan bawah. Golongan bawah diwakili oleh Feng Xuan dan golongan atas diwakili oleh Meng Changqun. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam kutipan berikut:

Pada masa “Negara-negara Berperang” (475-221 SM), hiduplah seorang terpelajar bernama Feng Xuan. Ia adalah orang yang pandai dan berbakat, tetapi tidak memiliki kesempatan untuk menyalurkan kepandaian dan bakatnya. Kehidupannya sangat miskin sehingga sehari-harinya ia hampir tidak punya makanan untuk dimakan.....

Meng Changqun adalah seorang bangsawan negara-negara bagian Qi. Ia memiliki harta yang tidak terhitung banyaknya dan tanah miliknya juga amat luas. Di dalam rumahnya yang mewah dan megah terdapat banyak sekali penasehat. Ia juga memiliki ratusan pegawai..... (*Fridolin, dkk. 2001*)

#### 4.1.9.4 Alur

Alur dalam cerita rakyat ini menggunakan alur kronologis atau alur maju. Dapat dikatakan demikian karena cerita ini dimulai dari awal, kemudian ke tengah, dan berakhir pada penyelesaian.

Pada tahap awal diperkenalkan latar dan tokohnya, serta konflik sedikit sudah muncul. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam kutipan berikut:

Pada masa “Negara-negara Berperang” (475-221 SM), hiduplah seorang terpelajar bernama Feng Xuan. Ia adalah orang yang pandai dan berbakat, tetapi tidak memiliki kesempatan untuk menyalurkan kepandaian dan bakatnya. Kehidupannya sangat miskin sehingga sehari-harinya ia hampir tidak punya makanan untuk dimakan.....

Meng Changqun adalah seorang bangsawan negara-negara bagian Qi. Ia memiliki harta yang tidak terhitung banyaknya dan tanah miliknya juga amat luas. Di dalam rumahnya yang mewah dan megah terdapat banyak sekali penasehat. Ia juga memiliki ratusan pegawai.....

Meskipun telah bekerja cukup lama di rumah Meng Changqun, Feng Xuan sedikitpun tidak dihargai, malahan sering dimarahi. Gaji yang ia terima sangat kecil dan tidak pernah dinaikkan..... (*Fridolin, dkk. 2001*)

Pada tahap tengah, konflik semakin meningkat dan akhirnya mencapai klimaks. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan berikut:

Karena tidak satupun pegawai lain yang mau pergi menagih, akhirnya Feng Xuan memberanikan diri untuk melaksanakan tugas tersebut. Meng Changqun tentu saja gembira walaupun ia agak sedikit ragu apakah Feng Xuan mampu melakukan pekerjaan itu.....

Sebelum berangkat, Feng Xuan sempat bertanya kepada Meng Changqun, “Setelah aku bertugas menunaikan tugasku, adakah sesuatu yang dapat kubelikan untukmu dan membawanya pulang?”

.....Aku telah diutus ke sini untuk menjumpai kalian. Bangsawan Meng Changqun menyuruhku mengatakan kepada kalian bahwa sejak hari ini uang sewa yang dulu maupun yang sekarang tidak perlu dibayar! Demi meringankan beban hidup kalian.”

Meng Changqun terheran-heran melihat Feng Xuan telah kembali dan menyelesaikan masalah dengan sangat cepat.....

Ia lalu bertanya, “Apa yang telah kau belikan untukku dari sana?”

Dengan tenang Feng Xuan menjawab, “Aku belikan untukmu kebajikan.”

“Kebajikan? Apa maksudmu? Tanya Meng Changqun dengan rasa heran.

“Ketika berangkat, dalam perjalanan aku berpikir, benda yang tidak ada di rumahmu. Segalanya ada, apapun ada, kecuali satu, kebajikan! Jadi, aku bakar semua surat tagihan dan kubebaskan mereka dari kewajiban membayar sewa. Inilah yang kubelikan untukmu dan kubawa pulang. Mulai saat ini, di rumah ini telah ada kebajikan!”  
mendengar itu, Meng Changqun marah bukan main, tetapi sudah terlanjur, mau apa lagi. (*Iridolin, dkk. 2001*)

Pada tahap akhir, penyelesaian cerita berakhir dengan kesadaran Meng Changqun atas apa yang telah dilakukan Feng Xuan, yaitu membelikan kebajikan.

Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan berikut:

.....Ketika ia tiba dan menyusuri jalan-jalan di sana, banyak sekali penduduk, laki-laki perempuan, tu-muda, datang menyambutnya di sepanjang jalan yang dilaluinya sambil mengelu-elukannya. Meng Changqun merasa sangat terharu dan berkata pada Feng Xuan, “Kebajikan yang kau belikan untukku, hari ini dapat kulihat sendiri artinya!”  
Sejak itu, Meng Changqun menjadi lebih bijaksana, tidak kikir, dan tidak serakah lagi. (*Iridolin, dkk. 2001*)

#### 4.1.9.5 Tema

Tema dalam cerita rakyat ini adalah bahwa kebahagiaan tidak dapat diperoleh dari kekuasaan dan kekayaan. Seperti halnya tokoh Meng Changqun yang kaya raya dan berkuasa. Ia merupakan orang yang kikir dan serakah. Ia memiliki tanah yang luas di Negara Bagian Xue yang disewakan pada para penduduk sekitar. Sewa tanah yang cukup tinggi dan hasil dari tanah tersebut yang kurang baik membuat para petani tidak mampu membayar. Tetapi Feng Xuan sebagai utusan Meng Changqun untuk menagih, malah membebaskan uang sewa tanah tersebut bahkan membakar surat tagihan. Meng Changqun sangat kecewa dan marah dengan apa yang dilakukan Feng Xuan. Tetapi ketika Meng Changqun datang ke Negara Bagian Xue, dan ternyata di sana ia di elu-elukan, baru ia menyadari bahwa betapa berartinya

kebajikan yang dibelikan oleh Feng Xuan. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam kutipan berikut:

.....Bangsawan Meng Changqun menyuruhku mengatakan kepada kalian bahwa sejak hari ini uang sewa yang dulu maupun yang sekarang tidak perlu dibayar! Ini demi meringankan beban hidup kalian.”

Selesai bicara, Feng Xuan mengambil setumpuk kertas dari dalam saku dan kemudian membakarnya. Kertas-kertas tersebut adalah surat tagihan utang uang sewa sawah.

Ketika Feng Xuan melangkah pergi, mereka berteriak hampir serempak, “Hidup Meng Changqun! Hidup Meng Changqun!”

Ketika berangkat, dalam perjalanan aku berpikir, benda apa yang tidak ada di rumahmu. Segalanya ada, apapun ada, kecuali satu, kebajikan! Jadi, aku bakar semua surat tagihan dan kubebaskan mereka dari kewajiban membayar sewa. Inilah yang kubelikan untukmu dan kubawa pulang. Mulai saat ini, di rumah ini telah ada kebajikan!”

Mendengar itu, Meng Changqun marah bukan main, tetapi sudah terlanjur, mau apa lagi.

Keesokan harinya, Meng Changqun pergi berkunjung ke Negara Bagian Xue, didampingi Feng Xuan. Ketika ia tiba dan menyusuri jalan-jalan di sana, banyak sekali penduduk, laki-laki dan perempuan, tua-muda, datang menyambutnya di sepanjang jalan yang dilaluinya sambil mengelu-elukannya. Meng Changqun merasa sangat terharu dan berkata pada Feng Xuan, “Kebajikan yang telah kau belikan untukku, hari ini dapat kulihat sendiri artinya!”

Sejak itu Meng Changqun menjadi lebih bijaksana, tidak kikir, dan tidak serakah lagi. (*Fridolin, dkk. 2001*)

#### 4.1.9.6 Amanat

Amanat yang dapat diambil dari cerita rakyat ini adalah:

4.1.9.6.1 Kita hendaknya tahu dan menyadari bahwa kekayaan dan kekuasaan tidak akan membuat kita bahagia.

Seperti halnya dengan tokoh Meng Changqun yang kaya tetapi ia masih saja kikir dan serakah. Ia memiliki sawah di Negara Bagian Xue yang disewakan pada penduduk sekitar dengan uang sewa yang cukup tinggi hingga para penyewa tidak mampu membayarnya. Ia juga merupakan orang yang kikir dalam membayar para pegawainya Feng Xuan yang sudah sekian lama bekerja disana, tetapi tetap diberikan gaji yang kecil, bahkan ia sering dimarahi. Tetapi ketika Feng Xuan membelikannya

Kebajikan dan kemudian berkunjung ke Negara Bagian Xue, tempat dimana ia menyewakan sawahnya, ia baru menyadari bahwa kebajikan yang dibelikan Feng Xuan sangat berarti. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam kutipan berikut:

Meskipun telah bekerja cukup lama di rumah Meng Changqun, Feng Xuan sedikitpun tidak dihargai, malahan sering dimarahi. Gaji yang ia terima sangat kecil dan tidak pernah dinaikkan.....

Meng Changqun memiliki banyak sekali sawah di Negara Bagian Xue. Sawah-sawahnya itu ia sewakan dengan harga yang tinggi kepada penduduk setempat.....

Ketika berangkat, dalam perjalanan aku berpikir, benda apa yang tidak ada di rumahmu. Segalanya ada, apapun ada, kecuali satu, kebajikan! Jadi, aku bakar semua surat tagihan dan kubebaskan mereka dari kewajiban membayar sewa. Inilah yang kubelikan untukmu dan kubawa pulang. Mulai saat ini, di rumah ini telah ada kebajikan!”

Mendengar itu, Meng Changqun marah bukan main, tetapi sudah terlanjur, mau apa lagi.

Keesokan harinya, Meng Changqun pergi berkunjung ke Negara Bagian Xue, didampingi Feng Xuan. Ketika ia tiba dan menyusuri jalan-jalan di sana, banyak sekali penduduk, laki-laki dan perempuan, tua-muda, datang menyambutnya di sepanjang jalan yang dilaluinya sambil mengelu-elukannya. Meng Changqun merasa sangat terharu dan berkata pada Feng Xuan, “Kebajikan yang telah kau belikan untukku, hari ini dapat kulihat sendiri artinya!”

Sejak itu Meng Changqun menjadi lebih bijaksana, tidak kikir, dan tidak serakah lagi. (*Fridolin, dkk. 2001*)

4.1.9.6.2 Kita hendaknya selalu bekerja keras untuk mendapatkan sesuatu yang kita inginkan.

Seperti halnya tokoh Feng Xuan, ia tetap bekerja keras walaupun memperoleh gaji yang kecil dan sering dimarahi oleh Meng Changqun. Dengan tetap setia bekerja, ia dapat memenuhi kebutuhannya sehari-hari. hal tersebut dapat dibuktikan dalam kutipan berikut:

.....Gaji yang diterimanya sangat kecil dan tidak pernah dinaikkan. Meskipun demikian, demi memenuhi kebutuhan hidupnya, Feng Xuan tetap sabar menerima semua itu. Ia terus melakukan pekerjaannya sebaik mungkin. (*Fridolin, dkk. 2001*)

## 4.1.10 Kodok dan Putri Kaisar

### 4.1.10.1 Sinopsis

Dahulu hiduplah sepasang suami istri yang miskin. Suatu hari suaminya harus pergi ke tempat yang jauh dalam waktu yang lama dan saat itu istrinya sedang mengandung. Tiga bulan kemudian sang istri melahirkan, tetapi yang dilahirkan adalah seekor kodok. Ia berniat membuang jauh-jauh bayi itu, tetapi setelah dipikirkan kembali ia memutuskan untuk memelihara dan meletakkannya di bawah tempat tidur.

Dua bulan kemudian kodok itu semakin besar dan tiba-tiba bisa berbicara. Ia mengatakan bahwa ayahnya akan pulang malam ini dan ia bermaksud untuk menunggunya di pinggir jalan. Ternyata sang suami benar-benar pulang. Ia terkejut ketika diberi tahu oleh sang istri bahwa ia telah melahirkan seekor kodok dan saat itu ia sedang menunggunya di pinggir jalan. Ketika hendak menjemput sang kodok yang telah menunggunya di pinggir jalan, ternyata ia sudah berada di depan pintu dan segera melompat ke pangkuan sang ayah. Lalu sang ayah bertanya mengapa ia tahu bahwa ayahnya akan pulang padahal sang ayah tidak memberitahu kepulangannya. Ternyata ia tahu dengan apa yang terjadi di dunia ini, bahkan tahu bahwa negeri mereka akan terancam bahaya dan diserang musuh. Kemudian sang kodok meminta ayahnya untuk mengantarnya ke kerajaan, karena hanya sang kodok yang dapat menyelamatkan negeri itu.

Sesampainya di kerajaan, mereka melihat pengumuman di gerbang tembok kerajaan yang berisi bahwa kerajaan dalam keadaan bahaya dan bagi siapa saja yang

dapat mengalahkan musuh akan dinikahkan dengan putri kerajaan. Kodok lalu merobek kertas pengumuman dan menelannya dalam sekejap mata. Pengawal istana segera membawa sang kodok ke hadapan kaisar. Sang kodok mengatakan pada kaisar bahwa ia datang untuk menyelamatkan negeri tersebut. Ia tidak memerlukan prajurit dan pasukan berkuda, yang ia butuhkan hanyalah kayu bakar. Kayu bakar segera dinyalakan dan sang kodok duduk di dekatnya dan menelan sedikit demi sedikit asap yang kelur dari pembakaran tersebut selama tiga hari tiga malam sampai perut sang kodok menggelembung besar.

Pasukan musuh sudah mengepung bahkan mendekati tembok kota. Sang kodok meminta agar segera membuka pintu gerbang istana lebar-lebar. Begitu pintu dibuka, pasukan musuh masuk seperti air bah. Sang kodok berdiri di atas tembok kota, dan setelah semua pasukan masuk ke dalam tembok kota, ia segera menyemburkan api dari mulutnya ke arah musuh. Dalam sekejap, pasukan musuh cerai berai tersembur api.

Kaisar mengangkat sang kodok menjadi panglima perang dan mengadakan pesta selama tujuh hari tujuh malam. Kaisar sama sekali tidak menyinggung soal putrinya, karena ia tidak rela jika putrinya menikah dengan sang kodok. Untuk menghindari dari tuntutan sang kodok, kaisar mengadakan sayembara kepada siapa saja yang dapat menangkap bola rajutan sang putri maka ia akan dinikahkan dengan putri tersebut. Hari pelaksanaan tiba, para pemuda datang berbondong-bondong ke sana. Sang putri segera melempar bola rajutan dan ratusan tangan berebut mendapatkan bola tersebut. Tiba-tiba datang angin dan bola terpelanting ke arah

mulut sang kodok. Sang kodok berhasil memenangkan sayembara itu, tetapi kaisar mengingatkan bahwa sayembara ini hanya berlaku untuk manusia saja. Kemudian sayembara diulang lagi, tetapi tiba-tiba datang lagi angin kencang dan kali ini bola itu terpelanting ke arah seorang pemuda yang kemudian bola itu ditangkapnya. Akhirnya putri kaisar dinikahkan dengan pemuda itu.

Beberapa hari setelah pernikahan, sang pemuda bersama istrinya berkunjung ke rumah orang tuanya di desa kecil. Begitu bertemu dengan orang tuanya, pemuda itu lalu bersujud tiga kali dihadapan mereka. Saat sujud yang ketiga kali, tiba-tiba tubuhnya berubah menjadi seekor kodok. Sang putri terkejut, tetapi kemudian orang tua pemuda itu menceritakan riwayat sang kodok. Akhirnya sang putri menyadari bahwa bagaimanapun kodok itu adalah suaminya dan ia harus menerima kenyataan itu.

#### 4.1.10.2 Tokoh

Tokoh sentral dalam cerita rakyat ini adalah suami istri, sang Kodok, dan kaisar. Suami istri digambarkan sebagai orang tua yang sayang dan mau menerima keadaan anaknya, walaupun anaknya adalah seorang kodok. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam kutipan berikut:

....."Kalau begitu, sebaiknya kau jemput dia sekarang. Suruh ia pulang. Nanti ia sakit kena udara malam," ujar sang suami lagi. (*Iridolin, dkk. 2001*)

Sang kodok digambarkan sebagai binatang yang mampu berbicara seperti manusia, bahkan ia juga dapat mengetahui apa saja yang akan terjadi di dunia. Selain

itu, ia berjiwa pahlawan serta yang berbakti pada orang tuanya. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan berikut:

.....Pada suatu hari, kodok itu tiba-tiba berbicara seperti layaknya manusia.....

Kodok itu tersenyum kecil dan menjawab, “Aku tahu apa saja yang akan terjadi di dunia ini.”..... (*Fridolin, dkk. 2001*)

Sedangkan kaisar digambarkan sebagai seseorang yang tidak mau bertanggung jawab dengan apa yang dia janjikan sendiri. Selain itu dia juga merupakan seseorang yang licik. Hal tersebut diungkapkan dalam kutipan berikut:

.....Kaisar sama sekali tidak menyinggung soal putrinya, karena kaisar memang tidak rela putrinya menikah dengan seekor kodok.

Kaisar mencari akal untuk menghindari dari kemungkinan tuntutan sang kodok menikahi putrinya..... (*Fridolin, dkk. 2001*)

Sebagai tokoh bawahan, putri kaisar digambarkan sebagai seorang putri raja yang mau menerima keadaan suaminya, walaupun suaminya berubah menjadi seekor kodok. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan berikut:

.....Saat ia melakukan sujudnya yang ketiga, tiba-tiba tubuhnya berubah menjadi seekor kodok. Sang putri terkejut bukan main. Kedua orang tua pemuda itu menceritakan seluruh riwayat sang kodok. Akhirnya, sang putri menyadari bahwa bagaimanapun juga kodok itu adalah suaminya, dan ia harus menerima kenyataan itu. (*Fridolin, dkk. 2001*)

#### 4.1.10.3 Latar

##### 4.1.10.3.1 Latar Tempat

Latar tempat dalam cerita ini tidak diungkapkan secara jelas. Tetapi, latar tempat cerita ini bisa dianalisis berdasarkan kata-kata dan kegiatan para tokoh yang sekiranya mendukung penunjukan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita. Misalnya kata “pulang”. “pulang” biasanya adalah pulang ke rumah. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam kutipan berikut:

Malam itu suaminya benar-benar pulang.....  
.....Kodok itu melihat sebuah pengumuman tertempel di gerbang tembok istana.....  
(Fridolin, dkk. 2001)

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa latar tempat dalam cerita rakyat ini adalah di rumah dan di istana.

#### 4.1.10.3.2 Latar Waktu

Latar waktu yang digunakan dalam cerita rakyat ini adalah dahulu kala, suatu hari, pada saat itu, tiga bulan kemudian, dua bulan berlalu, pada suatu hari, dua hari kemudian, hari pelaksanaan sayembara, keesokan harinya, dan beberapa hari setelah perayaan pernikahan. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan berikut:

Dahulu kala, hiduplah sepasang suami-istri yang miskin. Suatu hari, sang suami harus pergi ke tempat yang jauh untuk waktu yang lama.....  
Tiga bulan kemudian, sang istri melahirkan.....  
Dua bulan berlalu, anak kodok itu tumbuh semakin besar. Pada suatu hari, kodok itu tiba-tiba berbicara seperti layaknya manusia.....  
Dua hari kemudian, mereka pun sampai.....  
Hari pelaksanaan sayembara pun tiba.....  
Keesokan harinya, pesta pernikahan diadakan secara besar-besaran.....  
Beberapa hari setelah perayaan pernikahan..... (Fridolin, dkk. 2001)

#### 4.1.10.3.3 Latar Sosial

Latar sosial dalam cerita ini adalah menggambarkan kehidupan masyarakat golongan bawah yang diwakili oleh sang kodok dan orang tuanya, dan masyarakat golongan atas yang diwakili oleh kaisar dan putrinya. Dikatakan demikian, karena dapat dilihat dari panggilan yang ditujukan kepada kaisar. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam kutipan berikut:

Dahulu kala, hiduplah seorang suami istri yang miskin.....Sebelum berangkat, sang suami menyerahkan keping perak terakhirnya kepada sang istri.....Kita memang miskin, tetapi siapa tahu anak kita kelak akan menjadi orang yang berguna.”  
“Sang kodok menjawab,”Yang mulia, aku datang untuk mempertahankan negeri ini, dan aku sanggup mengalahkan musuh!” (Fridolin, dkk. 2001)

#### 4.1.10.4 Alur

Alur dalam cerita rakyat ini menggunakan alur kronologis atau alur maju. Dapat dikatakan demikian karena cerita ini dimulai dari awal, kemudian ke tengah, dan berakhir pada penyelesaian.

Pada tahap awal diperkenalkan latar dan tokohnya, serta konflik sedikit sudah muncul. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam kutipan berikut:

Dahulu kala, hiduplah sepasang suami istri yang miskin. Suatu hari, sang suami harus pergi ke tempat yang jauh untuk waktu yang lama. Pada saat itu istrinya sedang mengandung.....

Tiga bulan kemudian, sang istri melahirkan. Namun, alangkah terkejutnya karena bayi yang dilahirkannya adalah seekor kodok!.....

Dua bulan berlalu, anak kodok itu tumbuh makin besar. Pada suatu hari, kodok itu tiba-tiba berbicara seperti layaknya manusia.....

Kodok itu tersenyum kecil dan menjawab, "Aku tahu apa saja yang akan terjadi di dunia ini." Kemudian katanya lagi, "Bahkan aku tahu bahwa negeri kita sedang terancam bahaya..... (*Iridolin, dkk. 200*)

Pada tahap tengah, konflik mulai meningkat dan terjadilah klimaks. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan berikut:

Dua hari kemudian, merekapun sampai. Kodok itu melihat sebuah pengumuman tertempel di gerbang tembok istana. Pengumuman itu berbunyi "Ibu kota dalam bahaya, Negeri hampir dikuasai musuh. Kami akan menikahkan putri kerajaan dengan siapapun yang dapat mengalahkan musuh."

Sang kodok menjawab, "Yang mulia, aku datang untuk mempertahankan negeri ini, dan aku sanggup mengalahkan musuh!"

Kaisar segera menyuruh para pengawal menyediakan kayu bakar. Setelah kayu bakar itu dinyalakan, sang kodok duduk di dekatnya sambil menelan sedikit demi sedikit asap dari bakaran kayu.....

Kaisar sangat risau dan bertanya pada sang kdok, "Bagaimana caramu mengusir pasukan musuh yang sebanyak itu?.....

Pintu gerbang dibuka, pasukan musuh mengalir masuk seperti air bah. Sang kodok berdiri di atas tembok kota menyaksikan serbuan itu. Beberapa saat kemudian setelah semua pasukan musuh berada di dalam tembok kota, sang kodok mulai menyemburkan api dari mulutnya ke arah musuh, dalam sekejap, pasukan musuh cerai-berai tersembur api, dan akhirnya mundur. (*Iridolin, dkk. 200*)

Pada tahap akhir, berisi akibat dari klimaks dan penyelesaian cerita. Akibat dari klimaks tidak langsung selesai begitu saja, tetapi melalui peristiwa-peristiwa

yang sedemikian rupa untuk mencapai penyelesaian. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan berikut:

Kaisar sangat gembira melihat musuh dapat dikalahkan.....Kaisar sama sekali tidak menyinggung soal putrinya, karena kaisar memang tidak rela putrinya menikah dengan seekor kodok.....

Kaisar mencari akal untuk menghindar dari kemungkinan tuntutan sang kodok menikahi putrinya. Maka dibuatlah sebuah sayembara menangkap bola rajutan milik sang putri.....

.....Sang kodok berhasil memenangkan sayembara itu!

Melihat kejadian itu, kaisar berkata,"Sayembara ini hanya boieh diikuti manusia, hewan tidak diperkenankan."

Sayembara pun diulang kembali. Sang kodok pun melemparkan bola rajutan lain.....

.....Kaisar sangat gembira dan memenuhi janjinya untuk menikahkan pemuda tadi dengan putrinya.....

.....Begitu bertemu dengan kedua orang tuanya, pemuda itu bersujud tiga kali di hadapan mereka. Saat ia melakukan sujudnya yang ketiga, tiba-tiba tubuhnya berubah menjadi seekor kodok..... (*Fridolin, dkk. 200*)

#### 4.1.10.5 Tema

Tema dalam cerita rakyat ini adalah bahwa setiap orang pasti memiliki kekurangan maupun kelebihan yang tidak dimiliki orang lain. Walaupun sang kodok memiliki tubuh seperti halnya seekor kodok, tetapi ia bisa berbicara dan dapat mengetahui apa yang akan terjadi di dunia. Selain itu sang kodok juga mampu mengalahkan musuh yang menyerang negerinya. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam kutipan berikut:

.....Pada suatu hari, kodok itu tiba-tiba berbicara seperti layaknya manusia.....

Kodok itu tersenyum kecil dan menjawab,"Aku tahu apa saja yang akan terjadi di dunia ini. "Kemudian katanya lagi, "Bahkan aku tahu bahwa negeri kita sedang terancam bahaya..... (*Fridolin, dkk. 2001*)

#### 4.1.10.6 Amanat

Amanat yang diambil dari cerita rakyat ini adalah:



4.1.10.6.1 Hendaknya kita jangan menilai seseorang dari penampilan luarnya saja, karena setiap manusia pasti memiliki kelebihan dan kekurangan.

Karena malu, ketika baru dilahirkan, sang kodok sebenarnya ingin dibuang oleh ibunya. Tetapi setelah dipikir, akhirnya sang ibu mau merawat sang kodok. Walaupun sang kodok berwujud binatang, tetapi ia memiliki kemampuan yang lebih. Ia dapat berbicara layaknya manusia dan dapat mengetahui apa yang akan terjadi di dunia. Tetapi kaisar meragukan kemampuannya untuk dapat mengalahkan musuh, dan ternyata ia berhasil. Kaisar juga tidak rela jika putri kaisar menikah dengan seekor kodok. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan berikut:

.....Namun, alangkah terkejutnya karena bayi yang dilahirkannya adalah seekor kodok! Karena rasa malu, ia berniat membuang bayi itu jauh-jauh. Setelah berpikir lagi, akhirnya ia memutuskan untuk memeliharanya dan menaruh kodok itu dibawa tempat tidur. Ia berharap tetangganya tidak tahu bahwa ia telah melahirkan seekor kodok.

Kaisar mula-mula ragu, tapi kemudian ia bertanya, "Baiklah, berapa banyak prajurit dan pasukan berkuda yang kau butuhkan?".....

.....Kaisar sama sekali tidak menyinggung soal putrinya, karena kaisar memang tidak rela putrinya menikah dengan seekor kodok. (*Fridolin, dkk. 2001*)

4.1.10.6.2 Hendaknya kita menepati janji yang sudah kita ucapkan sendiri.

Kaisar tidak menepati janjinya, bahwa siapa saja yang dapat mengalahkan musuh akan dinikahkan dengan putrinya. Tetapi ia menginkarinya dan dengan kelicikannya, ia mengadakan sayembara agar sang kodok tidak menuntut untuk menikah dengan putri kaisar. hal tersebut dapat dibuktikan dalam kutipan berikut:

.....Kaisar sama sekali tidak menyinggung soal putrinya, karena kaisar memang tidak rela putrinya menikah dengan seekor kodok.

Kaisar mencari akal untuk menghindari dari kemungkinan tuntutan sang kodok menikahi putrinya. Maka dibuatlah sebuah sayembara menangkap bola rajutan milik sang putri. Barangsiapa dapat menangkapnya, maka ia akan dinikahkan dengan putri kaisar. (*Fridolin, dkk. 2001*)

#### 4.2 Tinjauan Keseluruhan Kumpulan Cerita

Setelah dianalisis, sepuluh cerita rakyat tersebut umumnya mengisahkan tentang kehidupan imajinatif yang tidak dapat diterima dengan akal sehat. Tokoh dalam cerita seringkali bertindak dengan tidak masuk akal, misalnya tentang sang kodok yang dapat berbicara dan bertingkah laku seperti manusia. Masing-masing tokoh digambarkan secara jelas, mana yang merupakan tokoh antagonis, mana yang merupakan tokoh protagonis, dan mana yang merupakan tokoh bawahan.

Latar tempat dalam cerita ini cukup beragam, tetapi kebanyakan berada di suatu desa. Pada umumnya, latar waktu tidak digambarkan secara detail, misalnya tanggal dan tahun terjadinya peristiwa. Sedangkan latar sosial dari kesepuluh cerita itu sebagian besar menggambarkan tingkat kehidupan sosial masyarakat. Tidak hanya manusia, tetapi dalam *Cerita Rakyat dari Cina* ini juga mengisahkan tentang binatang. Biasanya mengisahkan tentang masyarakat golongan bawah dan golongan atas. Golongan bawah diwakili oleh orang miskin atau orang biasa, sedangkan golongan atas diwakili oleh para pemimpin, misalnya kaisar.

Alur dari kesepuluh cerita rakyat dalam *Cerita rakyat dari Cina* tersebut menggunakan alur maju atau alur kronologis. Seluruh cerita benar-benar dimulai dari tahap awal, yaitu memperkenalkan tokoh, situasi, dan konflik sudah mulai muncul. Kemudian berlanjut ke tahap tengah, konflik sudah mulai berkembang dan akhirnya mencapai klimaks. Pada tahap akhir, terjadi penyelesaian cerita dan juga merupakan pemecahan masalah.

Untuk dapat memperjelas hasil analisis terhadap sepuluh cerita rakyat tersebut, berikut daftar tema dan amanat cerita rakyat dari hasil penganalisan:

No.	Judul Cerita Rakyat	Tema	Amanat
1.	Chachatutu dan Funik	Meremehkan persoalan orang lain, suatu saat pasti akan menjadi persoalan yang lebih besar yang menimpa kita sendiri.	<ul style="list-style-type: none"> <li>Janganlah kita meremehkan persoalan kecil, karena jika tidak segera diselesaikan pasti akan menjadi persoalan yang lebih besar.</li> </ul>
2.	Hailibu, Sang Pemburu	Rela mengorbankan diri sendiri demi kepentingan orang lain.	<ul style="list-style-type: none"> <li>Hendaknya kita rela mengorbankan diri kita sendiri demi keselamatan orang lain.</li> <li>Hendaknya kita menghargai dan mengenang jasa orang yang telah membantu dan menyelamatkan kita.</li> </ul>
3.	Chang E Pergi ke Bulan	Kesombongan, ambisi, dan kesewenang-wenangan seorang pemimpin akan menyengsarakan rakyatnya.	<ul style="list-style-type: none"> <li>Sebagai pemimpin, hendaknya kita jangan sombong, berambisi, dan berbuat sewenang-wenang karena hal itu akan membuat sengsara orang lain.</li> <li>Hendaknya kita jangan serakah dan bersyukur atas apa telah kita miliki.</li> </ul>
4.	Jangkrik yang Gagah Berani	Bakti seorang anak kepada orang tua.	<ul style="list-style-type: none"> <li>Hendaknya kita berbakti kepada orang tua, karena walaupun mereka memarahi kita tetapi mereka mempunyai maksud baik dan menyayangi kita.</li> </ul>
5.	Kuafu Memburu Matahari	Kemalasan akan membuat seseorang berpikiran macam-macam yang tidak masuk akal, yang akhirnya akan menghancurkan dirinya sendiri.	<ul style="list-style-type: none"> <li>Hendaknya kita jangan bermalas-malas, karena hanya akan membuat kita memikirkan hal yang bukan-bukan dan tidak masuk akal dan akhirnya akan menghancurkan diri sendiri.</li> <li>Hendaknya kita pentang menyerah dalam mencapai cita-cita.</li> </ul>
6.	Kura-kura yang Sombong	Kesombongan pasti akan membawa bencana bagi diri sendiri.	<ul style="list-style-type: none"> <li>Hendaknya kita jangan menyombongkan diri dan merasa lebih dari yang lain karena setiap makhluk</li> </ul>

			<p>ciptaan Tuhan pasti memiliki kelebihan dan kekurangan.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Hendaknya kita bersikap setia kawan dan membantu orang lain walaupun orang lain sombong dan merasa lebih dari kita.</li> <li>• Hendaknya kita selalu bekerja sama dalam mencapai suatu tujuan.</li> </ul>
7.	Ma Liang dan Kuas Ajaib	Keserakahan akan berakibat buruk bagi diri sendiri.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Hendaknya kita jangan serakah, karena keserakahan akan berakibat buruk bagi diri kita sendiri.</li> </ul>
8.	Pencuri Bebek	Melakukan perbuatan yang tercela, akan menerima akibat yang tidak baik pula.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Hendaknya kita jangan melakukan perbuatan tercela, karena akan mendapat ganjaran yang setimpal.</li> <li>• Sebaiknya kita berani mengakui kesalahan yang kita perbuat, karena sebenarnya kita diberi kesempatan untuk menyesali perbuatan yang kita lakukan.</li> </ul>
9.	Feng Xuan Membeli Kebajikan	Kebahagiaan tidak dapat diperoleh dari kekayaan dan kekuasaan.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kita hendaknya tahu dan menyadari bahwa kekayaan dan kekuasaan tidak akan membuat kita bahagia.</li> <li>• Kita hendaknya selalu bekerja keras untuk mendapatkan sesuatu yang kita inginkan.</li> </ul>
10.	Kodok dan Putri Kaisar	Setiap orang pasti memiliki kelebihan maupun kekurangan yang tidak dimiliki orang lain.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Hendaknya kita jangan menilai seseorang dari penampilan luarnya saja, karena setiap manusia memiliki kelebihan dan kekurangan.</li> <li>• Hendaknya kita menepati janji yang sudah kita ucapkan sendiri.</li> </ul>

Tema dari kesepuluh cerita rakyat dari Cina dapat digolongkan ke dalam tema biasa. Karena tema-tema yang muncul dalam kesepuluh cerita rakyat tersebut

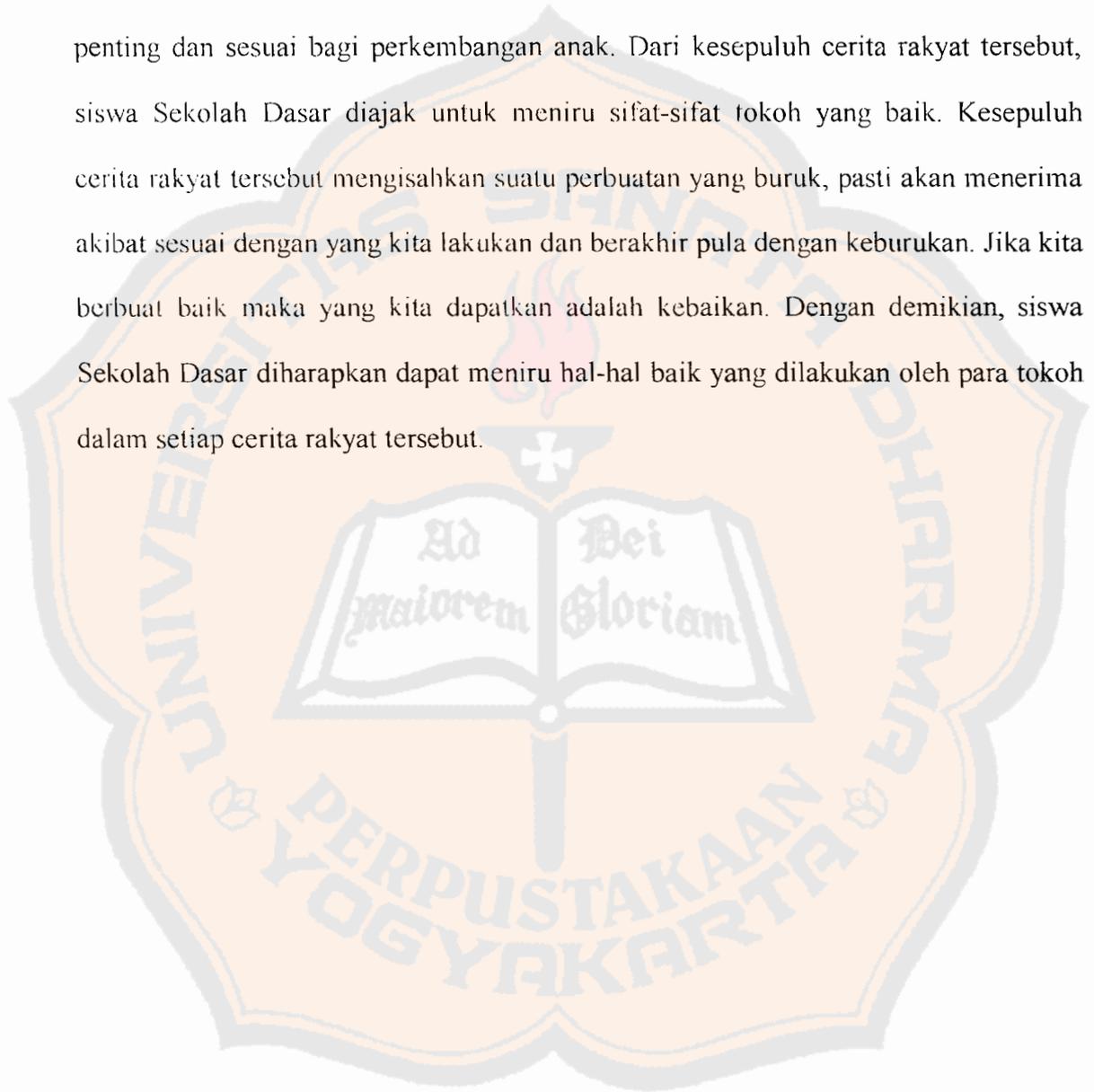
merupakan tema-tema yang banyak ditemukan pada cerita-cerita anak lain. Tema-tema cerita tersebut semuanya mengandung unsur pendidikan, yaitu tentang kebaikan dan keburukan. Misalnya tema keserakahan, kesombongan, kemalasan, dan kekuasaan merupakan perbuatan tidak baik yang akhirnya berakibat tidak baik pula bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Sedangkan tema tentang kepahlawanan, dan tentang bakti seorang anak kepada orang tua merupakan hal yang seharusnya ditiru oleh siswa.

Dalam menentukan tema dari kesepuluh cerita rakyat dari Cina tersebut, peneliti menggunakan langkah-langkah yang dikemukakan oleh Panuti Sudjiman. Langkah-langkah tersebut yaitu (1) dengan melihat persoalan yang paling menonjol, (2) secara kualitatif, persoalan mana yang paling banyak menimbulkan konflik, konflik yang menimbulkan suatu peristiwa, (3) menentukan atau menghitung waktu penceritaan yang diperlukan untuk menceritakan peristiwa atau tokoh-tokoh yang ada dalam karya sastra. Jika dengan langkah pertama tema belum dapat ditemukan, maka menggunakan langkah kedua, demikian seterusnya.

Sedangkan penafsiran amanat dalam kesepuluh cerita rakyat dari Cina ini menggunakan penafsiran yang dikemukakan oleh Antono. Langkah-langkah tersebut yaitu (1) menemukan isi cerita. Dari tokoh utama diamati persoalan yang dihadapi, perilaku, dan pemikiran tokoh-tokoh utama; (2) menemukan peristiwa menonjol yang dilukiskan dalam cerita dan menghubungkan dengan judul; (3) menemukan jalan keluar yang diambil tokoh utama untuk menyelesaikan permasalahannya. Wujud dari

amanat adalah berupa saran,, seruan, peringatan, anjuran, dan larangan yang disesuaikan dengan tema cerita.

Amanat sepuluh cerita rakyat dari Cina, mengandung unsur pendidikan yang penting dan sesuai bagi perkembangan anak. Dari kesepuluh cerita rakyat tersebut, siswa Sekolah Dasar diajak untuk meniru sifat-sifat tokoh yang baik. Kesepuluh cerita rakyat tersebut mengisahkan suatu perbuatan yang buruk, pasti akan menerima akibat sesuai dengan yang kita lakukan dan berakhir pula dengan keburukan. Jika kita berbuat baik maka yang kita dapatkan adalah kebaikan. Dengan demikian, siswa Sekolah Dasar diharapkan dapat meniru hal-hal baik yang dilakukan oleh para tokoh dalam setiap cerita rakyat tersebut.



**BAB V**

**IMPLEMENTASI TEMA DAN AMANAT CERITA RAKYAT DARI CINA  
DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SEKOLAH DASAR**

Dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi, tujuan umum pembelajaran sastra di Sekolah Dasar yaitu siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. KBK mengandung asas fleksibilitas yaitu memberikan kelonggaran kepada guru dalam pemilihan bahan dan metode pengajaran sastra. Kelonggaran guru dalam pemilihan bahan dan metode pengajaran memungkinkan guru untuk memilih cerita rakyat dari negara lain, misalnya “Cerita Rakyat dari Cina” sebagai alternatif bahan pembelajaran dan menentukan metode yang sesuai. Dengan mempelajari “Cerita Rakyat dari Cina” tersebut, siswa akan memperoleh pengetahuan yang belum pernah mereka ketahui sebelumnya, apalagi cerita rakyat yang digunakan sebagai bahan pembelajaran adalah cerita rakyat yang berasal dari luar negeri yaitu dari Cina. Banyak budaya yang dapat dipelajari dari cerita rakyat tersebut yang dapat diambil nilai positifnya.

Pembelajaran sastra yang tidak didukung dengan penyesuaian bahan serta pemilihan metode dan teknik pembelajaran dengan kemampuan siswa, tidak akan berarti bagi usaha untuk menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan serta keterampilan apresiasi sastra. Dengan bahan yang menarik serta cara penyampaian yang menarik pula, maka tujuan pembelajaran sastra akan berhasil.

## 5.1 Langkah-Langkah Praktis Penerapan Metode dan Teknik Pembelajaran Cerita Rakyat

Dalam sub-bab ini akan disampaikan langkah-langkah praktis penerapan metode dan teknik-teknik pembelajaran cerita rakyat.

### 5.1.1 Metode Kooperatif

Kagan (dalam Widharyanto, 2003: 20) menjelaskan bahwa metode kooperatif dimaknai sebagai serangkaian aktivitas pembelajaran yang diorganisasikan sedemikian rupa sehingga pembelajaran tersebut difokuskan pada pertukaran informasi terstruktur antar pembelajar dalam group yang bersifat social dan masing-masing pembelajar bertanggung jawab penuh atas pembelajaran yang mereka jalani.

Dalam metode kooperatif, terdapat beberapa teknik yang dapat dipakai dalam pembelajaran cerita rakyat di SD. Teknik-teknik tersebut yaitu : (1) mencari pasangan, (2) bertukar pasangan, (3) *Jigsaw*, (4) *paired storytelling*. Berikut akan disampaikan langkah-langkah praktis pembelajaran cerita rakyat dari salah satu teknik dalam metode kooperatif, yaitu teknik mencari pasangan.

1. Guru menyiapkan kartu yang telah diisi dengan informasi-informasi penting yang terdapat dalam cerita rakyat yang disampaikan.
2. Guru menyajikan cerita rakyat dan siswa menyimak cerita rakyat tersebut.
3. Guru membagi kartu-kartu secara acak kepada setiap siswa.
4. Kartu yang dibagikan kepada masing-masing siswa ada yang sama dan ada yang berbeda.

5. Siswa bergabung dengan pembelajar lain yang memiliki kartu yang sesuai hingga membentuk kelompok dengan kartu yang berbeda-beda.
6. Setiap siswa yang ada dalam kelompok, tidak boleh memiliki kartu yang mempunyai informasi sama.
7. Siswa merangkaikan informasi-informasi dalam kartu tersebut.
8. Siswa menceritakan kembali cerita rakyat yang telah disimak berdasarkan informasi yang diperoleh dari kartu-kartu tersebut.
9. Siswa menemukan tema dan amanat dari cerita rakyat.

## 5.1.2 Metode SAVI (Somatis, Auditori, Visual, Intelektual)

Metode SAVI merupakan suatu prosedur yang didasarkan atas aktivitas-aktivitas yang dilakukan pembelajar dengan melibatkan seluruh indera pembelajar, seluruh tubuh dan pikiran terlibat dalam proses pembelajaran (Widharyanto, 2003: 23).

Dalam metode SAVI terdapat beberapa teknik, yaitu (1) pembelajar diminta memperagakan tokoh dalam cerita rakyat sehingga secara fisik mereka dapat bergerak dan ketrampilan berbahasanya dapat dilakukan dalam serangkaian kegiatan, (2) pembelajar diberi tugas melakukan tanya jawab tentang cerita rakyat yang telah disajikan kemudian mereka membicarakannya di kelas yang diikuti dengan kegiatan mengambil makna dari aktivitas dan hasil yang telah dilakukan, (3) pembelajar diberi sebuah teks cerita rakyat kemudian diminta untuk mencatat hal-hal penting dalam teks cerita rakyat tersebut kemudian menceritakan kembali dengan kata-kata sendiri dalam sebuah rekaman kaset dan pembelajar diminta untuk memutar kaset tersebut

beberapa kali hingga mereka jelas dengan apa yang mereka kerjakan, (4) pembelajar diajak untuk mendengarkan atau membaca cerita rakyat kemudian siswa diminta untuk menggambarkan hubungan antara tokoh dan peristiwa yang ada dalam cerita rakyat dan menyajikannya di depan kelas, (5) pembelajar diberi serangkaian cerita rakyat yang mengandung permasalahan kemanusiaan dan mereka memecahkan masalah tersebut. Berikut akan disampaikan langkah-langkah praktis pembelajaran cerita rakyat dengan menggunakan salah satu teknik dalam metode SAVI, yaitu siswa diminta untuk memperagakan suatu proses, system, atau peran tertentu.

1. Guru menyajikan cerita rakyat.
2. Siswa dibagi dalam kelompok, jumlah anggota kelompok sesuai dengan jumlah tokoh dalam cerita rakyat yang disajikan.
3. Masing-masing siswa dalam kelompok memerankan salah satu tokoh dalam cerita rakyat dan memerankannya di depan kelas.
4. Kelompok lain menanggapi penampilan kelompok yang tampil.
5. Masing-masing kelompok menemukan tema dan amanat yang terkandung dalam cerita rakyat tersebut.

#### 5.1.3 Metode permainan atau *games*

Metode permainan merupakan prosedur yang digunakan dalam pembelajaran bahasa yang difasilitasi dengan berbagai permainan untuk mencapai tujuan berbahasa. Dengan metode permainan, pembelajar akan melakukan berbagai aktivitas yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Dalam metode permainan terdapat beberapa teknik yang dapat dipakai dalam pembelajaran cerita

rakyat di SD. Teknik-teknik tersebut yaitu : (1) kesenjangan informasi, (2) permainan menerka, (3) *permainan mencari*, (4) permainan menjodohkan, (5) permainan menukar, (6) permainan mengumpulkan, (7) permainan menggabungkan dan menyusun. Berikut akan disampaikan langkah-langkah praktis pembelajaran cerita rakyat dengan menggunakan salah satu teknik dalam metode permainan, yaitu teknik kesenjangan informasi.

1. Siswa membentuk pasangan atau berkelompok.
2. Guru menyajikan sebuah teks cerita rakyat yang belum lengkap.
3. Masing-masing siswa dalam kelompok mendapatkan teks cerita rakyat yang berbeda kelengkapannya.
4. Siswa berusaha melengkapi cerita rakyat tersebut dengan menanyakan nya pada pasangannya.
5. Setelah informasi dirasa lengkap, siswa berusaha menemukan dan menjelaskan tokoh dan latar dari cerita rakyat.
6. Siswa menemukan tema dan amanat dari cerita rakyat yang disajikan.

#### 5.2.4 Metode Inkuiri

Metode inkuiri merupakan metode pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan pembelajar untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis dan analitis sehingga pembelajar dapat merumuskan sendiri penemuan mereka atas persoalan tertentu dengan percaya diri (Widharyanto, 2003: 28-29). Dalam metode ini terdapat beberapa teknik, yaitu, (1) teknik ODP( Observasi, Diskusi, dan Presentasi), (2) teknik WBP ( Wawancara, Brainstorming, dan

Presentasi), (3) teknik KDP (Kuesioner, Diskusi, Presentasi), (4) teknik membaca, bertanya, mengamati, mencatat, meneliti, dan menganalisis data, (5) teknik sharing temuan, kritik, pencatatan, dan penarikan kesimpulan.

Berikut akan disampaikan langkah-langkah praktis pembelajaran cerita rakyat dengan menggunakan salah satu teknik dalam metode inkuiri, yaitu teknik ODP (Observasi, Diskusi, dan Presentasi).

1. Siswa dibagi dalam beberapa kelompok.
2. Guru menyajikan cerita rakyat.
3. Guru meminta siswa untuk menemukan tokoh, latar, alur, tema dan amanat beserta alasan dari cerita rakyat yang disajikan.
4. Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas dan mempertahankan pendapatnya dengan menunjukkan bukti-bukti yang mereka temukan.

#### 5.2.5 Metode Pembelajaran Berbasis Perpustakaan (PBP)

Metode ini merupakan suatu prosedur yang secara maksimal memanfaatkan sumber-sumber kepustakaan untuk mencapai seperangkat tujuan belajar bahasa. Sumber-sumber kepustakaan tersebut dapat berupa buku-buku, majalah, surat kabar, CD, kaset, internet, dan segala sumber informasi yang ada di perpustakaan (Widharyanto, 2003: 31). Berikut akan disampaikan langkah-langkah praktis pembelajaran cerita rakyat dengan menggunakan teknik dalam metode PBP.

1. Siswa mendengarkan kaset yang berisi cerita rakyat.

2. siswa mencatat dan menemukan informasi-informasi penting dari cerita rakyat yang didengar.
3. siswa menceritakan kembali cerita rakyat berdasarkan informasi-informasi penting yang telah mereka catat.
4. siswa menemukan tema dan amanat yang terkandung dalam cerita rakyat tersebut.

## 5.2 Contoh Penerapan Metode dan Teknik dalam Pembelajaran “Cerita Rakyat dari Cina” di Sekolah Dasar

Metode-metode dan teknik-teknik yang ada dalam SAL (*Student Active Learning*), merupakan metode dan teknik yang dapat digunakan dalam pembelajaran cerita rakyat. Teknik-teknik yang disampaikan merupakan teknik yang mengutamakan peran aktif siswa dalam pembelajaran.

Berikut ini akan disajikan contoh penerapan metode dan teknik yang ada dalam SAL, yang digunakan dalam pembelajaran tema dan amanat *Cerita Rakyat dari Cina* untuk siswa kelas IV, V, VI Sekolah Dasar. Dalam hal ini, kelas IV menggunakan metode kooperatif dengan teknik mencari pasangan dan menggunakan bahan pembelajaran cerita rakyat yaitu “Chachatatutu dan Funik”. Kelas V menggunakan metode SAVI dengan teknik siswa memperagakan suatu peran dalam cerita rakyat dan bahan pembelajaran diambil dari *Cerita Rakyat dari Cina* yang berjudul “Hailibu, Sang Pemburu”. Kelas VI menggunakan metode permainan dengan teknik kesenjangan informasi dan menggunakan bahan pembelajaran dari *Cerita Rakyat dari Cina* yang berjudul “Chang E Pergi ke Bulan”.

5.2.1 Penerapan metode kooperatif dengan teknik mencari pasangan untuk kelas IV.

1. Guru menyiapkan kartu yang telah diisi dengan peristiwa-peristiwa penting yang terdapat dalam cerita rakyat “Chachatutu dan Funik”.
2. Guru membagikan teks cerita rakyat “Chachatutu dan Funik”.
3. Siswa membaca cerita rakyat “Chachatutu dan Funik”.
4. Guru membagi kartu-kartu yang telah diisi tadi secara acak kepada setiap siswa.(lihat lampiran 1)
5. Kartu yang dibagikan kepada masing-masing siswa ada yang sama dan ada yang berbeda.
6. Siswa bergabung dengan pembelajar lain yang memiliki kartu yang sesuai hingga membentuk kelompok dengan kartu yang berbeda-beda.
7. Setiap siswa yang ada dalam kelompok, tidak boleh memiliki kartu dengan mempunyai informasi sama.
8. Siswa merangkaikan informasi-informasi dalam kartu tersebut.
9. Siswa menceritakan kembali cerita rakyat yang telah disimak berdasarkan informasi yang diperoleh dari kartu-kartu tersebut.
10. Siswa menemukan tema dan amanat dari cerita rakyat.

5.2.2 Penerapan metode SAVI dengan teknik memperagakan peran dari cerita rakyat untuk kelas V.

1. Guru menyajikan cerita rakyat dengan memutar kaset dan membagikan teks yang berisi cerita rakyat “Hailibu, Sang Pemburu”.

2. Siswa dibagi dalam kelompok, jumlah anggota kelompok sesuai dengan jumlah tokoh dalam cerita rakyat yang disajikan.
3. Masing-masing siswa dalam kelompok memerankan tokoh-tokoh dalam cerita rakyat "Hailibu, Sang Pemburu" dan memerankannya di depan kelas.
4. Kelompok lain menanggapi penampilan kelompok yang tampil.
5. Masing-masing kelompok menemukan tema dan amanat yang terkandung dalam cerita rakyat "Hailibu, Sang Pemburu".

5.2.3 Penerapan metode permainan atau *games* dengan teknik kesenjangan informasi untuk kelas VI.

1. Guru membagi siswa dalam berkelompok atau berpasangan.
2. Guru menyajikan sebuah teks cerita rakyat "Chang E Pergi ke Bulan" yang tidak lengkap kepada siswa.
3. Masing-masing siswa dalam kelompok mendapatkan teks cerita rakyat "Chang E Pergi ke Bulan" dengan kelengkapan yang berbeda. (lihat lampiran 2)
4. Siswa berusaha melengkapi cerita rakyat "Chang E Pergi ke Bulan" tersebut dengan menanyakan nya pada pasangannya.
5. Setelah informasi dirasa lengkap, siswa berusaha menemukan dan menjelaskan tokoh dan latar dari cerita rakyat.
6. Siswa menemukan tema dan amanat dari cerita rakyat yang disajikan.

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## SILABUS DAN SISTEM PENILAIAN

**Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia**

**Kelas : IV**

**Semester : I**

**Standar Kompetensi : Mampu mengapresiasi ragam sastra anak melalui mendengarkan dongeng/cerita rakyat, mendengarkan pembacaan pantun, membaca dongeng/cerita rakyat, memerankan penggalan drama, menulis cerita rekaan, dan membuat pantun sederhana.**

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Indikator	Pengalaman Belajar	Alokasi Waktu	Penilaian			Sumber Bahan
					Jenis	Bentuk	Contoh	
Membaca dongeng atau cerita rakyat kemudian menjelaskan isinya.	Teks cerita rakyat "Chachatutu dan Funik".	Menyebutkan dan mendeskripsikan tempat-tempat kejadian dalam cerita rakyat.  Menyebutkan dan mendeskripsikan tokoh-tokoh dalam cerita rakyat.	<ul style="list-style-type: none"> <li>Siswa membaca cerita rakyat "Chachatutu dan Funik".</li> <li>Siswa menerima kartu-kartu yang berisi tentang tempat-tempat kejadian, nama-nama tokoh dan peristiwa-peristiwa penting dari cerita rakyat "Chachatutu dan Funik".</li> <li>Siswa bergabung dengan siswa lain yang memiliki kartu berbeda hingga membentuk kelompok dan setiap kelompok tidak boleh memiliki kartu yang sama.</li> <li>Siswa merangkaikan tempat-tempat kejadian, nama-nama tokoh, dan peristiwa-peristiwa penting yang ada dalam kartu-kartu tersebut.</li> <li>Siswa menceritakan kembali serta menemukan tema dan amanat dari cerita rakyat "Chachatutu dan Funik" berdasarkan kartu-kartu yang mereka miliki.</li> </ul>	2x45 menit	Tugas kelompok	Uraian	1. Sebutkan dan jelaskan tentang tempat-tempat kejadian dan tokoh-tokoh yang terdapat dalam cerita rakyat "Chachatutu dan Funik". 2. Temukan tema dan amanat yang terdapat dalam "Chachatutu dan Funik".	1. Fridolin, dkk. 2001. "Cerita Rakyat dari Cina". 2. Sudjiman. 1986. Memahami Cerita Rekaan. Jakarta: Gramedia. 3. Nurgiyantoro, Burhan. 1995. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## SILABUS DAN SISTEM PENILAIAN

**Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia**

**Kelas : V**

**Semester : I**

**Standar Kompetensi : Mampu mengapresiasi ragam sastra anak melalui mendengarkan dan menanggapi cerita rakyat, mendengarkan dan menanggapi cerita pendek, menulis prosa sederhana, memerankan drama anak tanpa teks, dan menulis puisi bebas.**

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Indikator	Pengalaman Belajar	Alokasi Waktu	Penilaian			Sumber Bahan
					Jenis	Bentuk	Contoh	
Mendengarkan cerita rakyat dan menanggapi nya	Teks cerita rakyat "Hailibu, Sang Pemburu".	Menuliskan latar cerita  Mendaftar nama-nama tokoh, mendeskripsikan secara singkat watak tokoh cerita.	<ul style="list-style-type: none"> <li>Siswa mendengarkan cerita rakyat "Hailibu, Sang Pemburu"</li> <li>Siswa mencatat nama-nama tokoh serta watak dari masing-masing tokoh serta tempat kejadian dari cerita rakyat "Hailibu, Sang Pemburu".</li> <li>Siswa dibagi dalam beberapa kelompok. Jumlah kelompok sesuai dengan tokoh-tokoh yang ada dalam cerita rakyat "Hailibu, Sang Pemburu" dan masing-masing siswa dalam kelompok memerankan satu tokoh dalam cerita rakyat tersebut.</li> <li>Masing-masing kelompok menemukan tema dan amanat dari cerita rakyat "Hailibu, Sang Pemburu".</li> </ul>	2x45 menit	Tugas kelompok	Uraian	1. Simaklah cerita rakyat berikut, lalu tuliskan latar cerita "Hailibu, Sang Pemburu" 2. Sebutkan nama-nama tokoh dan deskripsikan watak tokoh "Hailibu, Sang Pemburu" 3. Temukan tema dan Amanat dari "Hailibu, Sang Pemburu".	1. Fridolin, dkk. 2001. "Cerita Rakyat dari Cina". 2. Sudjiman. 1986. Memahami Cerita Rekaan. Jakarta: Gramedia. 3. Nurgiyantoro, Burhan. 1995. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

SILABUS DAN SISTEM PENILAIAN

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas : VI

Semester : I

Standar Kompetensi : Mampu mengapresiasi ragam sastra anak melalui membaca novel anak, bermain peran, memparafrasekan puisi, mendengarkan cerita rakyat, dan membacakan cerita rakyat yang masih populer.

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Indikator	Pengalaman Belajar	Alokasi Waktu	Penilaian			Sumber Bahan
					Jenis	Bentuk	Contoh	
Membaca cerita rakyat dan menjelaskan isinya.	Teks cerita rakyat "Chang E Pergi ke Bulan".	Menjelaskan tokoh dan penokohan dengan memberikan bukti.  Menjelaskan latar cerita dengan memberikan bukti.  Menentukan amanat cerita.	<ul style="list-style-type: none"> <li>Siswa mendapatkan teks cerita rakyat "Chang E Pergi ke Bulan" yang tidak lengkap, dan berbeda dengan pasangannya.</li> <li>Masing-masing siswa berusaha melengkapi teks cerita rakyat "Chang E Pergi ke Bulan" dengan bertanya pada pasangannya.</li> <li>Setelah teks bacaan dirasa lengkap, siswa berusaha menemukan serta menjelaskan tokoh dan latar dari cerita rakyat tersebut.</li> <li>Siswa menemukan tema dan amanat dari cerita rakyat "Chang E Pergi ke Bulan".</li> </ul>	2x45 menit	Tugas kelompok	Uraian	1. Jelaskan tokoh dan penokohan cerita rakyat "Chang E Pergi ke Bulan"  2. Jelaskan latar cerita rakyat "Chang E Pergi ke Bulan" dan temukan tema serta amanatnya.	1. Fridolin, dkk. 2001. "Cerita Rakyat dari Cina". 2. Sudjiman. 1986. Memahami Cerita Rekaan. Jakarta: Gramedia. 3. Nurgiyantoro, Burhan. 1995. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

## BAB VI PENUTUP

### 6.1 Kesimpulan

Hasil penelitian terhadap tema dan amanat *Cerita Rakyat dari Cina* dapat disimpulkan bahwa tema yang ada dalam sepuluh judul *Cerita Rakyat dari Cina* merupakan tema biasa. Dapat dikatakan demikian karena tema-tema yang ada merupakan tema-tema yang banyak ditemukan pada cerita-cerita anak lain. Seluruh tema merupakan tema yang mengandung unsur pendidikan yaitu tentang kebaikan melawan keburukan.

Amanat yang ingin disampaikan dalam sepuluh judul *Cerita Rakyat dari Cina* adalah mengajak siswa agar meniru hal-hal baik yang dilakukan oleh para tokoh. Cerita rakyat yang terdapat dalam *Cerita Rakyat dari Cina* tersebut menceritakan bahwa jika kita melakukan perbuatan yang tidak baik kepada orang lain, maka kita juga akan menerima akibat yang tidak baik. Sebaliknya, jika kita melakukan perbuatan yang baik kepada orang lain, pastilah kita akan menerima menerima akibat yang baik pula.

Berdasarkan analisis pembelajaran sastra di SD dapat ditarik kesimpulan bahwa kurikulum berbasis kompetensi menyebutkan tujuan umum pembelajaran sastra di SD adalah agar siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.

Manfaat yang dapat diperoleh dengan mempelajari *Cerita Rakyat dari Cina* adalah siswa dapat mengembangkan kepribadian secara positif yang dapat diambil dari perilaku dan sifat-sifat para tokoh dalam cerita rakyat tersebut. Selain itu, siswa juga akan memperoleh wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Dengan membaca *Cerita Rakyat dari Cina*, siswa akan memperoleh pengetahuan yang belum pernah mereka ketahui sebelumnya. Apalagi cerita rakyat yang digunakan sebagai bahan pembelajaran adalah cerita rakyat yang berasal dari luar negeri yaitu dari Cina.

Berkaitan dengan pembelajaran sastra, tema dan amanat *Cerita Rakyat dari Cina* dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran di SD. Dalam KBK dari kelas VI, V, dan VI SD, cerita rakyat merupakan bahan pelajaran yang harus dipelajari oleh siswa.

Penguasaan bahan pembelajaran selain dipengaruhi oleh pemilihan materi pembelajaran, juga dipengaruhi oleh metode serta teknik yang digunakan. Metode-metode dan teknik-teknik yang ada dalam SAL (*Student Active Learning*) merupakan metode yang sesuai diterapkan dalam pembelajaran sastra di Sekolah Dasar.

## 6.2 Implikasi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berimplikasi terhadap pembelajaran sastra di Sekolah Dasar, khususnya siswa dapat terbantu dalam menemukan serta menerapkan nilai-nilai dan norma dari cerita rakyat ke dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, cerita rakyat dari negara lain atau terjemahan dapat digunakan sebagai alternatif bahan pembelajaran sastra yang menarik untuk

diajarkan di Sekolah Dasar, karena siswa akan mendapatkan pengetahuan tentang budaya dari negara lain.

Melihat hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, analisis struktural yang digunakan untuk menemukan tema dan amanat *Cerita Rakyat dari Cina* dapat dijadikan bukti bahwa penelitian ini memperkuat teori yang digunakan. Hal terpenting dalam analisis struktural yaitu masalah unsur dan hubungan antar unsur yang membangun sebuah karya sastra dapat dibuktikan dalam penelitian ini.

Keberagaman teknik-teknik dalam pembelajaran cerita rakyat di Sekolah Dasar, akan membuat siswa tertarik untuk mempelajari karya sastra yang digunakan sebagai bahan pembelajaran. Selain itu, siswa juga tidak akan bosan dengan metode dan teknik yang kurang bervariasi.

### 6.3 Saran

Bertitik tolak dari hasil penelitian di atas, peneliti ingin menyampaikan saran sebagai berikut.

#### 1. Bagi guru pengampu bidang studi Bahasa dan Sastra Indonesia

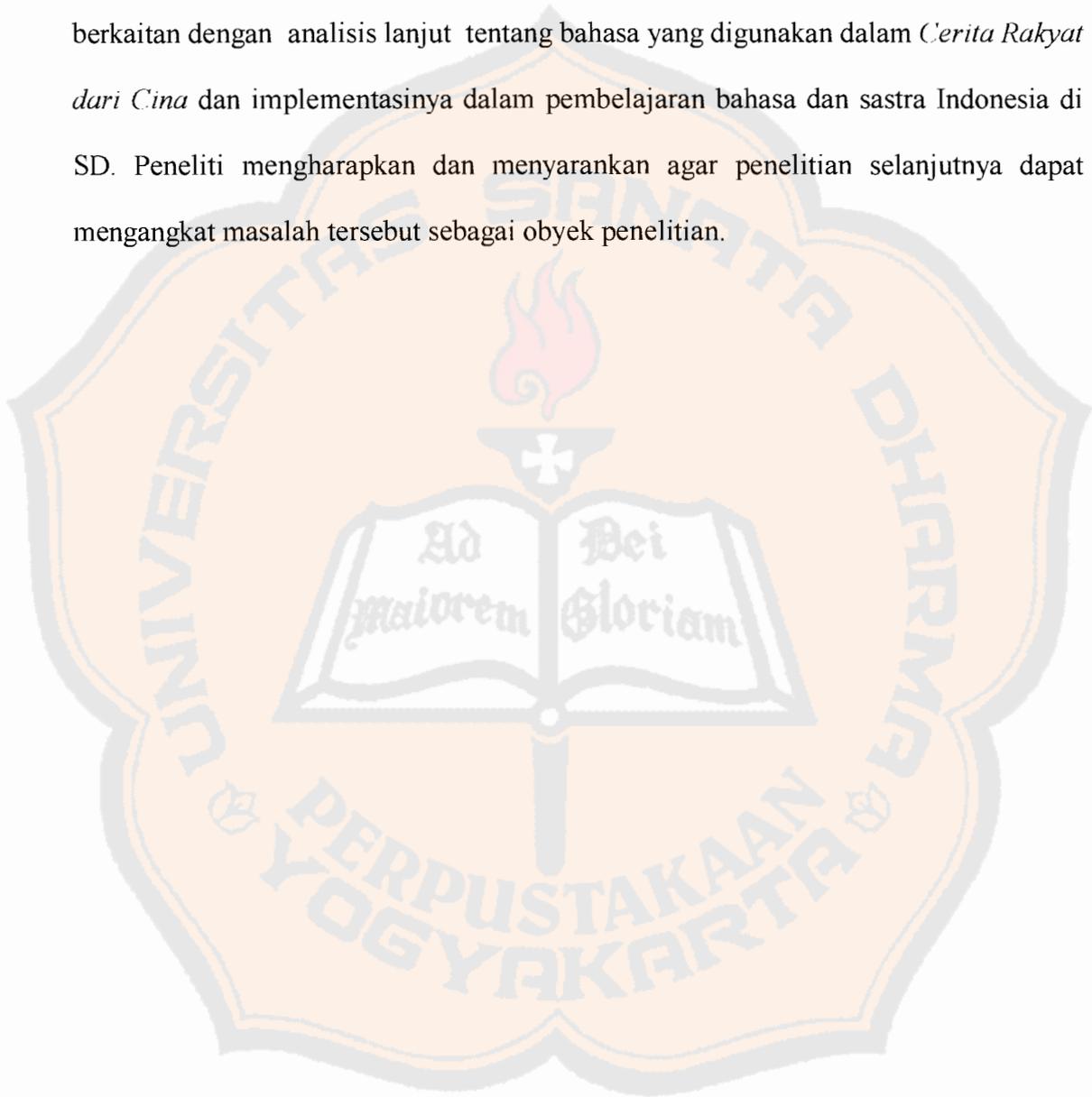
Guru bidang studi Bahasa dan Sastra Indonesia hendaknya mampu menguasai materi dengan baik, dan memilih metode dan teknik pembelajaran yang tepat dan menarik. Selain itu guru harus dapat memilih berbagai jenis karya sastra yang menarik yang dapat dijadikan sebagai bahan belajar.

#### 2. Bagi peneliti lain

Penelitian terhadap *Cerita Rakyat dari Cina* ini baru pada tahap awal, yaitu analisis tema dan amanat serta implementasinya terhadap pembelajaran sastra di SD.

Masih banyak permasalahan-permasalahan lain yang lebih menarik dalam *Cerita Rakyat dari Cina* tersebut yang dapat diangkat sebagai bahan penelitian.

Salah satu permasalahan yang dapat diangkat sebagai bahan penelitian adalah berkaitan dengan analisis lanjut tentang bahasa yang digunakan dalam *Cerita Rakyat dari Cina* dan implementasinya dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SD. Peneliti mengharapkan dan menyarankan agar penelitian selanjutnya dapat mengangkat masalah tersebut sebagai obyek penelitian.



**DAFTAR PUSTAKA**

- Antono, Budi. 2000. *Tema dan Amanat Cerpen Nominasi Terbaik Tahun 1998 dan Implikasinya Sebagai Bahan Pengajaran Sastra di SMU*. Yogyakarta: UNY.
- Bunanta, Murti. 1998. *Problematika Penulisan Cerita Rakyat untuk Anak di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdiknas. 2004. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SD dan MI*. Jakarta.
- Depdiknas. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi Ketiga*. Balai Pustaka.
- Farida. 2001. *Wanita dalam Cerita Rakyat untuk Anak Terbitan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 1992-1999: Sebuah Analisis Karakter Tokoh dan Gender*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.
- Fridolin, Iwan. 2001. *Cerita Rakyat dari Cina*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Gunarsa, Singgih D. 1981. *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*. Jakarta: BPK Gunung Kidul.
- Hartoko, Dick dan B. Rahmanto. 1985. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hariyanto, P. 2000. *Pengantar Belajar Drama*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Kartono, Kartini. 1982. *Psikologi Anak*. ALUMNI
- Mardiatmadja. 1986. *Tantangan Dunia Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Maryanti, Valentina. 2003. *Unsur Intrinsik Cerita Rakyat "Bawang Merah dan Bawang Putih" Serta Strategi Pembelajarannya untuk SMU kelas 1 Semester II*. Yogyakarta: USD.
- Nawawi, H. Hadari. 1998. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Nurgiyantoro, Burhan. 1982. "Pengajaran Sastra di SD" dalam *Cakrawala Pendidikan* no.06 Volum 11 Mei 1982. Yogyakarta: UPP IKIP Yogyakarta.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1988. *Penelitian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Prasetyo, Aris Wahyu. 2003. *Pengembangan Silabus dan Materi Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi untuk Kelas 1 Semester 1 SMU Pangudi Luhur Yogyakarta*. Yogyakarta. USD.
- Puskur. 2002. *Pengembangan Silabus*. Jakarta: Balitbang Depdiknas.
- Rahayu, A. Sri Puji. 2002. *Nilai-nilai Budi Pekerti dalam Cerita Rakyat 2 Karya bakdi Soemanto Suatu Tinjauan Sosiologi Sastra dan Implementasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: USD.
- Moody, H.L.B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. saduran bebas B. Rahmanto. Yogyakarta: Kanisius.
- Rosidi, Ajib. 1973. *Pembinaan Minat Baca, Apresiasi dan Penelitian Sastra*. Jakarta: Panitia tahun Buku Internasional DKI Jakarta.
- Sarumpaet, Riris K. 1976. *Bacaan Anak-anak*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sayuti, Suminto A. 1988. *Dasar-dasar Analisis Fiksi*. Yogyakarta: FPBS IKIP Yogyakarta.
- Soewondo, B. 1980/1981. *Cerpen Cerita Rakyat Daerah Istimewa Yogyakarta*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi , Kebudayaan daerah.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Bahasa: Pengantar Panel Wahana Kebahasaan secara Linguistis*. Yogyakarta: Duta wacana University Press.
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sukardi, KD. 1984. *Bimbingan Perkembangan Jiwa Anak*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Sulistiyawati. 1998. *Kemampuan Apresiasi Sastra Siswa Sekolah Dasar Kelas 6 Terhadap Cerita Rakyat Indonesia di Kecamatan Prembun, Kabupaten Kebumen, Provinsi Jawa Tengah*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.

Teęuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.

Waluyo, Herman J. 1994. *Pengkajian Cerita Fiksi*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.

Widharyanto, B., Pranowo, Yuliana Setyaningsih, dan YF. Setya Tri Nugraha. 2003. *Student Active Learning, sebagai Salah Satu Pendekatan Dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.



## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

### Lampiran 1

Contoh kartu-kartu yang digunakan dalam metode kooperatif dengan teknik mencari pasangan.

Ular memakan telur-telur Chachatatutu dalam sarangnya di rerumputan

Chachatatutu mengadu pada Funik bahwa telurnya telah dicuri oleh ular

Chatatutu memanah ular dengan sebilah rumput

Ular tidak sengaja menabrak lubang hidung Singa

Singa melompat ke dalam danau dan mengagetkan sang Naga

Naga tidak sengaja menerpa sarang Funik dan memecahkan telurnya



*Lampiran 2*

Contoh teks cerita rakyat “Chachatatutu dan Funik” yang belum lengkap.

**A**

**CHANG E PERGI KE BULAN**

Pada zaman Cina kuno, yaitu pada masa pemerintahan (1)..... (2357-2255 SM), ada seorang pemanah ulung bernama Hou Yi. Suatu ketika di langit tiba-tiba muncul sepuluh buah matahari yang menyebabkan bumi nyaris hangus terbakar, tanah-tanah kering dan lekang. Panas yang terik menyebabkan pepohonan layu dan hewan-hewan mati kelaparan. Raja Yao memerintahkan Hou Yi untuk memanah jatuh (2)..... matahari dan menyisakan satu saja.

Setelah berhasil memanah kesembilan matahari, Hou Yi diberi banyak hadiah dan kedudukan yang tinggi, serta menyerahkan sebagian wilayah untuk diurusnya. Semua orang menghormati dan mengelu-elukannya sebagai pahlawan. Hal itu membuat Hou Yi merasa tak tertandingi sehingga membuatnya (3)..... dan sewenang-wenang. Chang E sebagai istrinya sangat sedih melihat kelakuan suaminya yang semakin bengis. Chang E berusaha menasehati suaminya tapi tidak berhasil.

Hou Yi merasa kekayaan dan kekuasaan yang ia miliki belum cukup. Ia ingin memiliki pil dari (4)..... di Gunung Kun Lun yang dapat membuat panjang umur dan awet muda. Dengan demikian ia berfikir tidak ada seorangpun yang dapat menyingkirkannya. Chang E masih saja menasehati, tetapi tidak didengarkannya karena Hou Yi sudah dikuasai kesombongan dan keserakahan.

Ia meninggalkan istri dan pekerjaannya untuk meminta sebutir pil (5)..... dari Dewi Kun Lun. Setelah kembali ia memberikan pil itu kepada istrinya untuk disimpan. Setelah memiliki pil itu, Hou Yi semakin sombong, kejam, dan sewenang-wenang. Rakyat semakin kehilangan (6)..... kepada pahlawan pemanah matahari. Mereka menjadi geram tetapi tidak berani mengutarakannya. Chang E merasa iba dengan nasib rakyat kecil karena perbuatan suaminya. Lalu ia berpikir bagaimana agar suaminya tidak mencapai keinginannya sambil memegang dan melihat-lihat pil panjang umur tersebut. Tiba-tiba Hou Yi datang membentak Chang E dan bertanya, apa yang dia lakukan dengan pil tersebut. Tanpa sengaja, Chang E memasukkan pil itu ke dalam (7)..... dan menelannya. Ia mundur setangkah demi setangkah menghindari Hou Yi yang mendekatinya dengan (8)..... Tiba-tiba tubuh Chang E merasa ringan dan pelan-pelan naik ke (9)..... Bumi semakin lama semakin jauh dan Chang E terus terbang mendekati bulan. Chang E akhirnya tiba di bulan, udara di sana amat dingin. Ketika terbatuk, pil itu keluar dari mulutnya dan berubah menjadi kelinci. Akhirnya Chang E menetap di (10) di bulan ditemani seekor kelinci putih.

**B****CHANG E PERGI KE BULAN**

Pada zaman Cina kuno, yaitu pada masa pemerintahan Raja Yao (2357-2255 SM), ada seorang pemanah ulung bernama (1)..... Suatu ketika di langit tiba-tiba muncul (2)..... buah matahari yang menyebabkan bumi nyaris hangus terbakar, tanah-tanah kering dan lekang. Panas yang terik menyebabkan pepohonan layu dan hewan-hewan mati kehausan. Raja Yao memerintahkan Hou Yi untuk memanah jatuh kesembilan matahari dan menyisakan (3)..... saja.

Setelah berhasil memanah kesembilan matahari, Hou Yi diberi banyak hadiah dan kedudukan yang tinggi, serta menyerahkan sebagian wilayah untuk diurusnya. Semua orang menghormati dan mengelukaninya sebagai pahlawan. Hal itu membuat Hou Yi merasa tak tertandingi sehingga membuatnya sombong dan sewenang-wenang. Chang E sebagai (4)..... sangat sedih melihat kelakuan suaminya yang semakin bengis. Chang E berusaha menasehati suaminya tapi tidak berhasil.

Hou Yi merasa kekayaan dan kekuasaan yang ia miliki belum cukup. Ia ingin memiliki pil dari Dewi Wang Mu di Gunung Kun Lun yang dapat membuat panjang umur dan (5)..... Dengan demikian ia berfikir tidak ada seorangpun yang dapat menyingkirkannya. Chang E masih saja menasehati, tetapi tidak didengarkannya karena Hou Yi sudah dikuasai kesombongan dan keserakahan.

Ia meninggalkan istri dan pekerjaannya untuk meminta sebutir pil panjang umur dari Dewi Kun Lun. Setelah kembali ia memberikan pil itu kepada istrinya untuk disimpan. Setelah memiliki (6)..... itu, Hou Yi semakin sombong, kejam, dan sewenang-wenang. Rakyat semakin kehilangan rasa hormat kepada pahlawan pemanah matahari. Mereka menjadi geram tetapi tidak berani mengutarakannya. Chang E merasa iba dengan nasib (7)..... karena perbuatan suaminya. Lalu ia berpikir bagaimana agar (8)..... tidak mencapai keinginannya sambil memegang dan melihat-lihat pil panjang umur tersebut. Tiba-tiba Hou Yi datang (9)..... Chang E dan bertanya, apa yang dia lakukan dengan pil tersebut. Tanpa sengaja, Chang E memasukkan pil itu ke dalam mulut dan menelannya. Ia mundur selangkah demi selangkah menghindari Hou Yi yang mendekatinya dengan rasa benci. Tiba-tiba tubuh Chang E merasa ringan dan pelan-pelan naik ke angkasa. Bumi semakin lama semakin jauh dan Chang E terus terbang mendekati bulan. Chang E akhirnya tiba di bulan, udara di sana amat dingin. Ketika terbatuk, pil itu keluar dari mulutnya dan berubah menjadi (10)..... Akhirnya Chang E menetap di istana dingin di bulan ditemani seekor kelinci putih.

**BIODATA**



Fransisca Setyaningrum, dilahirkan di Sleman, Yogyakarta pada tanggal 16 Oktober 1980. Anak ketujuh dari tujuh bersaudara ini mengawali pendidikan formal pada tahun 1986 di SD Negeri Patrajayan I, Prambanan, Sleman. Setelah tamat SD, pada tahun 1992 melanjutkan studi di SLTP N 2 Prambanan dan tamat pada tahun 1995.

Kemudian ia melanjutkan pendidikan di SMU N 1 Prambanan Yogyakarta. Setelah tamat pada tahun 1998, kemudian melanjutkan pendidikannya di Universitas Sanata Dharma dan mengambil program studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah. Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, ia menempuh jalur skripsi yang berjudul “Tema dan Amanat Cerita Rakyat dari Cina dan Implementasinya Sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di Sekolah Dasar”.

